OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI (EQ) dan KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBACAAN KISAH-KISAH DALAM *SERI CERITA BALITA*

Optimized Emotional Quotient and Linguistics Intelligence of Preschooler Through Story Readings From *Seri Cerita Balita*

Moch. Jalal, Ida Nurul Chasanah, dan Bea Anggraini

Universitas Airlangga Surabaya

Abstract: The research focuses on objects in children's story book, *Seri Cerita Balita*. The purpose of this research is to understand emotional quotient including self emotion, self emotional control, self motivation, empathy, and social skills within the stories of *Seri Cerita Balita*. Content analysis method is used through literature readings: heuristic and hermeneutic. The result shows that emotional self aspect introduced within the stories of *Seri Cerita Balita* are represented through stories concerning a child's problem so one can understand his/her own condition, preference, resource, and intuition. The emotional control represented within the stories of *Seri Cerita Balita* shows that a child is able to control his condition, impulse, and resource. Self motivation within *Seri Cerita Balita* is shown through several examples of emotional tendency that makes target diversion easier. The stories in *Seri Cerita Balita* commonly show empathy, a conscious understanding toward others' feelings, needs, and wants. Social skills within *Seri Cerita Balita* are shown through the influence of someone's action that will affect him/herself.

Key Words: emotional quotient, linguistic intelligence, preschooler, and *Seri Cerita Balita*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan objek cerita anak *Seri Cerita Balita*. Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan kecerdasan emosi yang mencakup pengWenalan emosi diri, pengelolaan emosi diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*. Penelitian ini memanfaatkan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra: *heuristik* dan *hermeneutik*. Hasil penelitian menunjukkan pengenalan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui kisah-kisah yang menghadirkan permasalahan seorang anak sehingga dapat mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisinya. Representsi pengelolaan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* menunjukkan bahwa seorang anak dapat mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Motivasi diri dalam *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui beberapa contoh kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Kisah-kisah dalam *Seri Cerita Balita* diantaranya merepresentasikan empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ketrampilan sosial dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui pengaruh yang ditimbulkan seseorang akan melekat dan mempengaruhi perilaku orang tersebut pada dirinya (timbal balik).

Kata-kata kunci: *Kecerdasan Emosi,Kecerdasalan Linguistik, Anak Usia Dini* dan *Seri Cerita Balita*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, tradisi kelisanan pada anak-anak sudah bergeser ke arah tradisi tulisan. Tergelar di hadapan mereka berbagai bacaan anak-anak, baik yang dibukukan maupun yang dimuat di harian atau majalah. Bagi anak-anak yang sudah mampu membaca, tidak menemukan persoalan dengan tradisi tulisan ini. Sementara itu, bagi anak-anak yang belum mampu membaca, peran orang tua aktif (mengajarkan pembacaan cerita pada anak) sangat diperlukan, sehingga mereka juga dapat menikmati isi cerita tersebut. Hal ini mengingat, cerita merupakan salah satu media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini dan mengembangkan kecerdasan emosi.

Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penye-suaian pribadi dan sosial. Menurut Daniel Goleman (1996:411-412) emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam beberapa golongan, di antaranya, amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, serta malu. Pengelompokan ini tentu tidak mewakili adanya beberapa perasaan yang emosinya bercampur aduk.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan pera-saan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Goleman, 1999:512).

Kecerdasan emosi (EQ) belakangan ini disebut sebagai salah satu penentu keberhasilan masa depan balita. Pada umumnya orang menduga bahwa kecerdasan emosi yang baik adalah bawaan sejak lahir. Sejak Daniel Goleman mengemukakan teorinya tentang *Emotional Intelligence* (1995) dan didukung oleh berbagai penelitian lainnya, termasuk di Indonesia (Kuswanti dkk, 2001) telah diketahui bahwa kecerdasan emosi bukan bawaan. Kecerdasan emosi adalah hasil belajar dan kumpulan pengalaman masa lalu. Karena hasil belajar, maka kecerdasan emosi dapat dikembangkan melalui program yang sengaja direncanakan secara baik, seperti saat mengembangkan kemampuan membaca atau berhitung pada anak.

Dalam buku "*Emotional Intelligence*", Daniel Goleman (1996:58-59, 1999:42-43, 513-514) mengembangkan pendapat Salovey (1990), membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu (1) mengenal emosi diri (kesadaran diri); (2) mengelola emosi diri (pengaturan diri); (3) memotivasi diri; (4) mengenal emosi orang lain (empati); dan (5) membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial).

Pengembangan kecerdasan emosi anak dapat memanfaatkan media buku ce-rita. Sehubungan dengan hal tersebut, de-wasa ini banyak sekali ditemukan beberapa bacaan anak (cerita anak) yang dapat membantu pengembangan kecerdasan emosi. Beberapa penerbit bahkan memberikan "stempel" atau tanda

khusus untuk bacaan-bacaan yang bermuatan pengembangan EQ anak, di antaranya *Penerbit Mizan* melalui produk *Seri Cerita Balita*. Produk ini khusus diterbitkan untuk anak-anak dengan cerita yang merepresentasikan pengembangan emosi dalam kehidupan/pengalaman sehari-hari.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa balita yang memiliki kecerdasan emosi adalah calon anak-anak yang baha-gia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah (*Seri Cerita Balita*., 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai cara dilakukan untuk dapat menumbuhkembangan kecerdasan emosi anak. Salah satu sarana yang dapat dipakai untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah melalui pembacaan cerita dengan memanfaatkan metode dan alat peraga tertentu. Melalui bacaan, anak, dibantu oleh orang tua atau guru untuk mempelajari bagaimana cara mengendalikan emosi dengan baik dan mengelolanya dengan cerdas, sehingga akhirnya muncul perilaku yang konstruktif.

Cerita merupakan sarana yang tepat dalam pengembangan kecerdasan emosi anak. Mengingat perkembangan jiwa anak termasuk dalam masa fantasi, yaitu masa anak-anak berupaya menirukan perilaku-perilaku tokoh arau orang yang dikagumi. Proses peniruan merupakan hal yang sangat dominan pada diri anak. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa atau gagasan-gagasan yang dituangkan dalam cerita anak sedapat mungkin dapat memberikan contoh dan keteladanan bagi anak-anak sebagai pem-bacanya atau pendengarnya (Sugihastuti, 1996: 37; Sudiati, 1998:2).

Seri Cerita Balita merupakan salah satu bacaan anak yang diterbitkan oleh *DAR! Mizan*. *Seri Cerita Balita* ini terdiri dari beberapa judul yang berisi bacaan yang dapat membantu mengembangkan EQ anak dan menumbuhkan kemandirian anak. Dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* emosi tidak lagi dibiarkan berkembang secara alamiah, melainkan diarahkan secara terprogram melalui pengalaman sehari-hari.

Tulisan ini memanfaatkan teori semi-otika Saussure untuk mengalihkodekan tanda-tanda yang dipakai merepresenta-sikan kecerdasan emosional (EQ) anak dalam teks. Selain itu juga memanfaatkan teori psikologi perkembangan anak, yaitu teori Kecerdasan Emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990) dan dikembangkan oleh Daniel Goleman (1996) guna membahas masalah pengem-bangan kecerdasan emosi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan me-ngenai representasi pengembangan kecer-dasan emosi (EQ) anak dalam *Seri Cerita Balita* yang meliputi lima permasalahan berikut.

1. Bagaimana representasi pengenalan emosi diri (kesadaran diri) dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*?
2. Bagaimana representasi pengelolaan emosi diri (pengaturan diri) dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*?
3. Bagaimana representasi motivasi diri dalam kisah- kisah *Seri Cerita Balita*?
4. Bagaimana representasi empati dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*?
5. Bagaimana representasi ketrampilan sosial dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cerita anak, *Seri Cerita Balita*, sebagai objek kajian. Hal ini berarti penelitian ini merupakan model kajian tekstual (*textual research*) dengan memanfaatkan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra: heuristik dan hermeneutik.

Metode *content anaysis* pada prinsip-nya menitikberatkan pada

objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara subastansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan populasi yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu seluruh cerita koleksi *Seri Cerita Balita* terbitan DAR! Mizan; Seri Cerita Balita terbitan DAR! Mizan telah menerbitkan 50 judul cerita, dengan label "Menumbuhkan Kemandirian Anak", "Menumbuhkan Kemandirian Anak + SQ Anak", dan "Mengembangkan EQ Anak"
   Menentukan korpus data, yaitu *Seri Cerita Balita* terbitan DAR! Mizan yang berlabel "Mengembangkan EQ Anak". Dari 50 judul cerita yang sudah diterbitkan, 34 di antaranya berlabel "Mengembangkan EQ Anak".
2. Menganalisis objek penelitian, *Seri Cerita Balita* yang berlabel berlabel "Mengembangkan EQ Anak" dengan memanfaatkan teori semiotika Saussure dan teori kecerdasan emosi, dengan tahapan:
   - Mengidentifikasi kisah-kisah dalam *Seri Cerita Balita* ke dalam lima wilayah kecerdasan emosi;
   - Merumuskan hasil representasi dari lima wilayah kecerdasan emosi dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan me-ngenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecer-dasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Goleman, 1999:512).

Dalam buku "Emotional Intelligence", Daniel Goleman (1996:58-59, 1999:42-43, 513-514) mengembang-kan pendapat Salovey (1990), membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu (1) mengenal emosi diri (kesadaran diri); (2) mengelola emosi diri (pengaturan diri); (3) memotivasi diri; (4) mengenal emosi orang lain (empati); dan (5) membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial).

Pembahasan mengenai representasi pengembangan kecerdasan emosi (EQ) Anak dalam Seri Cerita Balita bertitik tolak pada kelima wilayah yang ditawarkan Salovey (1990) dan dikembangkan Daniel Goleman tersebut.

Representasi Pengenalan Emosi Diri (Kesadaran Diri) dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*

Pengenalan emosi diri (kesadaran diri) yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional,. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan (Salovey dalam Goleman, 1996:58-59). Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 1999:513).

Goleman (1996:63) menyebut wilayah ini dengan istilah kesadaran diri,

dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi-diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi (Jon Kabat-Zinn, 1994).

Emosi anak kecil seringkali berbeda dengan emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun serius. Dalam *Seri Cerita Balita*, wilayah mengenal emosi diri ini direpresen-tasikan melalui beberapa judul cerita, diantaranya: *Aku Anak Yang Sabar* dan *Aku Mau Memaafkan* sebagaimana pembahasan berikut.

Aku Anak Yang Sabar menceritakan tentang seorang anak yang bernama Nisa yang sudah dijanjikan oleh orang tuanya akan jalan-jalan ke toko buku. Tapi sampai sore, bapak Nisa belum juga pulang dari kantor, Nisa sudah tidak sabar. Ibu ber-usaha untuk menghibur Nisa sampai akhirnya Bapak datang. Mereka pun segera bersiap-siap untuk berangkat.

Pengenalan emosi diri dalam *Aku Anak Yang Sabar* direpresentasikan melalui dialog Ibu dan Nisa. Ibu Nisa dalam hal ini berlaku sebagai Orang Tua Pelatih Emosi (*OPEsi*) pada saat anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dan yang dialaminya dengan ungkapan yang baik dan benar.

Awal munculnya emosi, dipicu oleh keterlambatan datangnya sang Bapak, sebagaimana kutipan berikut, "Bu, Bapak kok lama?" (Muakir, 2005:10). Kalimat tersebut merupakan penanda yang mengindikasikan kegelisahan Nisa akan keterlambatan Bapak yang sudah berjanji akan mengajaknya jalan-jalan ke toko Buku. Sebagai orang tua pelatih emosi, sang ibu tidak turut larut dalam emosi sang anak dengan mengiyakan pertanyaan si anak, juga bukan dengan tidak mengacuhkannya. Ibu segera menghampiri si anak dan memberi penje-lasan tentang sikap yang seharusnya dilaku-kannya, melalui kalimat/"Mungkin masih di perjalanan, Sayang. Sabar, ya". (Muakir, 2005:11). Melalui jawaban tersebut, Ibu sekaligus mengenalkan pada Nisa, sebuah sikap yang tepat pada saat seseorang harus menunggu, yaitu "sabar".

Emosi Nisa mulai meningkat karena hari sudah sore tapi Bapaknya belum juga datang. Emosi yang mulai meningkat itu direpresentasikan melalui sikap "garuk-garuk kepala" (hal 12), dan menghentak-hentakkan kaki sambil berteriak-teriak (hal 14). Kedua sikap tersebut merupakan penanda yang mengindikasikan kegelisahan yang semakin menjadi-jadi, selain itu juga mengindikasikan adanya peningkatan emo-si pada diri Nisa. Sikap tersebut merupakan bentuk emosi yang tak terkatakan. Keterlambatan datangnya Bapak menyebabkan munculnya kekhawatiran pada diri Nisa jika rencana bepergian mereka akan batal/tertunda.

Menanggapi emosi anak yang mulai meningkat, Ibu tidak menunjukan peningkatan emosi pula, tetapi justru berusaha memberi penjelasan kemungkinan penyebab keterlambatan Bapak. "Nisa, sekarang kan hari Sabtu, mungkin macet, "Ibu menyabarkan Nisa (Muakir, 2005:13).

Emosi Nisa meledak dengan ditandai tangisan yang semakin mengencang dengan teriakan-teriakan "Hu…hu…hu… Ibu bohong!" (hal 18). Ibu terus berusaha menghibur Nisa dengan penuh kasih sayang tanpa sedikit pun memarahinya, sampai Bapak datang.

Saat Bapak datang dan melihat anaknya menangis, beliau tidak marah, justru bertanya "Lho, katanya mau pergi, kok Nisa nangis?" Ibu pun menjawab "Nisa tidak sabar, Pak". Jawaban Ibu seakan-akan hendak menegaskan bahwa

sikap Nisa yang seperti itu merupakan sikap anak yang tidak sabar. Sementara, begitu melihat Bapaknya datang, Nisa langsung tampak ceria. Peralihan emosi yang cepat pada Nisa dari ceria kemudian marah, menangis, dan kembali ceria dalam rentang waktu yang tidak cukup lama merupakan akibat dari pembersihan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus-terang (Hurlock, 1978:216). Peralihan emosi yang cepat ini mengindikasikan adanya kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosiaonalnya. Kejernihan pikiran Nisa membuatnya tidak terlalu larut dalam emosinya, sehingga dirinya mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.

Saat melihat emosi anak mulai muncul, emosi yang mulai meningkat, sampai peledakan emosi Ibu Nisa tidak turut terbawa emosi dengan tindakan misalnya, memerintah anaknya untuk diam, menghentikan tangisnya atau memarahi anaknya. Bahkan ia membiarkan Nisa untuk menghentak-hentakkan kaki dan menangis menyalurkan emosinya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang Ibu yang berlaku sebagai Orang tua pelatih emosi. Dengan sikap yang dilakukkan oleh Ibu Nisa, emosi anak tersalurkan, sekaligus ia dapat mengenali diri bahwa sikap-sikap seperti itu merupakan emosi yang muncul jika seseorang berlaku tidak sabar. Dengan demikian, ia tidak akan lagi mengulangi sikap yang sama dikemudian hari

Sikap Ibu juga ditunjang oleh sikap Bapak yang tidak marah saat pulang kantor dan melihat Nisa menangis. Bahkan Bapak juga memberikan *reward* (hadiah) atas kesabaran Nisa menunggu Bapak pulang dengan tidak hanya memperbolehkan Niisa untuk membeli buku tetapi juga boneka. Hal ini direpresetasikan dalam kutipan berikut.

> "Nisa boleh beli buku?" tanya Nisa pelan. "Iya, juga boneka," jawab Bapak (Muakir, 2005:23).

Dengan merasakan dan mengenali emosi diri, seorang anak akan berusaha tidak tidak mengulangi sikap yang sama di kemudian hari. Berbeda, jika pada saat anak hendak menyalurkan emosi, kemudian ditahan atau dihentikan dengan kekerasan (berupa amarah orang tua) hanya akan menyebabkan keresahan, ketakutan, kebencian atau menimbulkan sikap-sikap tidak baik pada anak tanpa mereka mengenali emosi diri mereka. Seandainya Ibu Nisa berkata "Jangan menangis!" pada Nisa yang sedang resah menunggu keterlambatan Bapaknya, besar kemungkinan Nisa memang akan menghentikan tangisnya, tetapi amarahnya tidak seketika lenyap. Pikiran Nisa pasti masih akan terpaku pada pemicu amarahnya sehingga amarahnya akan terus berlanjut dan menimbulkan emosi-emosi yang lain, seperti kebencian pada orang tuanya, ketidakpercayaan, dan sejenisnya. Dengan membiarkan emosi Nisa tersalurkan dan memberikan penjelasan pada Nisa justru membuatnya peka akan suasana hatinya sehingga ia tidak terlalu larut di dalamnya dan segera mampu melepaskan diri dari suasana tersebut dengan lebih cepat.

Setelah membaca cerita di atas, anak-anak selaku pembaca atau pendengar cerita dapat mengetahui beberapa sikap yang menunjukkan ketidaksabaran seorang anak. Dengan mengetahui hal tersebut, secara tidak langsung mereka tidak akan meniru sikap sang tokoh dalam cerita tersebut (Nisa) tapi mereka akan berusaha menunjukkan sikap sabar. Sementara bagi para orang tua, mereka bisa meneladani sikap Ibu dan Bapak Nisa

dalam menanggapi emosi anak yang muncul sehingga akan dapat melakukan tindakan yang tepat guna mengenalkan emosi diri pada sang buah hati.

Aku Mau Memaafkan menceritakan kisah Nisa yang sedang bermain-main dengan Dio, Via, dan Ali. Tanpa sengaja, tangan Dio menyenggol vas bunga Ibu Nisa hingga terjatuh dan pecah. Nisa yang khawatir dimarahi Ibunya menjadi kesal dan marah-marah pada Dio, walaupun Dio sudah minta maaf. Ibu Nisa datang dan menjelaskan pada Nisa, karena Dio pasti tidak sengaja, Ibunya tidak marah dan memaafkan Dio. Akhirnya Nisa juga mau memaafkan Dio.

Pengenalan emosi diri dalam *Aku Mau Memaafkan* direpresentasikan melalui dialog Nisa, Dio, dan Ibu Nisa. Ibu Nisa dalam hal ini berlaku sebagai Orang Tua Pelatih Emosi (OPEsi) pada saat anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dan yang dialaminya dengan ungkapan yang baik dan benar.

Awal munculnya emosi Nisa dipicu oleh jatuhnya vas bunga Ibu yang tersenggol tangan Dio hingga pecah. Hal ini disebabkan ketakutan Dio terhadap kecoa yang kebetulan melintas. Seketika itu juga, Dio langsung meminta maaf pada Nisa. Melihat vas bunga Ibu pecah berantakan emosi Nisa mulai timbul, "Kamu bagaimana, sih? Pasti Ibu marah." (Muakhir, 2003:12). Kalimat tersebut merupakan penanda kejengkelan Nisa pada Dio sekaligus juga mengindikasikan kecemasan Nisa membayangkan kemarahan Ibunya. Melihat Nisa marah-marah, sekali lagi Dio meminta maaf pada Nisa sambil mengatakan bahwa ia tidak sengaja. Namun, kecemasan Nisa akan kemarahan Ibunya, membuat Nisa tidak dapat menerima permintaan maaf Dio. Dengan emosi yang semakin meningkat ia berkata pada Dio, "Enak saja minta maaf. Dio harus ganti!" (Muakhir, 2003:15). Penyataan yang sangat emosional tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan emosi kecemasan akan bayangan kemarahan Ibunya. Penyataan Nisa pada Dio di atas mengindikasikan perilaku yang tidak sebagaimana mestinya. Nisa yang peramah tiba-tiba berubah menjadi bengis. Hal ini disebabkan munculnya kecemasan pada diri Nisa. Perilaku tersebut sebetulnya merupakan representasi Nisa yang cemas dan berusaha meyakinkan diri dan teman-temannya jika Ibunya pasti akan marah.

Perselisihan mereka terhenti oleh kedatangan Ibu yang langsung mempertanyakan mengapa mereka main-main cuman sebentar. Nisa segera menjawab kalau Dio telah memecahkan vas bunga Ibu. Sambil mendengarkan cerita Nisa, Ibu segera memunguti pecahan vas bunga tersebut dengan tersenyum dan sama sekali tidak menunjukkan amarahnya. Bahkan Ibu Nisa menegaskan bahwa hal tersebut pasti bukan merupakan kesengajaan Dio. Dio pun mengiyakannya. Ibu Nisa memaafkan Dio, karena tidak sengaja. Melihat sikap Ibu, Nisa pun berkata, "Kalau begitu Nisa juga mau memaafkan."

Sebagai orang tua pelatih emosi, sang ibu tidak turut larut dalam emosi sang anak dengan menunjukkan amarahnya ketika melihat vas bunganya pecah. Ibu justru memunguti pecahan vas bunga tersebut serasa menanyakan , "Kok, mainnya sebentar?" dan bukan menanyakan siapa yang telah memecahkan vas bunga. Di sisi lain, Ibu juga berlaku sebagai pendengar yang baik, saat Nisa mengadu sekaligus menjawab pertanyaan Ibu mengapa mainnya sebentar, "Habis, Dio memecahkan vas bunga Ibu, sih." (Muakhir, 2003:19). Kalimat yang penuh emosional tersebut merupakan

penanda ketidakstabilan emosi Nisa, di satu sisi ia jengkel waktu mainnya terhenti, di sisi lain ia cemas Ibunya akan marah. Ibu juga tidak menunjukkan amarahnya pada Dio. Ibu justru meminta persetujuan Dio bahwa semuanya ini diluar batas kesengajaannya melalui pertanyaan "Pasti Dio tidak sengaja memecahkannya, kan?" (Muakhir, 2003:20). Dio pun segera mengiyakannya sebagai tanda permintaan maafnya pada Ibu Nisa, dan Ibu Nisa pun memaafkannya. Meneladani sikap Ibu yang dengan mudah memafkan kesalahan Dio, Nisa pun segera menyadari kesalahan sikapnya, dan ia juga mau memaafkan Dio. Perubahan emosi ini dipengaruhi juga sirnanya kecemasan Nisa akan kemarahan Ibunya.

Setelah membaca cerita di atas, anak-anak selaku pembaca atau pendengar cerita dapat mengetahui beberapa sikap yang menunjukkan kemauan seorang anak untuk memaafkan kesalahan teman. Dengan mengetahui hal tersebut, mereka menyadari bahwa sikap tidak mau menerima maaf orang lain adalah sikap yang keliru. . Sementara bagi para orang tua, mereka bisa meneladani sikap Ibu dalam menanggapi emosi anak yang muncul sehingga akan dapat melakukan tindakan yang tepat guna mengenalkan emosi anak. Pecahnya vas kesayangan dapat diganti dengan membelinya lagi, sedangkan keteladanan sikap tidak dapat dibeli.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya representasi pengenalan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita*, seorang anak dapat mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisinya. Pengenalan emosi diri ini mencakup kesadaran diri, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, serta percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Representasi Pengelolaan Emosi Diri (Pengaturan Diri) dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*

Pengelolaan emosi diri atau yang disebut Goleman (1999:514) sebagai pengaturan diri adalah menangani emosi anak sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Menurut Daniel Goleman (1996:58) anak-anak yang buruk kemampuannya dalam pengelolaan emosi diri akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Emosi yang dominan yaitu emosi yang paling menonjol pada seseorang, baik emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, ikut mempengaruhi pembentukan temperamen. Dalam masa kanak-kanak, emosi yang dominan dapat dikendalikan melalui pengendalian lingkungan (Hurlock, 1978:229).

Menurut Hurlock (1978::231-232) pengendalian emosi terdiri atas (a) belajar menilai rangsangan yang menimbulkan emosi sebelum bereaksi dan (b) belajar mengekspresikan emosi dalam pola perilaku yang dapat diterima secara sosial. Hal ini penting jika anak-anak diharapkan dapat melakukan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Dalam *Seri Cerita Balita*, wilayah pengelolaan emosi diri ini direpresentasikan melalui beberapa judul cerita, di antaranya: *Aku Tidak*

Malu, Aku Berani Tidur Sendiri, Aku Tidak Marah Lagi, Aku Tidak Takut Gelap, Aku Tidak Takut Ke Dokter, Aku Berani Minum Obat, Aku Suka Tersenyum, dan Aku Anak Jujur. Berikut ini pembahasan mengenai representasi pengaturan diri dalam *Aku Tidak Malu* dan *Aku Berani Tidur Sendiri.*

Aku Tidak Malu mengisahkan tentang Nisa yang memiliki sifat malu yang berlebihan. Jika bertemu dengan orang yang belum dikenalnya, Nisa merasa malu.. Begitu pula ketika ia diminta menyanyi atau tampil di depan umum, ia sangat malu. Padahal, setelah dicoba, Nisa tidak malu lagi. Setelah itu Nisa menyadari bahwa dalam melakukan tindakan kebajikan tidak diperlukan sikap malu, sikap malu harus tetap ada pada setiap anak saat ia melakukan tindakan yang tidak terpuji atau memalukan, misalnya mengompol di kasur.

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia, bukan oleh binatang atau situasi (Hurlock, 1978:218). Rasa malu merupakan emosi yang dominan dalam diri Nisa, sehingga ia selalu menarik diri dari hubungan dengan orang yang tidak sering dijumpainya. Hal ini sebagaimana kutipan dari awal cerita *Aku Tidak Malu* berikut.

> "Assalamu'alaikum. Nisa," sapa Tante Nana ramah. Aku diam saja, karena aku malu. (Wardhana, 2005:5).

Kutipan di atas merepresentasikan sikap Nisa yang menarik diri dari sapaan Tante Nana yang tidak sering dijumpainya. Sikap Nisa tersebut disebabkan adanya ketakutan akan sikap orang yang baru dikenal tersebut. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan pada diri Nisa yang semula malu-malu, tetapi ketika Tante Nana memberinya coklat, rasa malunya itu berangsur hilang.

Anak-anak mungkin merasa malu dengan kehadiran tamu di rumah. Mereka juga mungkin merasa malu ketika orang tua atau teman sebaya mereka menonton mereka menyanyi atau mengikuti karnaval atau bermain drama di sekolah. Rasa malu mereka timbil dari keragu-raguan tentang reaksi orang lain terhadap mereka, atau takut kalau-kalau orang lain akan menertawakan mereka (Hurlock, 1978:219). Hal-hal yang dikemukakan Hurlock tersebut juga terjadi pada diri Nisa. Selain malu pada orang yang jarang bertemu dengannya, Nisa juga malu untuk nyanyi di depan umum karena takut ditertawakan (hal 9), malu ikut lomba karena takut kalah (hal 12) dan sejenisnya.

Representasi pengelolaan emosi diri dalam cerita *Aku Tidak Malu* tampak pada sikap-sikap Nisa dalam mengelola emosi diri. Pada awalnya diceritakan Nisa yang malu-malu bertemu dengan Tante Nana, juga malu-malu saat di ulang tahun Kak Ani ia diminta untuk menyanyi. Tapi karena ajakan Kak Ani untuk menyanyi bersama, akhirnya Nisa menyadari bahwa ia tidak perlu malu lagi. Dengan demikian, mulai saat itu Nisa tidak malu lagi. Mau mengikuti ajakan Kak Ani untuk bernyanyi merupakan satu bentuk pengendalian diri. Kesadaran diri akan sikap malu yang tidak perlu dipertahankan akhirnya selalu digunakan untuk mengatur diri (mengelola emosi diri). Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

> Lihat! Ada lomba mewarnai gambar! Aku mau ikut, tapi kalau kalah bagaimana? Malu ih, rasanya. Lho, teman-

> temanku kok malah tertawa-tawa? Ah, aku ikutan saja aaah…. Coret sana! Coret sini! Tahunya, asyik sekali, lho! Coba tebak, siapa yang akhirnya juara tiga? Aku! HOREEE! Aku dapat hadiah! (Wardhana, 2005:12-15).

Kutipan di atas merepresentasi-kan pengelolaan emosi diri. Pengelolaan malu sebagai emosi dominan yang dimiliki Nisa. Saat melihat ada lomba mewarnai, Nisa yang biasanya selalu malu untuk mengikuti lomba karena takut kalah, berusaha menentang sifat malunya tersebut dengan cara mengamati teman-teman lainnya yang tampak tiada beban dalam mengikuti lomba tersebut, melihat hal tersebut, Nisa berhasil mengesampingkan rasa malunya. Ia memutuskan untuk mengikuti lomba. Kesadaran diri dan pengaturan diri yang dilakukan Nisa telah memotivasinya untuk menjadi salah satu juara. Sejak keberhasilannya tersebut, Nisa berjanji tidak akan menjadi anak pemalu lagi. Hal ini bukan berarti Nisa tak punya malu. Ia akan tetap malu jika ia mengompol dan ketahuan orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk kewaspadaan, kapan seseorang tidak perlu menunjukkan sifat malu, dan kapan diperlukan mempunyai rasa malu.

Setelah membaca cerita di atas, anak-anak selaku pembaca atau pendengar cerita dapat mengelola beberapa emosi malu sehingga sampai pada pengubahan perilaku anak yang tidak lagi merasa malu untuk mengekspresikan kemampuannya di depan umum (public). Dengan mengetahui hal tersebut, mereka menyadari bahwa sikap malu adalah sikap yang keliru. . Sementara bagi para orang tua, mereka bisa meneladani sikap Ibu dalam menanggapi emosi anak yang muncul sehingga akan dapat melakukan tindakan yang tepat guna mengelola emosi anak.

Berdasarkan uraian mengenai representsi pengelolaan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* seorang anak dapat mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Pengelolaan emosi diri ini mencakup kendali diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak; sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas; kewaspadaan, yiatu bertanggung jawab atas kinerja; inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

Representasi Motivasi Diri dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi (Goleman, 1999:514). Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Mampu menyesuaikan diri dalam "*flow*" memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala hal. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan (Goleman, 1996:58).

Flow adalah keadaan lupa keadaan sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran: bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah, orang yang sedang flow begitu rterseretnya dalam tugas yang sedang dihadapi sehingga mereka kehilangan semua kesadaran diri, mengabaikan persoalan remeh-temeh keseharian – kesehatan, tagihan, bahkan upaya keberhasilan (Goleman, 1996:128).

Dalam *Seri Cerita Balita*, wilayah memotivasi diri ini direpresentasikan melalui beberapa judul cerita, di antaranya: *Aku Senang Belajar, Aku Senang Belajar* dan *Aku Mau Jadi Juara*, sebagaimana pembahasan berikut.

Aku Senang Belajar menceritakan tentang kisah Nisa yang diajak Bapaknya belajar di luar rumah. Belajar di luar rumah bersama Bapak sangat mengasyikkan, sehingga Nisa lupa kalau mereka sedang belajar. Dengan belajar di luar rumah, mereka bisa mempelajari banyak hal secara langsung, tentang polisi, uang, kupu-kupu, dan lain-lainnya. Belajar di luar rumah memang sangat menyenangkan. Cerita *Aku Senang Belajar* ini mengisahkan tentang perasaan senang, gembira, riang dari seorang anak saat ia diajak untuk belajar di luar rumah, mempelajari fenomena-fenomena alam dan kehidupan.

Menurut peneliti, judul cerita ini kurang tepat. Cerita ini akan lebih tepat jika diberi judul *Aku Senang Belajar di Luar Rumah*. Sebab inti cerita ini bukan menjelaskan kesenangan tokoh cerita (Nisa bersama Bapaknya) dalam hal belajar secara umum, tetapi kesenangan Nisa dalam hal belajar di luar rumah, atau yang seringkali disebut sebagai *rihlah*.

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriangan, kesenangan atau kebahagiaan. Setiap anak memiliki perbedaan intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengekspresikannya sampai batas-batas tertentu dapat diramalkan (Hurlock, 1978:227). Ada berbagai ekspresi kegembiraan yang berkisar dari diam, tenang, puas diri sampai meluap-luap dalam kegembiraan yang besar. Dengan meningkatnya usia, anak-anak belajar mengekspresikan kegembiraan mereka dalam pola yang diterima secara sosial oleh kelompok tempat mereka mempersamakan diri (Hurlock, 1978:227).

Emosi kegembiraan selalu disertai dengan senyuman dan tawa dan suatu relaksasi tubuh sepenuhnya (Rothbart, dalam *Psychological Bulletin*, 1973:247).. Hal ini sangat bertentangan dengan ketegangan yang terjadi pada emosi yang tidak menyenangkan.

Aku Mau Jadi Juara menceritakan kisah Nisa yang ingin mengikuti lomba balap karung. Tetapi ternyata, tidak ada satupun anak wanita yang ikut, semuanya laki-laki. Pada awalnya, Nisa hendak mengurungkan niatnya. Ibu guru dan Ibu segera membujuknya untuk tetap ikut lomba balap karung. Mereka meyakinkan bahwa pasti Nisa tidak kalah dengan anak laki-laki. Akhirnya, Nisa pun jadi mengikuti lomba balap karung, dan menjadi satu-satunya peserta perempuan. Karena Nisa mau jadi juara, ia berusaha semaksimal mungkin untuk memenangkan kejuaraan tersebut. Nisa pun berhasil menjadi juara, mengalahkan teman-teman lelakinya.

Saat di sekolah diadakan lomba dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam, Melihat adanya beberapa macam lomba, Nisa berinisiatif untuk mengikutinya, di antaranya balap karung. Tetapi pada saat Ibu guru meminta murid-murid yang mengikuti balap karung maju ke depan, Nisa jadi ragu-ragu untuk maju, sebab semua yang maju laki-laki. Tiodak satu pun

anak perempuan yang ingin ikut balap karung. Hal ini sebagaimana direpresentsikan melalui kutipan berikut.

> "Yang ikut lomba balap karung ke sini," kata Ibu guru. Teman-teman Nisa maju ke depan.
>
> "Ayo Nisa, maju," kata Ibu Guru. Nisa mau maju, tetapi tidak jadi
>
> "Nisa, katanya mau ikut lomba balap karung?" "Nggak jadi, Bu…" kata Nisa.
>
> "Kenapa?" "Soalnya tidak ada yang perempuan."
>
> (Muakhir, 2003:8-14).

Kutipan di atas merepresentasikan timbulnya emosi Nisa, yaitu kekecewaan, karena tidak ada satu pun teman perempuannya yang ikut lomba balap karung, padahal dia ingin mengikuti lomba tersebut. Kekecewaan tersebut membuat Nisa tampak murung. Kalimat "Nggak jadi, Bu…" yang diucapkan NIsa saat menjawab pertanyaan Bu Guru untuk ikut lomba karung merupakan penanda timbulnya emosi kecemasan tersebut. Ibu guru dan ibu segera berinisiatif untuk membujuknya, tetap mengikuti lomba balap karung. Ibu Guru memperbolehkan anak perempuan mengikuti lomba balap karung. Sementara Ibu mengatakan jika Nisa mau, pasti dia bisa menjadi juara.

Dengan demikian, cerita *Aku Mau Jadi Juara* merepresentsikan motivasi diri Nisa dalam meraih sesuatu yang diinginkannya. Kecenderungan emosi berupa kegigihan untuk mengikuti lomba balap karung memudahkannya untuk meraih juara. Ia berkomitmen untuk tetap mengikuti lomba dengan dorongan dari ibu dan ibu guru untuk menjadi yang terbaik. Kegigihannya dalam memperjuangkan sesuatu yang diinginkannya tersebut menciptakan optimisme untuk menang.

Setelah membaca cerita di atas, anak-anak selaku pembaca atau pendengar cerita dapat memotivasi diri untuk tetap berkomitmen dalam mewujudkan keinginan meraih sesuatu tanpa harus rendah diri atau membeda-bedakan jenis kelamin. Seorang anak, baik pria maupun wanita mempunyai kesempatan dan kemampuan yang sama untuk bisa meraih prestasi tertentu Dengan demikian, tidak ada pembedaan gender dalam kesempatan tersebut. Sementara bagi para orang tua, mereka bisa meneladani sikap Ibu dan Ibu guru Nisa dalam memotivasi emosi Nisa untuk tetap berkomitmen mengikuti lomba yang ia inginkan. Untuk membangkitkan semangat, motivasi tersebut dapat ditambah dengan dorongan ia bisa berhasil meraih prestasi. Yang perlu juga diperhatikan, sebenarnya perlu ditegaskan bahwa dalam mengikuti lomba, seseorang bisa menang atau kalah.

Dengan demikian, representasi motivasi diri dalam *Seri Cerita Balita* berupa beberapa kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasran. motivasi diri tersebut dapat direpresentasikan melalui dorongan prestasi, seperti yang dilakukan oleh Ibu Nisa dalam *Aku Mau Jadi Juara*; komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, dengan komitmen yang tinggi segala sesuatu dapat diraih. Hal ini direpresentasikan melalui kisah *Aku Senang Belajar* maupun *Aku Mau Jadi Juara.* Motivasi diri juga dapat direpresentasikan melalui inisiataif,

yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dalam Aku Senang Belajar dapat dilihat dari inisiatif sang Bapak mengajak belajar di luar rumah dengan cara jalan-jalan (melakukan pengamatan di jalan/ luar rumah) juga inisiatif Nisa untuk mengikuti lomba karung yang biasanya pesertanya laki-laki. Selain itu, motivasi diri juga direpresentasikan melalui optimisme, kegigihan Nisa dalam memperjuangkan keinginannya menjadikan dirinya menang dalam lomba balap karung mengalahkan teman-teman lelakinya.

Representasi Empati dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*

Empati atau mengenal emosi orang lain merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (Goleman, 1999:43). Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 1999:514).

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "ketrampilan bergaul" dasar. Anak-anak yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau diokehendaki orang lain (Goleman, 1996:59). Sedangkan Elizabeth B. Hurlock (1978:262) menyebutkan bahwa empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*, empati direpresentasikan antara lain melalui cerita *Aku Senang Menolong* dan *Aku Sayang Nenek* yang pembahasannya sebagai berikut.

Aku Senang Menolong menceritakan kisah Nisa yang pada suatu saat melihat Via sendirian, belum dijemput ibunya. Melihat hal tersebut, Nisa merasa kasihan, ia meminta izin pada ibunya untuk menemani Via dahulu sampai Via dijemput. Ibunya pun menginjinkannya. Sambil menunggu ibu Via datang, Nisa bermain ayunan dengan Via. Nisa senang sekali bisa menemani dan menolong Via, Via pun senang karena ada yang menemaninya.

Representasi empati dalam cerita *Aku Senang Menolong* diwujudkan melalui sikap Nisa terhadap Via. Hal ini sebagaimana dideskripsikan dalam kutipan berikut.

> "Via! Kok, belum pulang?" tanya Nisa.
> "Ibu Via belum datang," jawab Via.
>
> "Mmmm … kalau begitu…"
> "Miawww…"
>
> "Bu, Nisa temani Via, dulu, ya?"
> "Ibu tersenyum, "Boleh," jawab Ibu.
>
> "Sampai Ibu Via datang?"
> "Iya dong, Sayang."
>
> (Muakhir, 2003:10-13).

Kutipan di atas menunjukkan adanya representasi empati yang dideskripsikan melalui sikap Nisa saat melihat Via sendirian, belum dijemput. Dalam kasus ini, Nisa memahami perasaan Via yang membutuhkan teman untuk menunggu sampai dijemput ibunya. Wujud pemahaman perasaan tersebut dengan berusaha memenuhi kebuthan Via, yaitu menemaninya.

Untuk itu ia meminta ijin pada ibunya agar diperbolehkan menemani Via sampai ibunya datang. Agar mereka tak jemu dalam menunggu, Nisa pun berinisiatif untuk bermain ayunan bersama, dengan demikian mereka tidak merasakan kejemuan dan merasa gembira.

Representasi empati juga ditemukan dalam cerita *Aku Sayang Nenek*. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Nisa diajak jalan-jalan Nenek ke toko buku. Sepulang dari took buku, mereka bertemu dengan dua orang pengemis, seorang nenek berpakaian lusuh dan anak perempuan (cucunya) yang berwajah kotor dan tampak kelaparan. Melihat keduanya, Nisa merasa sedih dan kasihan. Atas saran neneknya, mereka memberi sedekah pada dua pengemis tersebut. Sikap Nisa dan neneknya itu merupakan representasi empati.

Nisa merasa sedih dan kasihan karena ia memahami perasaan dan kebutuhan dua pengemis tersebut. Nenek sebagai orang tua pelatih emosi memahami sikap empati Nisa. Ia berusaha menmbuhkan rasa empati itu dengan mengajaknya untuk memberi sedekah. Sebagai wujud rasa empatinya, Nisa dan nenek berusaha memenuhi kebutuhan dua pengemis tersebut dengan memberinya sedekah berupa uang agar dapat digunakan untuk membeli makanan.

Berdasarkan uraian di atas, kisah-kisah dalam *Seri Cerita Balita* diantaranya merepresentasikan empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Representasi empati tersebut diwujudkan melalui bentuk pemahaman terhadap orang lain, dengan mengindera perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentiungan mereka. Dengan memberikan oreintasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

Representasi Membina Hubungan (Ketrampilan Sosial) dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan sosial dan ketrampilan tertentu yang berkaitan merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi (Salovey, dalam Goleman, 19965:59).

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk memmpengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 1999:514)

Dalam Kisah-Kisah *Seri Cerita Balita*, empati direpresentasikan antara lain melalui cerita *Aku Sayang Guru, Aku Sayang Ibu, Aku Sayang Ayah, Aku Sayang Kakak, Aku Sayang Adik, Aku Sayang teman, Aku Sayang nenek,* dan *Aku Sayang Kakek*. *Aku Sayang Guru* menceritakan kisah Nisa yang sangat menyayangi bu Guru karena ibu guru sangat ramah, pandai memuji, senang membantu, suka melerai jika Nisa bertengkar, dan karena bu Guru selalu membuat Nisa senang.

Representasi ketrampilan sosial dalam cerita *Aku Sayang Guru* diwujudkan melalui hubungan bu Guru (sikap bu Guru) dengan murid-muridnya, khususnya Nisa. Bu Guru dalam cerita ini direpresentsikan memiliki ketrampilan sosial, yaitu memiliki kepitaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang

lain. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> "Nisa sedang membuat apa" tanya Bu Guru.
> "Mobil yang bisa terbang. Kalau jalanannya macet, tinggal terbang saja. Werrr…werrr…,"kata Nisa.
>
> "Nisa, kamu pintar sekali," puji Bu Guru. Nisa sayang Bu Guru, karena Bu Guru pandai memuji.
>
> "Bu Guru! Ini bagaimana? Rodanya lepas terus. BLUK! Tuh, lepas lagi, kan?" kata Nisa. "Nisa, begini cara memasangnya," kata Bu Guru. NIsa sayang BU Guru karena Bu Guru senang membantu.
>
> (Adiningsih, 2006:8-13)

Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana Bu Guru memberikan perhatiannya kepada murid-muridnya dengan mengedepankan model kepeimpinannya yang sangat perhatian dengan memberikan tanggapan pada murid-muridnya, sesuai dengan kehendak yang diharapkan oleh anak-anak tersebut.

Selain itu, saat murid-murid bertengkar, Bu Guru pun segera melerai dengan bijak. Sikap bu Guru dalam hal ini merupakan representasi dari manajemen konflik (Goleman, 1999:43) yang merupakan bagian dari ketrampilan sosial.

Representasi kolaborasi dan kooperasi yang merupakan bagian dari ketrampilan sosial dapat ditemukan dalam cerita *Aku Sayang Nenek*. Dalam cerita tersebut diceritakan Nisa yang membantu neneknya menggelar tikar, menghambarkan di atas rumput untuk makan bersama-ama, memakan makanan buatan Nenek. Kerjasama antara Nisa dan Nenek dalam hal ini merupakan wujud representasi dari kolaborasi dan kooperasi.

Representasi mengenai ketrampilan sosial juga ditemukan dalam cerita *Aku Sayang Kakak*. Dalam cerita tersebut dikisahkan Nisa yang menyanyangi kakaknya karena kakaknya selalu mengajaknya bermain, membantu Nisa, mengajari Nisa menggambar, selalu murah hati, senang memuji, suka mengalah, pemberani, sangat lucu dan pintarKakak. Suatu hari kakak Nisa dimarahi Bapak hingga menangis. Pada saat itu Nisa menunjukkan balsan kasih sayangnya, ia menghibur kakaknya gar tidak menangis. Sikap Nisa dalam hal ini merepresentasikan ketrampilan sosial yang ditirunya dari sikap kakaknya pada dirinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketrampilan sosial dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui pengaruh yang ditimbulkan seseorang akan melekat dan mempengaruhi perilaku orang tersebut pada dirinya (timbal balik).Selain itu juga merepresentasikan beberapa model kepemimpinan serta manajemen konflik, juga kolaborasi dan kooperasi atau kerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kisah-kisah dalam Seri Cerita Balita yang memang berlabel "Mengembangkan EQ Anak" benar-benar telah merepresentasikan lima wilayah kecerdasan emosi. Representasi ini dihadirkan melalui kisah yang sangat sederhana dan dengan menggunakan bahasa anak, sehingga mudah dipahami oleh anak. Melalui gambar-gambar

berwarnanya yang cukup menarik, representasi lima wilayah kecerdasan emosi ini mampu meningkatkan pengembangan kecerdasan emosi anak yang membaca atau mendengarkan cerita tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengenalan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui kisah-kisah yang menghadirkan permasalahan seorang anak sehingga dapat mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisinya. Pengenalan emosi diri ini mencakup kesadaran diri, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, serta percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Representsi pengelolaan emosi diri dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* menunjukkan bahwa seorang anak dapat mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Pengelolaan emosi diri ini mencakup kendali diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak; sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas; kewaspadaan, yiatu bertanggung jawab atas kinerja; inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

Motivasi diri dalam *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui beberapa contoh kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. motivasi diri tersebut dapat direpresentasikan melalui dorongan prestasi, seperti yang dilakukan oleh Ibu Nisa dalam *Aku Mau Jadi Juara*; komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, dengan komitmen yang tinggi segala sesuatu dapat diraih. Hal ini direpresentasikan melalui kisah *Aku Mau Jadi Juara.* Motivasi diri juga dapat direpresentasikan melalui inisiataif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dalam *Aku Mau Jadi Juara* dapat dilihat dari inisiatif Nisa untuk mengikuti lomba karung yang biasanya pesertanya laki-laki.

Kisah-kisah dalam *Seri Cerita Balita* diantaranya merepresentasikan empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Representasi empati tersebut diwujudkan melalui bentuk pemahaman terhadap orang lain, dengan mengindera perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentiungan mereka. Dengan memberikan oreintasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

Ketrampilan sosial dalam kisah-kisah *Seri Cerita Balita* direpresentasikan melalui pengaruh yang ditimbulkan seseorang akan melekat dan mempengaruhi perilaku orang tersebut pada dirinya (timbal balik).Selain itu juga merepresentasikan beberapa model kepemimpinan serta manajemen konflik, juga kolaborasi dan kooperasi atau kerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan tertentu.

Saran-Saran

1. Bagi para penikmat sastra, hendaknya dalam melakukan pembacaan sastra tidak sekedar membaca teks sastra tersebut tetapi juga membaca konteks yang terkait dengan karya tersebut sehingga didapatkan pembacaan dan pemahaman yang lebih luas. Dalam menyikapi kehadiran bacaan anak-anak, hendaknya para orang tua dan guru turut berperan aktif memilihkan bacaan yang mendidik

dan yang merepresentasikan lima wilayah kecerdasan emosi, dengan demikian selain menggalakkan minat baca anak juga sekaligus dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui bacaan (cerita). Selain itu, orang tua dan guru sebagai orang tua pelatih emosi (*OPEsi*) perlu mempelajari metode-motode yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk memposisikan diri sebagai *OPEsi;*

2. Bagi para peneliti sastra, mengingat penelitian mengenai sastra anak-anak masih sangat terbatas sedangkan karya sastra untuk anak-anak sudah banyak yang diterbitkan, hendaknya memanfaatkan sastra anak-anak sebagai objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan yang berarti dan memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia, khususnya sastra anak-anak.
3. Bagi pengarang dan penerbit, khususnya pengarang sastra anak-anak, teruslah berkarya dengan meningkatkan kreatifitas anda hingga tercipta inovasi-inovasi baru dan dapat menghasilkan bacaan yang mendidik sekaligus menyenangkan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Neni Utami. 2006. *Aku Sayang Guru*. Bandung: DAR! Mizan.

Davis, Madeline dan David C. Davis. 1974. "Literature for The Young" – Exploratory Rough Draft of Study Units. University of Wisconsin, Madison.

Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice.* New York: Basic Books.

Gardner, Howard dan Thomas Hatch, "Multiple Intelligences Go To School", *Educational Researcher* 18, 8. 1989.

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

Haralambos and Holborn. 2000. *Sosiology: Themes and Perspective*. London: Harper Collins Publisher s Limited.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kuswanti, Eni Prima. 2001. "Pembelajaran Kecerdasan Emosi Pada Anak". Jakarta. *Laporan Penitian* Universitas Indonesia.

Muakhir, Ali dan Iwan Yuswandi.. 2002. *Aku Tidak Takut Ke Dokter*. Bandung: Penerbit Mizan.

Muakhir, Ali dan Meol's Mulyana.. 2003. *Aku Mau Jadi Juara*. Bandung: Penerbit Mizan.

Muakhir, Ali dan Meol's Mulyana.. 2004. *Aku Anak Jujur*. Bandung: Penerbit Mizan.

Muakhir, Ali dan T-Rex Komik. 2003. *Aku Senang Menolong*. Bandung: Penerbit Mizan.

_____. 2003. *Aku Mau Memaafkan*. Bandung: Penerbit Mizan.

_____. 2003. *Aku Tidak Marah Lagi*. Bandung: Penerbit Mizan.

_____. 2005. *Aku Anak Yang Sabar*. Bandung: Penerbit Mizan.

Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Salovey, Peter and John D. Mayer. 1990. "Emotional Intelligence" in *Imagination Cognition and Personality 9*. pp. 185-211.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudiati. 1998. "Nilai-Nilai Islami Cerita Anak Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak". Makalah PIBSI XX. Yogyakarta, 7 – 8 Oktober 1998.

Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soewargana, Oejeng dan Leonard de Vries. 1970. *Kegunaan Information Books dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung-Jakarta: Sanggabuana.

Trimansyah, Bambang. 1999. *Cerita Anak Indonesia Kontemporer*. Bandung: Nuansa.

Yundiafi, Siti Zahra dkk. 2003. *Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera.* Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Wardhana, Eka. 2005. *Aku Sayang Ibu.* Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka. 2005. *Aku Sayang Ayah.* Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan Iwan Yuswandi. 2002. *Aku Tidak Takut Gelap.* Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan Meol's Mulyana. 2005. *Aku Sayang Nenek*. Bandung: DAR! Mizan.

_____. 2005. *Aku Sayang Kakek*. Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan T-Rex Komik. 2005. *Aku Suka Tersenyum.*. Bandung: DAR! Mizan.

_____. 2005. *Aku Tidak Malu*. Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan Meol's Mulyana. 2003. *Aku Berani Tidur Sendiri*. Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan Wekerr Komik. 2003. *Aku Senang Belajar*. Bandung: DAR! Mizan.

Wardhana, Eka dan Dewa. 2005. *Aku Sayang Kakak*. Bandung: DAR! Mizan.

_____. 2005. *Aku Sayang Adik*. Bandung: DAR! Mizan.

PERBANDINGAN VARIASI STRUKTURAL ANTARA PENERJEMAHAN TEKS SAINS DAN HUMANIORA DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS

Comparison of Structural Comparison between Science and Humanities Text from English into Indonesian by English Department Students

Hero Patrianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo (Jawa Timur)
Pos-el: heropatrianto@yahoo.com
Telp.: 081330797120

Abstrak: Artikel ini merupakan bagian dari sebuah penelitian penerjemahan. Tujuan artikel ini adalah memerikan perbandingan antara proses penerjemahan teks sains dan teks humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dari segi struktural. Teori yang digunakan adalah teori linguistik fungsional sistemik, khususnya mengenai teks ilmiah yang mencakupi teks sains dan teks humaniora. Subjek penelitian adalah lima mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Data berupa klausa teks sumber dan teks sasaran atau terjemahan yang dibuat oleh subjek. Pengambilan data teks sasaran dilakukan dengan teknik pancing atau elisitasi, yakni dengan memberikan empat teks sumber terpilih untuk diterjemahkan oleh subjek. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jejaring pilihan, analisis kontrastif fungsional, dan analisis kuantitatif. Secara khusus, analisis difokuskan segmen yang dianggap sebagai bentuk metafora gramatika. Bentuk metafora gramatika yang dimaksud dilandaskan pada segmen teks sumber. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa, dalam penerjemahan bahasa Inggris-bahasa Indonesia, penerjemahan teks humaniora diindikasikan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan penerjemahan teks sains. Secara khusus, variasi perbedaan struktural terjemahan teks humaniora lebih tinggi rata-rata dua kali lipat dari terjemahan teks sains

Kata-Kata Kunci: teks sains, teks humaniora, variasi struktural

Abstract: This article as a part of a larger translation research. The aim of the article is to describe the comparison of process between science and humanities text translation from English into Indonesia from the structural aspect. The research used the systemic functional linguistics theory, particularly concerning the scientific text which includes science and humanities texts. The subject was five students of English department. The data are clauses of source texts and target texts which are translations made by the subjects. The target data was collected by elicitation, which was asking the subjects to translate four chosen source texts. The data was analyzed by using choice network analysis, functional contrastive analysis, and quantitative analysis. The analysis was focused on the segmens identified as grammatical metaphor forms. The identification of grammatical metaphors were based on the source texts. From the analysis and discussion, it can be concluded that, in English-Indonesian translation, translating humanities texts from English into Indonesia is indicated to have a higher difficulty than translating science texts. In specific, the

variation of structural differences in humanities text translation is twice higher science text translation.

Keywords: science text, humanities text, structural variation

PENGANTAR

Penelitian ini diilhami oleh sebuah penelitian dalam bentuk disertasi berjudul *'Translating Science': An Empirical Investigation of Grammatical Metaphor as A Source of Difficulty for A Group of Translation Trainees in English-Italian Translation* karya Giuseppe Palumbo (2008). Dalam penelitian tersebut, Palumbo menyelidiki salah satu karakteristik bahasa ilmiah, metafora gramatika, sebagai penyebab sulitnya menerjemahkan teks ilmiah dari bahasa Inggris ke Italia. Dia mendapati bahwa peran metafora gramatika dalam menghambat keberhasilan penerjemahan teks ilmiah dari bahasa Inggris ke Italia tidaklah kecil dalam teks ilmiah—yang selama ini diyakini bahwa penyebab utama sulitnya dipahami adalah terminologi atau jargon. Dia mengidentifikasi bahwa terminologi justru memiliki peran yang kecil dalam bagian-bagian yang (dianggap) sulit. Penelitian Palumbo dapat menjadi bentuk pengkajian yang cukup mencerahkan dalam hal model dan metode penelitian terhadap penerjemahan teks ilmiah. Dia menggunakan model penelitian berbasiskan proses penerjemahan dan metode penelitian empiris yang bercita rasa penelitian kognitif (lihat Palumbo, 2008). Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki kekurangan yang cukup mendasar. Dalam penelitian tersebut, semua teks ilmiah berupa teks dari ilmu pasti atau terapan.

Anggapan bahwa teks ilmiah hanya berupa ilmu pasti atau terapan sebenarnya bukan hal yang baru. Menurut *Index Translationum* yang dikutip oleh Samuel (2009:601) tercatat bahwa, pada tahun 1977—2004, 25% dari seluruh volume terjemahan ke dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan iptek.[1] Namun, Samuel (2009:602) mengingatkan bahwa persentase tersebut sangat mungkin jauh lebih besar karena sepertinya yang dianggap sebagai iptek masih dibatasi ilmu pasti dan ilmu alam serta ilmu terapan. Pembatasan teks ilmiah pada ilmu pasti atau terapan juga dapat ditemukan dalam karya ilmiah mengenai penerjemahan teks ilmiah, seperti "Penerjemahan Iptek" yang merupakan bab ke-8 dari buku karya Suryawinata dan Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Dalam bab tersebut, Suryawinata dan Hariyanto membahas fungsi dan ciri bahasa dan wacana iptek serta langkah-langkah penerjemahan teks iptek. Bab tersebut kemudian diulas kembali oleh Prasetyani (2010) dalam jurnal *Diglosia* berjudul "Penerjemahan Teks Ilmiah". Dalam tulisannya, Prasetyani menambahkan kepustakaan tentang kesulitan dan cara mengatasi hambatan dalam penerjemahan teks ilmiah. Tidak berbeda dengan Palumbo, kedua karya tersebut juga masih melibatkan teks ilmu pasti atau terapan saja.

Ilmu pasti atau terapan merupakan salah satu dari dua kelompok besar ilmu pengetahuan. Dilthey (dalam Makkreel dan Rodi,

[1] Seluruh teks yang diterjemahkan dan diterbitkan ada 3.627 buah.

1989) mengatakan bahwa selain ilmu pasti, atau disebutnya *natural science* (*Naturwissenschaften*) 'ilmu alam' atau yang sekarang lazim kita kenal dengan ilmu sains—ilmu yang berkaitan dengan alam semesta atau pengalaman eksternal manusia—ada juga ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan, yakni ilmu yang disebutnya *human science* (*Geisteswissenschaften*), yang sekarang mungkin lazim kita kenal dengan ilmu humaniora—ilmu yang berkaitan dengan pengalaman internal manusia. Dikotomi ilmu, ilmu sains dan humaniora, tentu saja tidak sekadar berimplikasi pada objek yang disasar ilmu tersebut, tetapi juga pada bahasa yang digunakan ilmu tersebut untuk berekspresi. J.R. Martin (1993:203—267), mengatakan bahwa "disiplin [ilmu] seperti bahasa Inggris dan sejarah tidak terlalu teknis". Disiplin-disiplin ilmu seperti bahasa, sejarah, sastra, filosofi umumnya dianggap ilmu humaniora, sedangkan matematika, fisika, biologi, dan farmasi umumnya dianggap ilmu sains. Teks sains cenderung lebih banyak mengandung teknikalitas, sedangkan teks humaniora cenderung lebih dipenuhi abstraksi (Martin, ibid.). Karena terminologi atau istilah teknis kerap dianggap sebagai penyebab utama sulitnya teks ilmiah dipahami, teks-teks sains yang memang padat dengan istilah teknis cenderung dianggap lebih sulit dibandingkan teks humaniora. Namun, meskipun teks humaniora tidak terlalu teknis bukan berarti teks tersebut mudah dipahami karena teks humaniora penuh dengan abstraksi. Abstraksi dapat menjadi hambatan yang lebih menyulitkan daripada teknikalitas. Istilah-istilah teknis lebih mudah dipahami karena diajarkan di sekolah (institusi pendidikan) dan cenderung statis sehingga dapat dibuatkan kamus (glosarium). Sementara itu, abstraksi lebih bersifat internal sehingga pemahaman akan sangat bergantung pada intepretasi saat membaca teks.

Selain diilhami oleh penelitian Palumbo, penelitian ini juga berlandaskan pandangan J.R. Martin (op.cit.) terhadap teks sains dan teks humaniora. Berdasarkan pemahaman sekilas mengenai teks sains dan teks humaniora, penelitian ini mencoba untuk membandingkan proses penerjemahan teks sains dan teks humaniora. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teks humaniora tentu akan menjadi bagian dari objek penelitian—langkah yang dapat membedakannya dari penelitian terdahulu yang hanya melibatkan teks sains. Mengikuti langkah Palumbo, penelitian ini berfokus pada metafora gramatika, fenomena kebahasaan yang menyebabkan munculnya teknikalitas dan abstraksi dalam teks ilmiah (ibid.). Dalam penelitian ini, perbandingan antara proses penerjemahan teks sains dan teks humaniora dideskripsikan dari segi struktural dan leksikal dengan menganalisis variasi TSa (selanjutnya disingkat TSa) terhadap TSu (selanjutnya disingkat TSu). Namun, untuk menjaga kedalaman pembahasan, artikel ini hanya akan menyuguhkan deskripsi perbandingan variasi TSa terhadap TSu dari segi struktural antara penerjemahan teks sains dan humaniora.

KERANGKA TEORI

Penerjemahan sebagai Proses Kognitif

Kerangka teori utama dalam penelitian penerjemahan ini adalah pandangan bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses kognitif. Alves dan Albir (2010:28) mengatakan bahwa semu jenis penerjemahan merupakan aktivitas kognitif yang kompleks dan menuntut pelakunya untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan

(kompetensi) saat menerjemahkan atau menjalani proses penerjemahan. Sebagai proses kognitif, penerjemah dianggap menjalani proses berpikir, dengan bantuan kompetensinya, untuk memahami TSu guna menginterpretasi maknanya dan kemudian merealisasikannya dalam TSa melalui proses berpikir kembali saat harus memilih unsur kebahasaan dalam bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah sedang melakukan serangkaian upaya kognitif. Palumbo (2008:3) menjelaskan upaya kognitif dipahami sebagai ketiadaan proses otomatis dalam menyediakan solusi penerjemahan. Oleh sebab itu, upaya tersebut juga dianggap sebagai proses mental yang dilakukan penerjemah terkait dengan elemen yang diterjemahkan. Setidaknya ada dua proses mental yang terkait. Proses pertama adalah upaya yang berkaitan dengan TSu. Penerjemah akan berupaya untuk memahami elemen-elemen TSu guna mengintepretasi maknanya. Proses kedua adalah upaya yang berkaitan dengan TSa. Dalam proses ini, penerjemah akan berupaya mengevaluasi serangkaian alternatif solusi terjemahan dan kemudian membuat keputusan berdasarkan ketepatan atau kesesuaian.

Terkait dengan penelitian penerjemahan ini, upaya yang berkaitan dengan TSu disandarkan pada dua jenis (genre) teks, yakni teks sains dan humaniora. Teks sains dan teks humaniora memiliki ciri yang berbeda sehingga elemen-elemennya juga berbeda. Berangkat dari pemahaman tersebut, dihipotesiskan bahwa upaya kognitif yang terlibat dalam penerjemahan teks sains dan humaniora akan berbeda.

Metafora Gramatika

Metafora gramatika merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam budaya teori LFS. Konsep metafora gramatika pertama kali diperkenalkan oleh Halliday dalam *Introduction to Functional Grammar* (1985) dalam sebuah bab tersendiri berjudul "Beyond the clause: Metaphorical modes of expression" (Taverniers, 2003:5). Konsep tersebut terus dihadirkan dengan penambahan-penambahan dalam judul bab yang sama dalam edisi-edisi berikutnya dari *Introduction to Functional Grammar* (lihat Halliday, 1994; dan Halliday dan Mathiessen, 2004). Metafora identik dengan salah satu jenis bahasa kiasan yang seringkali muncul dalam puisi. Metafora dipandang sebagai variasi makna dari sebuah ekspresi, sedangkan makna nonmetaforis dari sebuah ekspresi adalah makna harafiah atau literal; misalnya, kata *kupu-kupu* secara harafiah dimaknai sebagai salah satu varian serangga, sedangkan secara metaforis dimaknai sebagai sosok perempuan. LFS, sebagai sebuah teori tata bahasa atau gramatika, memandang metafora dari sudut pandang yang berbeda. Halliday (1994:342) menjelaskannya sebagai "variasi pada ekspresi dari sebuah makna tertentu". Yang bervariasi adalah ekspresi, sedangkan makna yang dimaksud tetap sama. Seorang penutur atau penulis dapat menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda untuk mengekspresikan sebuah makna; oleh sebab itu, metafora semacam itu, dalam LFS, disebut 'metafora gramatika'.

Metafora gramatika memengaruhi 'kongruensi' bentuk-bentuk gramatikal—sebuah bentuk gramatikal yang bukan atau tidak mengandung metafora gramatika dianggap 'kongruen', tetapi akan dianggap 'takkongruen' (*incongruent*) jika merupakan atau mengandung

metafora gramatika. Menurut Halliday (1994:xix), bentuk yang kongruen adalah bentuk gramatikal yang berkembang secara umum untuk merepresentasikan sebuah makna; misalnya, *gadis itu cantik sekali*. Dengan kata lain, sebuah bentuk gramatikal dianggap kongruen jika makna dan bentuknya memiliki hubungan alamiah—partisipan diekspresikan oleh nomina, proses oleh verba, kualitas oleh adjektiva, hubungan logis oleh konjungsi, dan seterusnya. Sebaliknya, bentuk takkongruen muncul ketika sebuah makna tertentu direpresentasikan oleh bentuk lain selain yang secara umum berkembang untuk merepresentasikan makna tersebut (ibid. xvii). Misalnya, *kecantikan gadis itu tiada duanya*; bentuk gramatikal ini merupakan bentuk takkongruen atau sebuah metafora gramatika karena kualitas *cantik* diekspresikan oleh nomina *kecantikan*, alih-alih dalam adjektiva *cantik*. Perhatikan Gambar 4.1.

Teknikalitas dan Abstraksi akibat

Makna (1)	Kongruen (2)	Takkongruen (3)
'cantik' (kualitas)	cantik (adjektiva)	kecantikan (nomina
'cepat' (keadaan)	lebih cepat (adverbia)	mempercepat (verba)
'penjara' (partisipan)	penjara (nomina)	memenjarakan (verba)

Gambar 4.1 Kongruen dan Takkongruen

Metafora Gramatika

Metafora gramatika merupakan penyebab dari dua fenomena dalam bahasa ilmiah, teknikalitas dan abstraksi. Nominalisasi, proses atau hasil bentuk gramatikal berupa nomina yang merepresentasikan makna yang umumnya direalisasikan oleh bentuk gramatikal yang bukan nomina, merupakan salah satu sumber daya kebahasaan yang paling kuat dalam membentuk metafora gramatika (Halliday, 1994:352). Proses kebahasaan inilah yang kemudian juga menjadi sumber daya paling aktif dalam membentuk teknikalitas karena istilah teknis juga dapat diproduksi melalui nominalisasi (Wignell, Martin, dan Eggins, 1993:146). Jika nominalisasi merupakan sumber daya paling potensial untuk membentuk teknikalitas, selain nominalisasi, proses-proses lain yang mengakibatkan bentuk gramatikal tidak kongruen, seperti verbalisasi, ajektivalisasi, dan sebagainya, menjadi sumber daya yang potensial untuk membentuk abstraksi. Ke-takkongruen-an tersebut menyebabkan bentuk gramatikal menjadi abstrak; ekspresi atau bentuk gramatikal hanya mungkin dipahami secara intelektual (intepretasi) karena kadar kekonkretannya (kongruensinya) semakin menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam sebuah penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak menerapkan paradigma 'tepat' atau 'tidak tepat' (Wray et.al:1998). Sebuah penelitian deskriptif semata-mata bertujuan untuk menerangjelaskan fenomena kebahasaan yang terjadi dengan apa adanya melalui kata-kata terperinci. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan memerikan karakteristik atau kualitas sebuah fenomena bahasa (Rasinger, 2010). Sebuah penelitian kualitatif

mengutamakan penyajian dan penjelasan pola-pola yang ada dalam sebuah fenomena kebahasaan tinimbang jumlah atau kuantitasnya. Selain itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menganggap teks atau wacana sebagai data (Baxter, 2010). Kata-kata, bukannya angka-angka, merupakan data utama dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki nuansa kuantitatif karena melibatkan penghitungan. Penghitungan digunakan untuk mendukung analisis sehingga deskripsi menjadi lebih jelas. Mengikuti penjelasan Holmes (dalam Sorvali, 1996:20—21), penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan deskriptif yang berorientasi pada proses. Penelitian penerjemahan yang berorientasi pada proses memandang 'proses' sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam pikiran penerjemah saat melakukan kegiatan penerjemahan (Palumbo, 2008:14).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data TSu dan data TSa. Data TSu adalah empat teks, dua teks sains (Teks 1 dan 2) dan dua teks humaniora(Teks 3 dan 4). Semua TSu diambil dari teks contoh dalam artikel J.R. Martin *Life as a Noun: Arresting the Universe in Science and Humanities* (1993:223—224). Sementara itu, data TSa adalah terjemahan dari keempat TSu yang dihasilkan oleh lima mahasiswa S1 jurusan bahasa Inggris yang telah selesai atau menginjak semester ke-7—diasumkasikan bahwa pada semester tersebut, para subjek telah mendapatkan mata kuliah penerjemahan. Dalam penelitian ini, semua subjek diberi kode dengan inisial nama mereka masing-masing, yaitu FZ, SM, SU, FR, dan DA.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Choice Network Analysis* (analisis jejaring pilihan, selanjutnya disingkat AJP). Penjelasan metode ini diambil dari Palumbo (2008:22—24). Metode AJP merupakan metode penelitian yang digagas oleh Stuart Campbell. Tujuan metode tersebut adalah untuk menyelidiki proses mental penerjemah dengan cara menganalisis TSa yang dihasilkannya. Metode ini dianggap sebagai pelengkap atau alternatif dari metode berbasis laporan verbal yang telah lebih dulu ada, seperti *think-aloud protocol* dan *word-based experimental technique*. AJP menganalisis terjemahan (TSa) yang dihasilkan oleh beberapa penerjemah yang menerjemahkan sebuah TSu yang sama. Berikut ini adalah prinsip dari AJP: TSa merupakan sumber bukti dari proses mental dalam kegiatan penerjemahan; teks yang diproduksi oleh para penerjemah (yang menjadi sampel) yang menerjemahkan teks yang sama akan mengungkap serangkaian perbedaan dan persamaan perilaku para subjek; sebuah model proses mental yang terjadi dalam penerjemahan sebuah teks tertentu dalam pasangan bahasa tertentu dapat diidentifikasi dan dideskripsikan melalu pembandingan dan pengklasifikasian perilaku para subjek. Tata cara kerja AJP seperti yang dicontohkan oleh Hale dan Campbell (2002:18) melibatkan unsur-unsur yang mereka sebut *options*, *alternative renditions*, dan *choice*. *Options* adalah serangkaian kemungkinan (pilihan/opsi) yang tersedia bagi subjek ketika menerjemahkan sebuah item tertentu. *Alternative renditions* adalah sebuah opsi atau pilihan yang telah dipilih oleh subjek dari serangkaian kemungkinan atau pilihan. *Choice* adalah istilah yang mencakupi proses memilih (*alternative rendition*) dari serangkaian pilihan (*option*).

Dalam analisis data, perlu dijelaskan pula mengenai metode analisis kontrastif karena penelitian ini melibatkan dua bahasa yang berbeda. Metode analisis kontrastif merupakan

metode yang berupaya untuk mencari persamaan dan perbedaan dari dua bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, metode analisis kontrastif yang dipilih adalah metode analisis konstrastif fungsional. Metode tersebut merupakan metode analisis konstrastif yang berbasiskan makna dan proses semiosis (Chesterman:1998). Karena berbasiskan makna dan proses semioses, metode analisis ini sejalan dengan teori linguistik fungsional sistemik yang diterapkan dalam penelitian ini.

Untuk melengkapi metode AJP dan analis kontrastif, analisis data juga akan melibatkan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rasio yang dihasilkan oleh AJP dalam teks humaniora dan sains, kemudian membandingkan hasil penghitungan sehingga perbedaan rasio antara teks humaniora dan sains lebih jelas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Variasi TSa terhadap TSu dari Segi Struktur

Pada analisis untuk mengidentifikasi variasi TSa terhadap TSu dari segi struktur. Sebuah terjemahan akan dianggap berbeda dengan terjemahan lainnya jika:

a) memiliki kategori sintaksis yang berbeda, atau
b) memiliki struktur internal yang cukup berbeda meskipun dalam kategori sintaksis yang sama.

Karena fokus penelitian ini adalah metafora gramatikal, contoh-contoh yang akan disajikan adalah analisis terhadap terjemahan dari segmen yang diidentifikasi sebagai metafora gramatikal.

Variasi Struktural dalam Teks Sains

Pada bagian ini, disajikan contoh yang mengilustrasikan variasi struktural dalam TSa terhadap TSu berjenis sains (Teks 1 dan 2). Untuk memberikan gambaran yang memadai, akan disajikan contoh terjemahan dengan kelas kata yang sama, dengan kelas kata yang berbeda, dan yang sama kelas katanya tetapi memiliki struktur internal yang berbeda.

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
These materials are called conductors	bahan-bahan ini disebut konduktor	bahan-bahan ini disebut konduktor	materi ini disebut konduktor	benda-benda ini disebut konduktor	material-material tersebut dinamakan konduktor-konduktor

Gambar 4.2 Contoh terjemahan dengan struktur yang sama (perhatikan yang bergaris bawah)

struktur, peneliti akan menganalisis setiap segmen pada TSu dan kemudian menganalisis terjemahan untuk segmen tersebut guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strukturnya. Penelitian ini mengikuti kriteria yang disuguhkan oleh Palumbo (2008:111—112) dalam menentukan perbedaan

Contoh untuk terjemahan yang memiliki struktur yang sama adalah terjemahan kata *conductors* (Lihat Gambar 4.2). Kata *conductors* (bergaris bawah) merupakan bagian dari klausa *these materials are called conductors*. Semua subjek memberikan terjemahan yang sama, *konduktor*. Perbedaan kecil

hanya ditemukan pada terjemahan DA, yakni pengulangan kata—DA tampaknya merealisasikan secara eksplisit makna jamak dari TSu yang ditandai dengan sufiks *-s*. Akan tetapi, perbedaan tersebut dianggap tidak signifikan sehingga dianggap memiliki struktur yang sama. Dengan rasio tipe/token, kelima terjemahan tersebut menghasilkan rasio 1/5, yakni ada satu tipe terjemahan di antara lima terjemahan.

Gambar 4.3 menjadi contoh terjemahan dengan struktur yang sama, tetapi lebih kompleks. Data TSu pada Gambar 4.3 merupakan sebuah frasa nominal dengan nomina induk *ability* dan diikuti oleh pewatas belakang berupa frasa preposisi *to carry electricity*. Semua subjek memberikan terjemahan yang juga berupa frasa nominal dan semuanya menjadikan nomina *kemampuan* (terjemahan untuk *ability*) sebagai nomina induk. Perbedaan terletak pada pewatas belakang yang mengikuti nomina induk. Terjemahan FZ, SM dan SU meletakkan sebuah verba transitif (*membawa/mengangkat*, *memuat*, dan *mengangkat*), yang diidentifikasi sebagai terjemahan *carry*, di belakang nomina induk. Verba-verba transitif tersebut kemudian langsung diikuti nomina *listrik*, yang diidentifikasi sebagai terjemahan *electricity*. Sementara itu, FR dan DA meletakkan sebuah frasa preposisi (*untuk menjaga listrik* dan *untuk membawa tenaga listrik tersebut*), yang diidentifikasi sebagai terjemahan *to carry electricity*, sebagai pewatas belakang. Perbedaan lebih lanjut adalah terjemahan DA yang tetap menerjemahkan *the* menjadi *tersebut*. Meskipun ada perbedaan dalam struktur internalnya, perbedaan tersebut dianggap tidak terlalu signifikan karena pewatas belakang terjemahan FZ, SM, dan SU juga dapat dijadikan frasa preposisi (dengan menambahkan preposisi *untuk*) dan sebaliknya pewatas belakang terjemahan FR dan DA juga dapat dijadikan verba transitif dengan menghilangkan preposisi *untuk*. Oleh karena itu, struktur terjemahan kelima subjek untuk TSu tersebut dianggap sama sehingga menghasilkan rasio 1/5, yakni kelima terjemahan memiliki tipe yang sama.

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
the ability to carry electricity	kemampuan membawa/mengangkat listrik	kemampuan memuat listrik	kemampuan mengangkut listrik	kemampuan untuk menjaga listrik	kemampuan untuk membawa tenaga listrik tersebut

Gambar 4.3 Contoh terjemahan dengan struktur yang sama dalam bentuk kompleks pada teks sains

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
the surrounding air	lingkup udara	kepungan udara	suara mengelilingi udara	keadaan di sekitar udara	di sekitar udara

Gambar 4.4 Contoh terjemahan dengan struktur berbeda dalam teks sains

Terjemahan yang memiliki struktur berbeda dicontohkan oleh terjemahan pada Gambar 4.4. Pada contoh ini, *the surrounding air* merupakan sebuah frasa nomina yang terdiri atas nomina induk *air* serta pewatas depan berupa determinator *the* dan nomina deverbal *surrounding*. Dari kelima terjemahan yang ada, hanya tiga yang bentuknya frasa nomina *mengelilingi* (diidentifikasi sebagai terjemahan *surrounding*) sebagai predikat, dan *udara* sebagai objek. Terjemahan DA diidentifikasi sebagai sebuah frasa preposisi yang terdiri atas preposisi *di* dan frasa nominal *sekitar udara*. Frasa nominal tersebut terdiri atas nomina induk *sekitar* (terjemahan *surrounding*) dan nomina *udara* sebagai pewatas belakang. Akan tetapi, temuan

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
very poor conductors of electricity	sangat rendah konduktor listriknya	sangat sedikit konduktor listrik	sangat kurang baik menjadi konduktor/penghantar listrik	bahan ini sangat lemah dalam menghantarkan listrik	konduktor-konduktor yang sangat lemah terhadap aliran listrik

Gambar 4.5 Contoh terjemah yang berbeda struktur internalnya

(mengikuti TSu), yakni terjemahan FZ, SM, dan FR. Terjemahan ketiga subjek tersebut memiliki nomina sebagai induk frasa: *lingkup* (FZ), *kepungan* (SM), dan *keadaan* (FR). Perbedaan muncul ketika menganalisis pewatas belakangnya. Terjemahan FZ dan SM meletakkan nomina *suara* (terjemahan *air*) sebagai pewatas belakang. Sementara itu, FR meletakkan *suara* sebagai bagian pewatas belakang yang berupa frasa preposisi *di sekitar udara*. Oleh sebab itu, struktur FR diidentifikasi memiliki perbedaan dengan struktur terjemahan FZ dan SM. Terjemahan yang dihasilkan SU cenderung merupakan sebuah klausa dengan *suara* sebagai subjek, yang menarik dari lima terjemahan yang disuguhkan, tidak satu pun mengikuti struktur TSu, yakni memosisikan *udara* sebagai nomina induk. Berdasarkan analisis, struktur terjemahan segmen ini menghasilkan rasio 4/5, lima terjemahan terbagi menjadi empat tipe.

Perbedaan struktur frasa nominal yang dihasilkan FZ, SM, dan SU pada Gambar 4.5 merupakan contoh perbedaan struktur internal. Untuk memperjelas struktur yang dibedakan karena struktur internalnya, terjemahan pada *very poor conductors of electricity* dapat menjadi contoh yang tepat. Segmen tersebut merupakan sebuah frasa nominal yang merupakan bagian dari sebuah klausa.

Frasa nominal tersebut terdiri atas nomina induk *conductors*, pewatas depan berupa frasa adjektiva *very poor*, dan pewatas belakang berupa frasa preposisi *of electricity* yang berfungsi sebagai pemeri (*qualifier*). Struktur terjemahan yang disuguhkan oleh para subjek, secara umum, dapat dikelompokkan menjadi dua. Struktur yang pertama adalah struktur yang sama dengan TSu, yakni sama-sama frasa nominal. Terjemahan dengan struktur tersebut hanya disediakan oleh DA. Frasa nominal yang dibuat DA memiliki tiga kata penuh, *konduktor* sebagai terjemahan *conductor*, *sangat lemah* sebagai terjemahan *very poor*, dan *aliran listrik* sebagai terjemahan *electricity*. Induk frasanya adalah nomina *konduktor* sedangkan frasa adjektiva *sangat lemah* dan frasa nomina *aliran listrik* berpadu membentuk sebuah klausa sematan yang ditandainya dengan hadirnya kata *yang*. Struktur kedua cenderung merupakan sebuah klausa. Terjemahan dengan struktur tersebut disuguhkan oleh FZ, SM, SU, dan FR. Lebih lanjut, struktur terjemahan FZ, SM, dan SU betul-betul mempertahankan struktur TSu, yakni mempertahankan frasa adjektiva—*sangat rendah* (FZ), *sangat sedikit* (SM), *sangat kurang baik* (SU)—yang dianggap sebagai terjemahan untuk frasa adjektiva *very poor* sebagai elemen yang menduduki posisi paling depan. Namun, ada perbedaan pada terjemahan SU; jika, FZ dan SM menyuguhkan klausa inversi—posisi subjek (*konduktor listriknya* dan *konduktor listrik*) membelakangi predikat (*sangat rendah* dan sangat *sedikit*)—SU menyuguhkan sebuah klausa yang subjeknya lesap sehingga hanya ada frasa adjektiva sebagai predikat dan frasa verbal sebagai keterangan. Terjemahan FR memiliki struktur klausa yang lengkap dengan menghadirkan frasa nomina *bahan ini* sebagai elemen pengisi subjek, frasa adjektiva *sangat lemah*—yang diidentifikasi sebagai terjemahan *very poor*—sebagai pengisi predikat, dan frasa preposisi *dalam menghantarkan listrik*—verba *menghantarkan* diidentifikasi sebagai terjemahan *conductor* dan nomina *listrik* diidentifikasi sebagai terjemahan *electricity*. Oleh sebab itu, dari struktur internal, meskipun sama-sama klausa, terjemahan keempat subjek tersebut dikategorikan ke dalam tipe: klausa inversi (FZ dan SM), klausa dengan subjek lesap (SU), dan klausa dengan struktur lengkap (FR). Dengan demikian, dari segi struktur, terjemahan untuk segmen ini menghasilkan rasio 4/5, ada empat tipe terjemahan dari lima terjemahan yang tersedia.

Variasi Struktural dalam Teks Humaniora

Bagian ini menyuguhkan contoh yang menggambarkan variasi struktural dalam TSa terhadap TSu berjenis humaniora, yakni TSu 3 dan 4. Tidak berbeda dengan penjelasan variasi struktural dalam teks sains, untuk memberikan gambaran yang memadai, contoh terjemahan yang dibahas meliputi terjemahan dengan kelas kata yang sama, dengan kelas kata yang berbeda, dan yang sama kelas katanya tetapi memiliki struktur internal yang berbeda.

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
when the US sent troops into the south on a massive scale	ketika US mengirim pasukan ke Selatan secara besar-besaran	saat Amerika Serikat mengirim pasukan ke selatan dalam skala besar	ketika Amerika mengirim pasukan ke selatan dalam jumlah yang besar	ketika Amerika Serikat mengirimkan pasukan ke selatan dalam jumlah yang sangat besar	ketika US mengirimkan pasukan-pasukan ke selatan secara besar-besaran

Gambar 4.6 Terjemahan dengan struktur yang sama dalam teks humaniora

Terjemahan dengan kelas kata yang sama dalam teks humaniora dapat dicontohkan oleh terjemahan *when the US sent troops into the south on a massive scale* (lihat Gambar 4.6). Segmen tersebut merupakan sebuah yang dinominalisasikan sehingga menjadi partisipan dalam sebuah klausa. Segmen itu terdiri atas pronomina relatif *when* dan sebuah klausa *the US sent troops into the south on a massive scale*. Klausa itu sendiri terdiri atas frasa nomina *the US* sebagai subjek, verba *troops* sebagai predikat, frasa preposisi *into the south I*, dan keterangan *on a massive scale*. Semua terjemahan yang dihasilkan subjek memiliki struktur yang sama. Kelima terjemahan didahului dengan preposisi yang merupakan terjemahan *when*: *ketika* (FZ, SU, FR, dan DA) dan *saat* (SM). Sementara itu, semua terjemahan memiliki pola struktur klausa berikut.

nomina (subjek) + verba (predikat) + nomina (objek) + frasa preposisi (keterangan) + frasa preposisi (keterangan)

Adapun perincian terjemahan dengan pola struktur di atas adalah berikut:

a) nomina (subjek): *US* (FZ, DA), *Amerika Serikat* (SM, FR), dan *Amerika* (SU)
b) verba (predikat): *mengirim* (FZ, SM, SU) dan *mengirimkan* (FR, DA)
c) nomina (objek): *pasukan* (FZ, SM, SU, FR) dan *pasukan-pasukan* (DA)
d) frasa preposisi (keterangan): *ke selatan* (FZ, SM, SU, FR, DA)
e) frasa preposisi (keterangan): *secara besar-besaran* (FZ, DA), *dalam skala besar* (SM), *dalam jumlah yang besar* (SU), dan *dalam jumlah yang sangat besar* (FR)

Dengan demikian, semua terjemahan diidentifikasi memiliki struktur yang sama sehingga menghasilkan rasio 1/5.

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
that war is a good thing	perang adalah sesuatu yang baik	bahwa perang adalah sebuah hal yang baik	bahwa perang adalah sesuatu yang baik	bahwa perang adalah sesuatu yang baik	dalam perang yang mana perang tersebut merupakan sesuatu yang baik

Gambar 4.7 Contoh terjemahan dengan struktura yang berbeda dalam teks humaniora

Data yang tersajikan dalam Gambar 4.7 dapat dijadikan contoh untuk struktur yang berbeda pada terjemahan dalam teks humaniora.. Segmen *that war is a good thing* merupakan sebuah nomina yang merupakan hasil nominalisasi sebuah klausa. Segmen tersebut diawali dengan pronomina relatif *that* dan diikuti klausa *war is a good thing* yang terdiri atas nomina *war*, verba kopula *is*, dan frasa nomina *a good thing*. Semua terjemahan memiliki klausa sematan. Empat terjemahan, yakni terjemahan FZ, SM, SU, dan FR, merupakan nominalisasi yang berbentuk frasa nominal. Hal tersebut diidentifikasi dari penggunaan kata *bahwa* (yang dianggap terjemahan *that*) pada terjemahan SM, SU, dan FR. Terjemahan FZ tidak diawali dengan kata *bahwa*, tetapi terjemahan yang dihasilkan FZ dapat dianggap sebagai nomina yang dihasilkan nominalisasi karena kata *bahwa* dapat dianggap lesap dalam terjemahan FZ—munculnya atau lesapnya kata *bahwa* tidak mengubah struktur terjemahan FZ. Lebih lanjut, klausa sematan dalam terjemahan FZ, SM, SU, dan FR juga memiliki struktur yang sama, yakni

nomina + verba kopula + nomina

dengan perincian sebagai berikut:

a) nomina: *perang* (FZ, SM, SU, dan FR)
b) verba kopula: *adalah* (FZ, SM, SU, dan FR)
c) nomina: *sesuatu yang baik* (FZ), *sebuah hal yang baik* (SM), *sesuatu yang baik* (SU, FR).

Oleh sebab itu, terjemahan FZ, SM, SU, dan FR untuk segmen ini dianggap sama. Satu-satunya terjemahan yang berbeda untuk segmen ini ditunjukkan oleh terjemahan DA. Preposisi *dalam* pada terjemahan DA menunjukkan bahwa terjemahan DA merupakan sebuah frasa preposisi. Frasa preposisi tersebut terdiri atas preposisi *dalam* dan nomina *perang yang mana perang tersebut merupakan sesuatu yang baik*. Lebih lanjut, nomina tersebut terdiri atas nomina induk *perang* dan sebuah klausa sematan yang ditandai dengan pronomina relatif *yang mana*. Klausa sematan yang berposisi di belakang pronomina relatif, memiliki pola yang sama dengan pola klausa sematan pada terjemahan FZ, SM, SU, dan FR, yakni:

nomina (*perang tersebut*) + verba kopula (*merupakan*) + nomina (*sesuatu yang baik*).

Dengan demikian, variasi struktural terjemahan segmen ini menghasilkan rasio 2/5, lima terjemahan dikelompokkan menjadi dua tipe.

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
a higher percentage of woman	persentase perempuan-perempuan tersebut	persentasi lebih besar wanita-wanita	kebanyakan dari prosentase wanita-wanita	keuntungan yang lebih besar dari para wanita	prosentase tertinggi dari wanita-wanita tersebut itu

Gambar 4.8 Contoh terjemahan yang memiliki struktur internal berbeda dalam teks humaniora

Selanjutnya, data pada Gambar 4.8 dapat menjadi contoh untuk terjemahan yang memiliki kelas kata yang sama, tetapi memiliki struktur internal yang berbeda sehingga dianggap memiliki perbedaan struktur.

Segmen *a higher percentage of women*, merupakan sebuah frasa nominal yang terdiri atas pewatas depan berupa determinator *a* dan adjektiva *higher*, nomina *percentage* sebagai induk, serta frasa preposisi *of women* sebagai pewatas belakang. Semua terjemahan yang dihasilkan subjek merupakan frasa nominal karena menjadikan nomina sebagai induk frasa: *persentase* (FZ, SM), *kebanyakan* (SU), *keuntungan* (FR), dan *prosentase* (DA). Namun, meskipun semuanya merupakan frasa nomina, struktur yang mengikuti nomina induk pada semua terjemahan menunjukkan perbedaan yang signikan sehingga menghasilkan rasio 3/5, yakni kelima terjemahan dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe atau jenis. Tipe yang pertama adalah frasa nominal tanpa frasa preposisi di dalamnya. Terjemahan tipe ini dihasilkan oleh FZ dan SM. Tipe yang kedua adalah frasa nominal dengan frasa preposisi di dalamnya. Frasa preposisi ditemukan dalam frasa nominal yang dihasilkan oleh SU (*dari prosentase wanita-wanita*), FR (*dari para wanita*), dan DA (*dari wanita-wanita tersebut itu*). Akan tetapi, terjemahan FR, selain frasa preposisi, juga memiliki klausa sematan yang ditandai oleh pronomina relatif *yang*. Oleh karena itu, terjemahan FR dianggap sebagai tipe yang ketiga, yakni frasa nominal dengan frasa preposisi dan klausa sematan.

Rasio perbedaan yang lebih tinggi ditunjukkan oleh subjek pada terjemahan verba *owed* (lihat Gambar 4.9). Terjemahan yang dihasilkan para subjek untuk verba tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe sehingga menghasilkan rasio 4/5. Tipe pertama adalah terjemahan berupa verba transitif aktif *memiliki* yang dibuat oleh FZ. Tipe kedua adalah terjemahan verba intransitif *berhutang* yang dihasilkan SM. Tipe ketiga adalah nomina *hutang* yang dihasilkan SU; *hutang* diidentifikasi sebagai nomina karena dianggap sebagai induk dari frasa *semua hutang*. Tipe yang keempat adalah terjemahan berupa verba transitif pasif yang dihasilkan oleh FR (*dibutuhkan*) dan DA (*dihutangkan*).

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
all owed something to the demands of war	memiliki sesuatu untuk tuntutan perang	semuanya berhutang sesuatu pada tuntutan perang	semua hutang untuk tuntutan perang	semuanya dibutuhkan pada saat perang	yang semuanya itu dihutangkan dengan sesuatu untuk tuntutan-tuntutan perang

Gambar 4.9 Contoh terjemahan dengan rasio perbedaan lebih tinggi pada teks humaniora

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
kept villages fortified	menjaga desa-desa yang dibentengi/diperkuat	membentengi desa	bekerja di desa membangun benteng	menjaga benteng desa	menjaga desa-desanya dengan cara diperkuat pertahanannya

Gambar 4.10 Contoh analisis lintas-segmen pada teks humaniora

Contoh lain yang melibatkan analisis lintas-segmen adalah penerjemahan adjektiva *fortified* (lihat Gambar 4.10). Terjemahan segmen

tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima tipe sehingga menghasilkan rasio 5/5. Tipe pertama berupa nominalisasi klausa yang ditandai oleh pronomina relatif *yang*. Tipe ini ditunjukkan oleh terjemahan FZ. Terjemahan FZ, *yang dibentengi/diperkuat*, merupakan bagian dari frasa nominal dengan induk *desa-desa* yang merupakan terjemahan untuk segmen sebelumnya. Selanjutnya, terjemahan SM dan SU memiliki verba transitif aktif di dalamnya, *membentengi* (SM) dan *membangun benteng* (SU). Namun, meskipun sama-sama memiliki verba transitif aktif, terlihat perbedaan antara terjemahan SM dan SU. Terjemahan SM merealisasikan makna *benteng* dalam satu unsur, yakni verba. Sementara itu, terjemahan SU merealisasikannya dalam dua unsur yang berbeda, verba transitif aktif *membangun* (berfungsi sebagai predikat) dan nomina *benteng* (berfungsi sebagai objek). Oleh sebab itu, terjemahan SM dianggap sebagai tipe kedua, sedangkan terjemahan SU dianggap sebagai tipe ketiga. Tipe keempat didemonstrasikan oleh terjemahan FR. Terjemahan FR memadankan *fortified* dengan nomina *benteng*. Nomina tersebut berfungsi sebagai induk dalam frasa nomina *benteng desa—desa* dianggap sebagai terjemahan *villages* (segmen sebelumnya) yang ditransposisi. Lebih lanjut, frasa nominal *benteng desa* merupakan objek untuk predikat *menjaga*. Tipe terjemahan yang kelimat dihasilkan oleh DA berupa frasa nomina *dengan cara diperkuat pertahanannya*, yang berfungsi sebagai keterangan untuk predikat-objek *menjaga-desa-desanya*.

Analisis dan Pembahasan Kuantitatif

Bagian sebelumnya menyajikan gambaran mengenai analisis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarterjemahan pada setiap segmen. Persamaan dan perbedaan antarterjemahan tersebut kemudian disajikan dalam tabel seperti Gambar 4.11. Tabel tersebut terdiri atas enam kolom. Kolom pertama berisi segmen, sedangkan kolom kedua sampai keenam berisi terjemahan yang dihasilkan subjek. Huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan tipe terjemahan: huruf a menunjukkan tipe terjemahan pertama; huruf b menunjukkan tipe terjemahan kedua; dan seterusnya. Jadi, apabila dalam satu segmen terdapat huruf a, b, dan c, artinya ada tiga jenis terjemahan.

Seg.	FZ	SM	SU	FR	DA
1.	a	b	c	b	b
2.	a	a	a	b	a
3.	a	b	c	d	e
4.	a	a	a	a	a

Gambar 4.11 Contoh Tabel Variasi Terjemahan

Tabel seperti yang diilustrasikan Gambar 4.11 memperlihatkan peta persamaan dan perbedaan setiap segmen dalam sebuah teks sehingga dapat menjadi titik awal dalam analisis jejaring pilihan. Tabel memperlihatkan

jumlah pilihan (*options*) yang kemungkinan tersedia dan menjadi petunjuk tentang kadar kerumitan yang harus dialami oleh subjek dalam melakukan pemilihan (*choice*) sampai akhirnya menentukan terjemahan alternatif (*alternative rendition*). Dalam penelitian ini, fokus analisis memang ada pada bentuk metafora gramatikal. Namun, untuk memperoleh gambaran tuntas tentang jejaring pilihan dalam sebuah teks, semua segmen, termasuk yang bukan bentuk metafora gramatika, juga dipetakan dalam tabel.

Selanjutnya untuk melengkapi deskripsi tentang perbandingan variasi perbedaan antara teks sains dan humaniora, diperlukan analisis dan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini akan menerapkan analisis kuantitatif yang disarankan Campbell yang telah diterapkan oleh Palumbo (2008:123). Dalam analisis variasi struktural dan leksikal, analisis kuantitatif sudah sekilas ditampilkan, yakni penyebutan rasio tipe/token. Analisis kuantitatif dalam subbab ini didasarkan pada rasio tipe/token untuk setiap segmen. Palumbo (2008:124—125) memberikan petunjuk berikut dalam melakukan analisis kuantitatif terhadap rasio setiap segmen:

a) rasio perbedaan yang dihitung adalah rasio 3/5 ke atas;
b) rasio perbedaan di bawah 3/5 diabaikan.

Tabel 4.1 menyuguhkan analisis kuantitatif terhadap rasio tipe/token dalam pada variasi perbedaan struktural.

PENUTUP

Tabel 4.1 menyajikan penghitungan rasio tipe/token pada variasi struktural TSa. Dalam tabel, terlihat bahwa variasi perbedaan struktural tertinggi (19 persen) ada pada TSu 3 yang merupakan teks humaniora, sedangkan variasi terendah (5 persen) dimiliki TSu 2 yang merupakan teks sains. Selain itu, terlihat juga bahwa variasi perbedaan struktural TSu 4 (teks humaniora) lebih tinggi daripada variasi TSu 1 (teks sains). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi perbedaan struktural pada teks humaniora (TSu 3 dan 4) lebih tinggi daripada teks sains (TSu 1 dan 2). Perbandingan variasi perbedaan struktural TSu 1 (variasi tertinggi untuk teks sains) dengan TSu 3 (variasi tertinggi untuk teks humaniora) dan TSu 2 (variasi terendah untuk teks sains) dengan TSu 4 (variasi terendah untuk teks humaniora) menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan variasi perbedaan struktural teks humaniora adalah dua kali lipat dari variasi perbedaan struktural teks sains. Ini menunjukkan bahwa, dari segi struktural, kesulitan dalam menerjemahkan teks humaniora lebih tinggi daripada menerjemahkan teks sains.

Tabel 4.1 Penghitungan Rasio Tipe/Token pada variasi perbedaan struktural

Tipe/token	TSu 1		TSu 2		TSu 3		TSu 4	
5/5	0	(0%)	0	(0%)	1	(2%)	0	(0%)
4/5	3	(5%)	1	(2%)	0	(0%)	1	(1%)
3/5	3	(5%)	2	(3%)	10	(17%)	9	(11%)
Subtotal	**6**	**(10%)**	**3**	**(5%)**	**11**	**(19%)**	**10**	**(12%)**
1/5	38	(66%)	37	(61%)	22	(38%)	45	(57%)
2/5	14	(24%)	21	(34%)	25	(43%)	25	(31%)
Total	58	(100%)	61	(100%)	58	(100%)	80	(100%)

DAFTAR PUSTAKA

Alves, Fabio dan Amparo Hurtado Albir. 2010. "Cognitive Approaches". Dalam *Handbook of Translation Studies Vol. 1*. Yver Gambier dan Luc Van Doorslaer (peny.). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Baxter, Judith. 2010. "Discourse-Analytic Approaches to Text and Talk". Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Chesterman Andrew. 1998. *Contrastive Functional Analysis*. Amsterdam: John Benjamins.

Dilthey, Wilhelm. 1989. *Wilhelm Dilthey Selected Works Volume I: Introduction to Human Sciences*. Disunting oleh Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Hale, Sandra dan Stuart Campbell. 2002. "The Interaction Between Tect Difficulty and Translation Accuracy". *Babel 48:1*, *14—33*. Federation Internationale des Traducteurs.

Halliday, M.A.K. dan Christian Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi ke-3. London: Hodder Arnold.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi ke-2. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan J.R. Martin. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer Press.

Halliday, M.A.K. 1993. "Some Grammatical Problems in Scientific English". Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer Press.

Martin, J.R. 1993. "Technicality and Abstraction: Language for the Creation of Specialized Texts." Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer Press.

Martin, J.R. 1993. "Life as a Noun: Arresting the Universe in Science and Humanities." Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer Press.

Palumbo, Giuseppe. 2008. *Translating Science: an empirical investigation of grammatical metaphor as a source of difficulty for a group of translation trainees in English-Italian translation*. Disertasi tidak diterbitkan. Surrey: Department of Languages and Translation Studies, Faculty of Arts and Human Sciences, University of Surrey.

Prasetyani, Nuning Yudhi. 2010. "Penerjemahan Teks Ilmiah". *Diglosia* 1.2. (diunduh dari http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/81, tanggal 14 Januari 2013)

Rasinger, Sebastian M. 2010. "Quantitative Methods: Concepts, Frameworks and Issues". Dalam Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Samuel, Jerome. 2009. "Penerjemahan Ilmu dan Teknologi di Indonesia". Dalam Henry Chambert-Loir (Peny.) *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sorvali, Irma. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang.

Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Taverniers, Mirriam. 2003. "Grammatical metaphor in SFL: A historiography of the introduction and initial study of the concept". Dalam Anne-Marie Simon-Vandenbergen, Miriam Taverniers, dan Louise J. Ravelli (Peny.) *Grammatical Metaphor: Views from systemic functional linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing.

Wray, Alison, Kate Trott, Ailen Bloomer, Shirley Reay, dan Chris Butler. 1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Edward Arnold

Wignell, P., J.R. Martin, dan S. Eggins. 1993. "The Discourse of Geography: Ordering and Explaining the Experiential World". Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer Press.

FONEM SEGMENTAL BAHASA MOOI DAN DISTRIBUSINYA

Novaria Panggabean, S.S.

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
novapanggabean49@yahoo.co.id

Abstract: This paper is about distribution of segmental phonemes of Mooi Language. This Language is spoken by majority of villagers Maribu Tua, in Maribu district, Jayapura Regency, Papua. The purpose of this paper is to find out the position of phonemes Mooi language in a word such as, initial, middle, and final. The methods used in this writing is descriptif methods and to get the source used by spoken directly to the speaker of language by the capable of the speaker.

Key Words: Language, phonemes, consonants, vowel, distributed.

Abstrak: Penelitian ini memaparkan tentang fonem segmental bahasa Mooi. Bahasa ini dituturkan oleh mayoritas penduduk kampung Maribu Tua, Kecamatan Maribu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui letak fonem bahasa Mooi dalam sebuah kata seperti awalan, sisipan, dan akhira. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh data digunakan metode simak dan cakap.

Kata-kata Kunci: Bahasa, fonem, konsonan, huruf hidup, distribusi

1.Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, tersebar dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur wilayah Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intra masyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Papua memiliki 271 bahasa yang terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok bahasa-bahasa Papua dan bahasa Austronesia. Dari sekian banyak bahasa itu baru sebagian kecil dan aspek tertentu saja yang sudah ditulis oleh SIL (Summer Institute of Linguistics), dan Universitas Cendrawasih, demikian pula yang telah diteliti oleh peneliti dari Pusat Bahasa maupun dari Balai Bahasa.

Bahasa yang menjadi objek penelitian ini dituturkan oleh mayoritas penduduk kampung Maribu Tua, Distrik Maribu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini membicarakan tentang bahasa daerah hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang dimaksud di sini terutama yang berkaitan dengan jumlah fonem, dan fonem-fonem segmental apa sajakah yang dimiliki bahasa dan distribusinya dalam kata.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain. Samsuri(1985),

Bloomfield (1993), Ramlan (1983), Parera (1982), Robert Lass(1993), dan Pike (1968)/ teori tersebut digunakanuan untuk menentukan fonem beserta alofonnya,

Sehubungan dengan judul penelitian ini, Samsuri (1991), memberikan petunjuk pokok-pokok pikiran yang di sebut premis. Prinsip-prinsip yang dimaksud berupa pernyataan-pernyataan umum mengenai sifat-sifat bunyi bahasa. Premis tersebut ialah (1) bunyi bahasa mempunyai kecendrungan unttuk dipengaruhi oleh lingkungannya, dan 2) sistem bunyi mempunyai kecendrungan bersifat simetris.

Selain premis tersebut, Samsuri juga mengemukakan dua hipotesisi kerja yanng masing-masing disebut hipotesisis kerja A dan hiposesis kerja B sebagai berikut:

1) Bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang berbeda,apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip
2) Bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis dan terdapat dalam lingkungan yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama.

Kedua hipotesa kerja di atas, peneliti rasa belum cukup untuk digunakan sebagai dasar acuan untuk menganalis fomnem suatu bahasa. Oleh sebab itu, peneliti juga menggunakan prinsip kerja analogus (analogus invironmentt) yang dikemukakan oleh Pike dalam Dharmojo (1994).prinsip kerja yang satu ini menganjurkan, jika ada bunyi-bunyi yang meragukan, dapat diteliti lebih lanjut apakah keduanya merupakan satu fonem atau fonem yang berbeda, dengan cara membuat hipotesisi dan menolak hipotesis. Ini berarti jika hipotesisi itu diterima, maka kedua bunyi tersebut tersebut merupakan fonem yang sama, tetapi jika hipotesis ditolak, berarti kedua bunyi yang mencurigakan itu adalah fonem yang berbeda.

3.Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh data digunakan metode simak dan cakap (Sudaryanto,1988). Metode simak berarti pengumplan data dilakukan dengan menyimak bahasa secara langsung dalam pembicaraan. Meode cakap dilakukan dengan percakapan dan terjadi kontak langsung antara peneliti dan informan. Dalam metode ini digunakan teknik pancingan. perolehan datanya adalah mengklasifikasikan data itu sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Setelah itu menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi.

4. Deskripsi Fonem Bahasa Mooi

4.1 Inventarisasi Bunyi

Konsonan-konsonan bahasa Mooi yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /y/, /s/,/S/, /h/, /l/,/G/, /r/, /j/, /f/, / ñ /. Sementara itu kedelapan bunyi vokal adalah /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/ a/. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 1 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 2. Kesembilan belas bumyi konsonan dan kedelapan bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dua pemerian fonem bahasa.

Tabel 1 Bunyi-Bunyi Konsonan Bahasa Mooi

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	**Labio-dental**	**Lamino-alveolar**	**Lamino-palatal**	**Dorso -velar**	**Glotal**
Letupan	p b		t d	j	k g	
Sengauan	n		n	n	ŋ	
Getaran			r			
Hempasan						
Geseran		f	s	S		h
Paduan						
Hampiran	w			y		
Sampingan			l			

Keterangan: TBL= tak bulat BL = Bulat

Tabel 2 Bunyi – Bunyi Vokal Bahasa Mooi

		Depan		**Tengah**		**Belakang**	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	I					u
	bawah						
Sedang	atas	E		ə			o
	bawah	ɜ					ɔ
Bawah				a			

Keterangan: TBL= tak bulat BL = Bulat

4.2 Kontras dan Variannya

4.2.1 Kontras Vokal dan Variannya

Bahasa Mooi memiliki 8 buah fonem vokal. Kedelapan fonem vokal tersebut adalah /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/, dan /a/. keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kontras Vokal Bahasa Mooi

No	Kontras Vokal	Contoh
2	/i/ <=> /e/	[maSi] <=> [maSe] 'kaki' 'setan'
3	/i/ <=> /E/	[nail] <=> [malE] 'ruh jahat' 'lebih'
4	/a/ <=> /e/	[dam] <=> [dem] 'makan' 'pengayuh'
5	/a/ <=> /O/	[kaG] <=> [kOG] 'menggigit' 'mengubur'
6	/a/ <=> /E/	[dan] <=> [dEn] 'memintal' 'tulang'
7	/i/ <=> /O/	[di] <=> [dO] 'pohon' 'anak'
8	/u/ <=> /O/	[tup] <=> [tOp] 'mendengar' 'jalan'
9	/a/ <=> /u/	[tap] <=> [tup]

		‘jalan ‘mendengar’

Sumber: data primer

Fonem /i/ dalam bahasa Mooi memiliki 2 buah alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ akan tereaslisasi menjadi [I] apabila berda pada suku kata yang terakhir dengan konsonan, sementara fonem /i/ akan terealisasi menjadi [I] apabila [i] berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /o/ dalam bahasa Mooi memiliki dua buah alofon, yaitu [o] dan [O]. fonem /o/ akan terealisasi menjadi /O/ apabila berada pada suku kata yang terkhir dengan konsonan, sementara fonem /o/ akan terealisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

.

4.2.2 Kontras Konsonan dan Variannya

Bahasa Mooi memiliki 19 buah fonem konsonan. Kesembilan belas fonem tersebut adalah p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /y/, /s/,/S/, /h/, /l/,/G/, /r/, /j/, /f/, / ñ /. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 4 berikut

Tabel 4 Kontras Konsonan Bahasa

No	Kontras Konsonan	Contoh
1	**/m/** <=> /n/	[dem] <=> [den] ‘pengayuh’ ‘buah’
2	**/w/** <=> /y/	[wali] <=> [yari] ‘hidup‘ ’cemara’
3	**/l/** <=> /r/	[yalo] <=> [yaru] ‘bahu’ ‘pengikut’
4	**/y/** <=> /t/	[yap] <=> [tap] ‘rumah’ ‘jalan’
5	/y/ <=> /w/	[yari] <=> [wali] ‘cemara’ ‘hidup’
6	/n/ <=> /g/	[ding] <=> [ding] ‘buah’ ‘gaba-gaba’
7	/b/ <=> /p/	[but] <=> [put] ‘membunuh’ ‘lubang’
8	**/t/** <=> **/d/**	[dale] <=> [tale] ‘mengikat’ ‘kaki seribu’
9	/b/ <=> /w/	[but] <=> [wut] ‘membunuh’ ‘perahu’
10	**/b/** <=> **/d/**	[but] <=> [dut] ‘membunuh’ ‘menyelam’
11	**/d/** <=> /w/	[kut] <=> [mut] ‘bambu’ ‘kebun’
12	**/k/** <=> **/b/**	[ku] <=> [bu] ‘hari’ ‘air’
13	**/p/** <=> **/n/**	[taOp] <=> [taOn] ‘sehat’ ‘buku’
14	**/k/** <=> **/n/**	[dek] <=> [dan] ‘mengikat’ ‘memintal’

`15	**/k/ <=> /t/**	[kop] <=> [tOp] 'memotong' 'selamat'
16	/y/ <=> /s/	[yaGgu] <=> [saGgu] 'kunyit' 'berperang'
17	/p/ <=> /j/	[tup] <=> [tuj] 'mendeng 'perempuan'
18	/S/ <=> /s/	[aSu] <=> [asu] 'sadar' 'kebun'

Sumber: data Primer

Fonem /k/ dalam bahasa memiliki dua buah alofon, yaitu /k/ dan [?]. fonem /k/ akan terealisasi menjadi [?] apabla berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasai menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

5.Distribusi Fonem Segmental Bahasa Mooi

5.1 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Mooi

Kedelapan vokal yang terdapat dalam bahasa Mooi tidak sama distribusinya dalam kata. Dari kedelapan fonem vokal tersebut, lima buah buah vokal yaitu /a/, /O/ /,o/, /u/, /E/, berdistribusi lengkap. Dan dua vokal yaitu /e/,/i/, hanya berdistribusi pada tengah dan akhir kata, dan satu vokal yaitu, vokal /ə/, berdistribusi di tengah kata. Distribusi fonem-fonem vokal bahasa Mooi beserta contoh-contohnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Mooi

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	anun 'betina' asok 'kulit'	sam 'kertas' nail 'ruh jahat	sna 'kutu' sa 'hujan'
/e/	—	kei 'kayu api' ket 'kapur'	dre 'surut' piye 'menolak'
/ə/	—	nəmboy 'bekal' məmbit 'udara'	—
/E/	pEti 'limpa' sEmladi 'kanan'	wenEr 'udang' bEnaw 'mengapa'	batsE 'di dekat' kise 'jauh'
/O/	Obe 'balai,dusun' —	sOLi 'orang' kOk 'membunuh'	dO 'anak' maO 'bisu'
/o/	oi 'jam' ombre 'pagi'	brose 'di atas' sowe 'marah;	ngo 'itu' xofo 'laba-laba'
/u/	usam 'nyanyian' usE 'di bawah'	but 'panah' pupri 'tebal'	kambu 'panci,besi' kugru 'tahun'
/i/	—	agir 'tikus' xie 'cicak'	ti 'kayu' fi 'suara'

5.2 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Mooi

Sembilan belas fonem konsonan yang terdapat dalam bahasa Mooi tidak sama distribusinydi dalam kata. Dari Sembilan belas konsonan tersebut, tujuh konsonan berdistribusi lengkap yaitu /b/,/t/,/k/,/m/,/n/,/G/./s./f/. Llima buah konsonan yaitu: /d/, /w/,/y/, /¥/,/s/ berdistribusi di awal dan tengah kata, konsonan /j/,/r/ hanya berdistribusi di tengah kata saja. Tiga konsonan /g/, /l/, /S/, berdistribusi di tengah dan akhir kata. Dua konsonan

lagi /h/, /p/, berdistribusi di awal dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem konsonan bahasa Mooi beserta contoh-contohnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Distribusi Konsonan Bahasa Mooi

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/p/	plaG 'melompat' pna 'ringan'	-	taOp 'sehat' yatap 'pintu'
/b/	busot 'belut' bu 'batas'	tambisa 'pisau' nabut 'bamboo'	-
/t/	tElik 'kiri' taglO 'lengan'	pEti 'empedu' mityek 'jahe'	sat 'ekor' damput ' mulut'
/d/	drang 'mas kawin' den 'tulang'	trEdEn 'tulang rusuk' andat 'teman'	-
/j/	-	anjoG 'pasang'	-
/k/	kuSu 'muntah' kusop 'tempat'	sekoy 'menuai' nakto 'kecil'	ksuk 'padam' suk 'merebus;
/g/	_	sboiga 'suluh; sungglu 'tifa;	katiang 'pipi' kusung 'abu'
/m/	mare 'lelah' mandop 'belalalng'	imo 'kelelawar' mandop 'belalalang'	tabum 'siku' nanam 'tertawa'
/n/	naGgrik 'tiga' ngo 'itu'	nini 'gusi' bana 'lemak'	min 'payudara' masepun' 'ubun-ubun'
/ŋ/	Ggi? 'kupu-kupu'	tuŋgru 'bulan' faŋgay 'dekat'	yəraŋ 'tipis' fəkaneŋ 'di dekat'
/ñ/	ñja 'ibu'	sa¥cuk 'badan' a¥ele 'paman'	–
/s/	sna 'kutu' sen 'nyamuk'	omse 'mencuri' kusa 'hujan'	–
/f/	fri 'kakap'	ifare 'badai' bafkutu 'pantai'	baif 'angin'
/r/	_	keraput 'lumut' aru 'sukun'	–
S	Siye 'kerang' Suk 'merebus'	maSi 'kaki' kaSi 'buyut'	—
/h/	haigi? 'tulang rahang'	--	mɔfah 'sedih' wɔfh 'angin'
/l/	-	tələn 'benar' nu:li 'hidung'	tul 'tumpul' bul 'uban'
/w/	wavu 'kabut' wu 'barang'	swapin 'semut' kewut 'langit'	_
/y/	yakay 'semangat' yamla 'rumah'	tayem 'manik-manik' siye 'karang'	

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa Mooi memiliki 27 buah fonem segmental yang terdiri atas 19 konsonan, 8 vokal. Fonem-fonem tersebut, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, /f/, /g/, /S/, /h/, /k/,

/l/, /r/, /m/, /n/, /G/, / ñ /, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, / O /, dan /E/.

Fonem-fonem bahasa Mooi dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Konsonan, /b/, /t/, /k/, /m/, /n/, /G/, /f/,merupakan konsonan yang berdistribusi lengkap. Artinya, menempati semua posisi di dalam kata. Konsonan / ñ /, /s/, /d/, /w/, dan /y/, ialah konsonan yang berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata saja. Konsonan /h/, /p/ berdistribusi hanya pada awal dan akhir kata. Adapun konsonan /g/, /l/, /S/, berdistribusi pada tengah dan akhir kata. Adapun konsonan /j/, /r/, berada pada posisi tengah saja. Vokal /E/, /O/, /u/, /o/, /a/ vokal yang berdistribusi lengkap,berdistribusi di awal, tengah,dan akhir kata. Vokal /e/, /i/, berdistribusi di tengah dan akhir kata, dan satu vokal, /ə/, hanya berdistribusi di tengah kata saja.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Blomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.

Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah

Dharmojo, dkk. 1994. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Esser, S.J. 1951. "Peta bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan.

Hadibrata, Halimi. 2007. *Analisis Kontrastif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenuukng di Kutai Barat Kalimantan Timur.* Jakarta:Pusat Bahasa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Semarang: IKIP Semarang Press.

Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muslich, Masnur.2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Panggabean, Novaria. dkk. 2012 Fonologi Bahasa Mooi. Jayapura. Balai Bahasa Provinsi
Papua dan Provinsi Papua Barat.

Pike, Kenneth L. 1968. 1968.Arlington:Summer Institute of Linguistics

Purba, Th. dkk. 2002. *Fonologi Bahasa Amungkal*. Pusat Bahasa.

Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Silzer, Peter J. 1986. '*Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Irian Jaya'*. Jayapura: Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistic.

Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Summer Institute of Linguistics (SIL)

Suharyanto.2006. Fonologi Bahasa Kayu Pulau (*Jurnal Kibas*). Jayapura:Balai Bahasa Jay

ANALISIS TERJEMAHAN SULIH SUARA FILM *KNIGHT RIDER* KE DALAM BAHASA SUROBOYOAN DI JTV

Khoiru Ummatin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Abstract: The aim of this research is to describe the translation strategy of *Knight Rider* to *basa Suroboyoan.* The theory used in this research is the audiovisual translation theory, especially dubbing, which is explained by Sugeng Haryanto. This research is descriptive qualitative research. The data in this research are lingual units in form of words, phrases and clauses from the oral teks that are spoken by the actors in the film *Knight Rider*, *A Plush Ride* episode that is presented by JTV, from the source text and its translation version in *basa Suroboyoan* (transcription). Data of the research was collected by using literary research method with close watching, matching and

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan strategi penerjemahan film *Knight Rider* ke dalam *basa Suroboyoan*. Teori yang digunakan dalam penelitin ini adalah teori strategi penerjemahan audiovisual khususnya sulih suara yang dipaparkan oleh Sugeng Haryanto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa unit terjemahan yang berwujud kata, frasa, dan klausa yang berasal dari teks lisan yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Knight Rider*, episode *A Plush Ride* yang ditayangkan oleh JTV, dalam bahasa sumber dan versi terjemahnnya dalam bahasa Suroboyoan (dalam bentuk transkrip). Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan teknik *close watching*, perbandingan (*matching)*, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh strategi penerjemahan yang ditawarkan dan sembilan strategi diterapkan dengan baik oleh penerjemah dalam sulih suara film *Knight Rider* ini. Kesembilan strategi tersebut adalah penambahan (*expansion*), parafrase (*paraphrase*), transfer (t*ransfer*), imitasi (*imitation*), pemampatan (*condensation*), desimasi (*desimation*), penghapusan (*deletion*), penjinakan (*tasepuluhming*), dan angkat tangan (*resignation*). Strategi yang paling sering digunakan adalah strategi parafrase dan transfer. Ada satu strategi penerjemahan yang tidak digunakan oleh penerjemah yaitu strategi penerjemahan transkripsi, selain itu peneliti juga menemukan beberapa kalimat yang menggunakan dua strategi penerjemahan sekaligus.

Kata-kata kunci: analisis terjemahan, penerjemahan sulih suara, bahasa Suroboyoan

PENDAHULUAN

Maraknya peredaran film-film impor di Indonesia berdampak postif pada bidang penerjemahan film. Sebagian besar film-film impor yang beredar di Indonesia, baik lepas maupun seri, berasal dari Amerika, India, Korea, Jepang, Meksico, dan Perancis. Hadirnya film-film tersebut menyebabkan munculnya suatu kebutuhan yang cukup mendesak dari dunia perfilman yaitu penerjemahan di bidang film. Hal ini diperlukan karena tidak semua masyarakat menguasai dan memahami bahasa sumber dari film-film

impor tersebut. Pada umumnya film-film berbahasa asing tersebut diterjemahkan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan *dubbing* atau sulih suara dan dengan cara *subtitling* (teks terjemahan yang tertulis di bagian bawah layar). Menurut Luis Pérez González dalam *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan *dubbing* (2009:13). Kedua bentuk penerjemahan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Subtitling* adalah terjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah pada sebuah film, sedangkan *dubbing* adalah proses rekaman suara yang menggantikan suara asli dalam sebuah film namun tidak mengubah isi dari film. Dengan kata lain, terjemahan *subtitling* berbentuk teks, sedangkan terjemahan *dubbing* berbentuk rekaman suara. Tujuan dari penggunaan teknik penerjemahan film tersebut adalah sama, yaitu membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film yang ditontonnya.

JTV sebagai salah satu stasiun televisi lokal terbesar di Jawa Timur, menawarkan satu mata acara yang cukup menarik untuk para pemirsanya. Program acara tersebut adalah *Film Asing Boso Suroboyoan*. Sesuai dengan namanya, program ini menayangkan film-film luar negri yang telah disulih suarakan ke dalam bahasa Suroboyoan. Pemakaian bahasa Suroboyoan ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, karena selain bahasa yang digunakan cenderung kasar kadangkala terjemahannya tidak sesuai dengan versi aslinya. Misalnya pada salah satu percakapan antara David Hasllhoff dengan seorang wanita. Ketika sang wanita bertanya apakah David membawa handuk, dengan santai David menjawab "*Gampang, aku ngko' tak tuku nang Pasar Turi ae*". Kata Pasar Turi tentu akan membuat dahi pemirsa berkenyit, benarkah David Hasellhoff sang bintang Hollywood mengenal Pasar Turi? Kata-kata dan ungkapan-ungkapan seperti inilah yang sering kali muncul dalam film *Knight Rider* sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi penerjemahan film apa saja yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Knight Rider* ke dalam bahasa Suroboyoan.

Landasan Teori

Penerjemahan

Pada hakikatnya, penerjemahan adalah pengungkapan makna dan maksud yang terdapat dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling benar, jelas, danwajar di dalam bahasa penerima. Menurut Larson, penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (1988). Dalam proses penerjemahan terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran dimana bentuk boleh diubah namun makna harus tetap dipertahankan. Senada dengan Larson, Nida dan Taber mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan terdekat dan wajar, terutama dalam hal makna dan gaya bahasa. Tujuan utama penerjemahan haruslah pengungkapan kembali sebuah pesan. Dalam mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat penyesuaian secara gramatikal dan leksikal dengan baik.

Makna merupakan hal terpenting dalam proses penerjemahan karena penerjemahan adalah pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, seperti yang diutarakan oleh Newmark *"it is rendering the meaning of a text into another language*

in the way that the author intended the text" (1988:5). Dari seluruh teori penerjemhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang paling utama dalam proses penerjemahan adalah makna dari bahasa sumber.

Penerjemahan Film

Pesatnya perkembangan dunia perfilman dan pertelevisian saat ini menyebabkan semakin besarnya tuntutan akan adanya terjemahan film. Banyaknya film asing yang beredar di Indonesia saat ini menyebabkan stasiun-stasiun televisi berlomba menyajikan sajian program dari mancanegara. Untuk semakin menarik minat pemirsa televisi, pihak stasiun televisi berusaha menyajikan program-program tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk *subtitling* maupun *dubbing.* Usaha stasiun televisi untuk menerjemahkan berbagai program berbahasa asing, khususnya film, didasarkan pada Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan Undang-Undang Nomor 32 tentang Penyiaran. Dalam kedua undang-undang tersebut dinyatakan bahwa untuk media televisi, mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang selanjutnya membuat stasiun televisi dan para pelaku usaha perfilman melakukan penerjemahan film-film berbahasa asing, terutama film berasal dari Amerika, Inggris, India, Korea, dan Jepang.

Penerjemahan audiovisual merupakan cabang dari ilmu penerjemahan. Luis Pérez González mengatakan *"Audiovisual translation is abranch of translation studies concerned with the transfer of multimodal and multimedial texts into another language and/or culture"* (2009:13). Penerjemahan film berbeda dengan penerjemahan pada umumnya. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Maria Pavesi yang mengatakan *"One main feature distinguishing film translation from other translation type is the need to produce a text which quite closely imitates spoken language,..."* (2008: 79). Ada dua jenis penerjemahan audiovisual, dalam hal ini film, yaitu *subtitling* dan *dubbing*. Dalam buku *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies* Luis juga mengatakan bahwa bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan *dubbing* (2009:13). Kedua jenis penerjemahan ini memiliki perbedaan yang signifikan.

Dubbing

Dubbing, di Indonesia lebih dikenal dengan nama sulih suara, merupakan salah satu dari dua bentuk utama penerjemahan audiovisual. *Dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses penggantian dialog pada media audio visual dalam bahasa sumber dengan dialog lisan dalam bahasa sasaran yang memerlukan penyesuaian gerakan bibir, jeda pembicaraan serta gerakan non verbal yang ada pada gambar visual. Thompson dalam Endang Dwi Hastuti mengatakan "*Dubbing as the process of replacing part or all of the voices on the sountrack in order to correct mistakes or rerecord dialog"* (2011:57). Thompson juga menegaskan bahwa *dubbing* atau sulih suara tidak hanya terjadi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun bisa juga dari bahasa sasaran ke bahasa sasaran dengan pengisi suara yang berbeda. Gerak mimik dan bibir aktor dalam sebuah film juga menjadi perhatian dalam proses penerjemahan *dubbing*. Seperti yang dikatakan "Whereas Cintas" dalam Endang Dwi

Hastuti (2012:2) "*dubbing involves replacing the original soundtract in the actor's dialogue with a target language (TL) recording that reproduces the original message, while at the same time ensuring that the TL sound and the same actors' lip movements are more or less synchronized* (2003:15).

Dalam tayangan sebuah film, sulih suara merupakan salah satu bentuk karya kreatif. Melalui sulih suara, karakter-karakter dalam sebuah film yang awalnya berbahasa asing dapat kita nikmati dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah. Istilah sulih suara bukanlah hal baru bagi industri pertelevisian di Indonesia. Dalam industri perfilman dan pertelevisian sulih suara kerap memunculkan pro dan kontra. Pihak yang setuju adanya pengalih suaraan film-film berbahasa asing menyebutkan bahwa itu merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, namun pihak yang kontra menyatakan bahwa sulih suara melemahkan minat baca masyarakat serta menurunkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa asing. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa sulih suara melanggar hak-hak atas karya intelektual. Lepas dari itu semua, tujuan dari sulih suara adalah membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film.

Strategi Penerjemahan Film

Dalam menerjemahkan sebuah film juga diperlukan strategi tertentu agar hasil terjemahan yang dihasilkan menjadi bagus. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa satu kalimat mungkin diterjemahkan dengan satu strategi atau lebih. Sugeng Haryanto dalam Endang Dwi Hastuti (2011: 6) memaparkan ada sepuluh strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penambahan (*expansion)*
   Penambahan mengandung maksud penambahan keterangan di terjemahannya.
b. Parafrase (*paraphrase)*
   Pada strategi ini, penerjemah menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertiannya sendiri.
c. Transfer (*transfer)*
   Transfer adalah penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada pengubahan sudut pandang, dan tidak ada penafsiran yang berani.
d. Imitasi (*imitation)*
   Imitasi adalah suatu stratgei di mana penerjemah menulis ulang kata dalam naskah asli apa adanya, biasanya untuk nama orang atau nama tempat.
e. Transkripsi (*transcription)*
   Strategi ini dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Sebagai contoh, cara pengucapan sebuah kalimat di dalam naskah asli dapat dicerminkan di dalam *subtitling*.
f. Pemampatan (*condensation)*
   Strategi pemampatan dilakukan dengan cara naskah asli diringkas untuk mneghilangkan ucapan-ucapan yang menurut subtitler tidak begitu penting. Namun demikian, pemampatan terjemahan bisa membuat hilang efek pragmatik padahal maksud asli naskah atau tokoh harus tersampaikan.
g. Desimasi (*desimation)*
   Desimasi adalah pemampatan yang ekstrem. Biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat.
h. Penghapusan (*deletion)*
   Strategi ini mengandung maksud bahwa sebagian naskah asli dihapus dari terjemahannya karena dipercaya bahwa bagian itu hanya tambahan yang tidak perlu. Perbedaan pemampatan dan penghapusan adalah dalam pemampatan, tidak ada bagian yang

dihilangkan, hanya dimampatkan sedangkan dalam penghapusan ada bagian yang di potong.

i. Penjinakan (*taming)*
   Taming digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang kasar sehingga menjadi kata-kata yang bisa diterima oleh pemirsa.
j. Angkat tangan (*resignation)*
   Resignation dilakukan ketika tidak ditemukan solusi penerjemahannya dan makna pun ikut hilang atau dengan kata lain 'tidak diterjemahkan'.

Boso Suroboyoan

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *bahasa Suroboyoan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Sesama penutur bahasa tersebut merasa lebih akrab, menjadi percaya diri dan bersifat egaliter, terbuka dan tidak mengenal strata. Sebab bahasa Suroboyoan merupakan bahasa ibu yang dipahami di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Misalnya, kata umpatan "jancuk" bagi penutur Suroboyoan merupakan hal biasa. Kata tersebut melambangkan keakraban.

JTV

JTV yang merupakan singkatan dari Jawa Pos Media Televisi, adalah sebuah stasiun televisi swasta regional di Surabaya. JTV adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia sekaligus yang terbesar hingga saat ini. Dengan mengusung motto *Seratus Persen Jawa Timur*, 90% program JTV mengakomodasi keragaman budaya Jawa Timuran. Mulai bulan Mei 2005, JTV memiliki program baru yaitu *Film-film Asing Boso Suroboyoan.* Film-film impor tersebut disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan. Selain mendatangkan keuntungan berupa iklan, program ini ternyata juga sempat mendapat protes dari sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan ada beberapa kata yang terdengar terlalu kasar di telinga pemirsa. Menanggapi protes tersebut, pihak JTV beralasan bahwa JTV ingin tetap konsisten dengan moto *Seratus Pesen Jawa Timur, oleh karena itu mereka menggunakan boso Suroboyoan, yang memang masih digunakan oleh masyarakat Surabaya dan selitarnya.* Meski begitu, tidak semua genre film cocok disulih suarakan ke dalam bahasa Suroboyoan. Film laga mungkin yang paling sesuai dengan karakteristik orang Surabaya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh akan dipaparkan dalam pentuk kata-kata atau gambar-gambar, tidak dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Kesesuaian ciri pendekatan kualitatif dengan penelitian ini juga terletak pada wujud data yang dimiliki.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa unit terjemahan yang berwujud bentuk-bentuk lingual (kata, frasa, dan klausa) yang berasal dari teks lisan yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Knight Rider* dalam bahasa sumber dan versi terjemahnnya dalam bahasa bahasa Suroboyoan (dalam bentuk transkrip). Sumber data penelitian ini

adalah sebuah film seri yang berjudul *Knight Rider* yang di *sulih suara* ke dalam bahasa Suroboyon. Film ini ditayangkan oleh JTV dalam acara Film Asing Boso pada hari Sabtu, tanggal 26 Januari2013, yaitu episode 12 dengan judul *A Plush Ride*

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan teknik *close watching*, perbandingan (*matching)*, dan catat. Yang dimaksud teknik *close watching* dalam penelitian ini adalah menonton dengan seksama secara berulang-ulang film serial *Knight Rider* episode *A Plush Ride* versi Inggris dan versi Suroboyoan. Pada saat ini peneliti sekaligus membuat transkrip dialog dari teks sumber dan teks target. Setelah menonton film tersebut secara berulang-ulang, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data kedua yaitu *matching* (perbandingan). Teknik *matching* (perbandingan) di sini adalah membandingkan data yang berupa kata, frasa, dan kalimat hasil transkripsi film serial *Knight Rider* episode *A Plush Ride* versi Inggris sebagai teks sumber dengan film serial *Knight Rider* episode *A Plush Ride* yang telah disulih suarakan ke dalam bahasa Suroboyoan sebagai teks target yang telah dilakukan pada tahap *close watching* untuk menentukan padanan yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah catat. Setelah dibandingkan pada tahap *matching* dan ditentukan padanannya, peneliti mencatat kata, frasa, dan kalimat yang ditemukan dalam film serial *Knight Rider* episode *A Plush Ride* versi Inggris dan film serial *Knight Rider* episode *A Plush Ride* versi sulih suara

Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan *sulih suara* dalam film *Knight Rider* episode *A Plush Ride.*

HASIL PENELITIAN

Strategi yang digunakan dalam penerjemahan film tidak jauh berbeda dengan strategi penerjemahan pada umumnya. Yang dimaksud strategi di sini adalah teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, atau ujaran tokoh. Menurut Sugeng Haryanto dalam Hastuti (2012: 6), ada sepuluh strategi yang dapat digunakan dalam menerjemahkan film. Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis film *Knight Rider* yang disulih suarakan ke dalam *Boso Suroboyoan.*

1. Penambahan (*expansion)*

Penambahan adalah strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dengan menambahkan keterangan dalam terjemahannya. Tambahan keterangan tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang makna kata, frasa, kalimat yang mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran. Berikut ini disajikan contoh-contoh kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam dialog film *Knight Rider* yang mengalami penambahan (*expansion)*

1. Narator: *Michael Knight, a young loner on a crusade to champion, the cause of the innocent, the helpless, the powerless, in a world of criminals who operate above the law.*

   Narator: *Michael Knight, brondong gak patek ganteng sing nasipe bejo. Rupane maleh kinclong gara-gara mbari operasi plastik, padahal prejengane biyen panu thok. Kerjo bareng wong sugih barek pinter, Paman Devon arane. Tumpakane motor sing sangar pisan, isok njebol opo ae,*

Kitt arane. Warnane ireng bles, mblayune buanter, gak mempan memes pisan. Direwangi ning Bonie sing ayu, wong papat iki ngupayakno mbrantas dugal-dugal sing onok sakparan-paran.

2. Kit: *Oh-oh. Michael, there's someone stalking you. Approximately 150 meters northeast of you*

   Kit: *Mike, ati-ati. Onok wong nang mburi. Ngintili awakmu Mike! Ate nembaki awakmu!*

3. Kit: *Kit: Michael, you're gonna be very proud of me. I did exactly what you wanted. I let them drive me up here and put you inside, and Michael, you can stop pretending now. Michael. Michael? You're not pretending, are you? Michael, wake up! This should help.*

   Kit: *Mike, awakmu kudu seneng iki. Wes ndang tangio, gak usah pura-pura maneh, rekamanmu wes tak sampekno nang pak Devon. Mike, sing genah ta koen Mike. Mike, tangio, hei, Mike. Ojok medhen-medheni aku lho, Mike.*

4. Kit: *I see you're awake. Michael, I'm afraid we have a problem. Seven-eighths of a kilometer ahead is a steep drop.*

   Kit: *Ee... wes tangi koen Mike. Wes saiki serius Mike. Lak jare Issac Newton, gaya gravitasi kene iki gak isok slamet tekan jurang, soale kene terjun banter 30 km/detik. Aku dirancang isok tahan banting Mike, tapi nek awakmu iso ajur mumur iki Mike.*

5. Kit: *I am hitting the brakes.*

   Kit: *Wes, tak coba Mike. Gak isok. Yo opo, koen duwe ide ta?*

Dari contoh kalimat pertama, *Michael Knight, a young loner on a crusade to champion, the cause of the innocent, the helpless, the powerless, in a world of criminals who operate above the law,* penerjemah memberikan keterangan tambahan yang sangat panjang tentang sosok Michael Knight. *Michael Knight, brondong gak patek ganteng sing nasipe bejo. Rupane maleh kinclong gara-gara mbari operasi plastik, padahal prejengane biyen panu thok. Kerjo bareng wong sugih barek pinter, Paman Devon arane. Tumpakane motor sing sangar pisan, isok njebol opo ae, Kitt arane. Warnane ireng bles, mblayune buanter, gak mempan memes pisan. Direwangi ning Bonie sing ayu, wong papat iki ngupayakno mbrantas dugal-dugal sing onok sakparan-paran.* Kata *young* dalam teks sumber diartikan *brondong* dalam teks sasaran. Penerjemah memnambahkan keterangan tambahan yang begitu panjang untuk menegaskan bahwa Michael Knight adalah seorang yang pembela kebenaran yang masih muda dan tampan (dalam bahasa gaul biasa disebut dengan *brondong*). Selain menerangkan tentang sosok Michael Knight, penerjemah juga menambahkan keterangan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pembela kebenaran dia tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh Mr. Devon Miles, sang pemilik Devon Miles Foundation; Bonie yang cantik; dan mobil super canggih yang anti peluru, Kit. Keterangan tambahan ini sengaja diberikan di bagian pembukaan untuk memperkenalkan tokoh utama film *Knight Rider* ini.

Pada contoh kedua, strategi penambahan dapat dilihat dengan ditambahkannya kata *ati-ati, Mike!*dan kalimat *ate nembaki awakmu*. Kata dan kalimat ini ditambahkan karena kit ingin memperingatkan Michael untuk berhati-hati karena ada seseorang yang mengikutinya dan hendak menembaknya. Sedangkan pada contoh kalimat ketiga, strategi penambahan tampak pada kalimat *Ojok medhen-medheni aku lho, Mike.* Kalimat ini

ditambahkan karena Mike tidak segera bangun atau tersadar ketika Kit membangunkannya.

Pada contoh kalimat keempat, strategi penambahan tampak pada penambahan kalimat "*Wes saiki serius Mike. Lak jare Issac Newton, gaya gravitasi kene iki gak isok slamet tekan jurang, soale kene terjun banter 30 km/detik. Aku dirancang isok tahan banting Mike, tapi nek awakmu iso ajur mumur iki Mike".* Pada dialog ini, penerjemah ingin memberikan menegaskan melalui Kit, bahwa di depan mereka ada turunan curam (dalam bahasa sasaran dikatakan jurang) yang menurut teori gravitasi Newton mereka tidak akan selamat, apalagi Michael. Sementara pada contoh kalimat terakhir, strategi penambahan terlihat pada penambahan kalimat *"Gak isok. Yo opo, koen duwe ide ta"*. Kalimat ini ditambahkan untuk meyakinkan bahwa Kit telah menginjak rem namun tidak berfungsi.

2. Parafrase (*paraphrase)*

Strategi penerjemahan paraphrase adalah strategi penerjemahan dengan menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertian penerjemah sendiri. Dalam teks bahasa sumber film *Knight Rider* terdapat beberapa kalimat dalam dialog yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi paraphrase ke dalam *boso Suroboyoan.* Berikut contoh kalimatnya.

1. Michael: *And I'm supposed to find the hit man, right?*
   Michael: *Dadi aku kudu iso nemokno welek-welek iku?*
2. Devon: *Exactly. Now, in order to polish their skills for their assignment …*
   Devon: *Pinter ngono lho. Terus sing kudu mbok lakoni, siji awakmu ojok lali …*
3. Mr. Redmond: *Good morning*
   Mr. Redmond: *Assalamualaikum*
4. Bonie: *Hello cowboy!*
   Bonie: *Hei, cah ganteng!*
5. Margot: *What are you doing in my room?*
   Margot: *Lancang, udal-udal kamarku*
6. Michael: *All right. See you, guys. Thanks. And you, thank you very much for saving my life.*
   Michael: *Moleh sik yo, suwun! Ning, aku suwun mbok slametno nyowoku.*
7. Kit: *Michael? Michael? Are you there? Michael, your audio isn't on. I can hear you, but you can't hear me.*
   Kit: *Mike? Mike? Awakmu krungu aku? Awakmu menengo ae yo, aku ngomong nang awakmu gawe frekuensi cilik iki.*
8. Lopez: *Got it! Ahahahah*
   Lopez: *Yo wes tak minggat ae, hehehehe…..*
9. Lopez: *Hey, man. The pressure's getting to you!*
   Lopez: *Lho wong gampang ngene lho! Pancene kopler awakmu iku!*
10. Kit: *Michael, you're gonna be very proud of me. …..*
    Kit: *Mike, awakmu kudu seneng iki. …*
11. Michael: *A drop?*
    Michael: *Temen ta?*
12. Michael: *Great!*
    Michael: *Awas jurang.*
13. Kit: *I am hitting the brakes.*
    Kit: *Wes, tak coba Mike. Gak isok. Yo opo, koen duwe ide ta?*
14. Michael: *You don't have it?*
    Michael: *Koen duwe ta?*
15. Michael: *We don't have 5 minutes.*
    Michael *Wektune mek petang menit*
16. Michael: *Just hit the brakes!*
    Michael: *Mandheko Kit!!!!*
17. Kit: *Michael, I have the assassination team on the scanners. We will overtake them in a matter of minutes.*

Kit: Mike, aku wes nontok nang radar rombongane musuhe. Kene mek duwe nem menit.

18. Kit: *I don't intend to. Michael, I should point out that those cars are heavily armored and capable of great rates of speed…*

Kit: *Aku gak duwe maksud nggudho awakmu Mike…*

19. Devon: *This way please.*

Devon: *Monggo kulo dherekaken!*

20. Michael: *Uh-oh. Okay! Here we go, KIT... Whoo! Yeah! That's two down, KIT.*

Michael: *O…o… Kit siap mencolot Kit, ayo… Yak!!! Wooo, yeah…..*

21. Jacobs: *That's imposible.*

Jacobs: *Wah,, mosok seh? Padahal wes tak kek'i kecap iku maeng!*

22. Michael: *In that case, we'll whittle 'em down one by one. There they are, KIT. We're not too late.*

Michael: *Sip, Kit. Tumpesi sitok-sitok ae! Iku Kit rombongane, awakedewe iso nututi kok!*

Strategi parafrase pada teks sumber film *Knight Rider* terlihat pada contoh kalimat yang pertama yakni pada frase "*the hit man"* yang dalam bahasa Indonesia artinya "orang yang memukul", maksudnya orang yang akan mengacaukan rapat pemimpin tiga Negara dari Negara dunia ketiga,kemudian diterjemahkan menjadi *"welek-welek".* Dalam *boso Suroboyoan* kata *welek* berarti orang jahat, pembuat onar. Pada contoh kedua, kata *"exactly",* dalam bahasa Indonesia "tepat" di terjemahkan menjadi *"pinter ngono lho"* maksudnya Michael telah menebak dengan benar dan cepat tugas yang akan diberikan oleh Mr. Devon, karena itu penerjemah menerjemahkannya dengan *"pinter ngono lho".*

Pada kalimat ketiga, strategi prafrase digunakan untuk menerjemahkan kata *"cowboy"* menjadi frasa *"cah ganteng"*. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena di Indonesia, khususnya Surabaya tidak ada *cowboy* karena itu diganti dengan frasa *cah ganteng.* Sementara pada kalimat "*What are you doing in my room?"* yang dalam bahasa Indonesia artinya "Apa yang sedang kamu lakukan di kamarku?", oleh penerjemah di terjemahkan dengan "*Lancang, udal-udal kamarku"* karena pada tayangan film dampak Michael masuk kamar Margot dan mencoba mencari-cari sesuatu tanpa izin atau lancang. Contoh penggunaan strategi parafrase lain dapat kita lihat pada kalimat "*Just hit the brakes!"* yang artinya "Injak remnya!" diparafarekan oleh penerjemah menjadi "*Mandheko Kit!"*. Penerjemah melakukan ini karena memiliki maksud yang sama yaitu meminta Kit untuk menghentikan mobil yang melaju kencang.

Pada contoh diatas ada satu frasa yang cukup menarik yaitu pada saat Mr. Redmon mengucapkan salam, "*Good morning"*, "Selamat pagi", peenerjemah memparafrasekan dengan "*Assalamualaikum"* dengan logat Madura. Strategi ini sengaja dilakukan oleh penerjemah untuk menerjemahkan salam yang diucapkan oleh Mr. Redmond karena diadigambarkan sebagai orang Madura, hal ini dapat dilihat dari logat bicaranya, yang dikenal sangat religius. Oleh sebab itu penerjemah menerjemahkan *Good morning* menjadi *Assalammualaikum* salam khas umat muslim.

Jika diperhatikan contoh-contoh kalimat yang digarisbahawi tersebut diterjemahkan dengan menggunakan strategi parafrase. Misalnya pada kalimat "*That's imposible"* yang artinya "Itu tidak mungkin", yang berbentuk kalimat positif kemudian diterjemahkan menjadi *"Wah, mosok seh?"* yang artinya "Wah, benarkah?" yang berbentuk

kalimat imperatif. Penerjemah memilih terjemahan ini karena keduanya mengandung makna yang sama yaitu ketidak percayaan atas apa yang sedang terjadi. Begitu juga pada kalimat "*We don't have 5 minutes."* yang artinya "Kita tidak memiliki waktu lima menit" oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *"Wektune mek petang menit".* Penerjemah melakukan hal ini karena dia beranggapan bahwa waktu yang dibutuhkan Kit untuk memecahkan kode rahasia kurang dari lima menit itu sama artinya dengan empat menit. Padahal bisa saja itu satu, dua, atau tiga menit, asalkan kurang dari lima menit.

Penerjemah film *Knight Rider* ini juga menggunakan strategi parafrase untuk menerjemahkna kalimat tanya. Seperti pada kalimat "*You don't have it?*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Kamu tidak memilikinya?" memiliki makna negatif kemudian diterjemahkan menjadi *"Koen duwe ta?"* yang memiliki makna positif. Maksud dari kalimat ini dalam teks sumber adalah Michael terkejut karena ternyata Kit tidak memiliki kode rahasia agar dapat menghubungi Mr. Devon, namun dalam teks sasaran penerjemah merubahnya kalimat Michael menjadi kalimat tanya biasa

3. Transfer (*transfer)*

Strategi penerjemahan transfer adalah bentuk dari penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada pengubahan sudut pandang dan tidak ada penafsiran yang berani. Berikut ini beberapa contoh strategi transfer.

1. Michael: *Comprende.*
   Michael: *Aku ngerti*
2. Kit: *Michael, where are your pants?*
   Kit: *Celonomu nang ndi Mike?*
3. Kit: *Oh-oh. Michael, there's someone stalking you. Approximately 150 meters northeast of you*
   Kit: *Mike, ati-ati. Onok wong nang mburi, ngintili awakmu Mike! Ate nembaki awakmu!*
4. Mr. Redmond: *Thank you, Mike. Good luck.*
   Mr. Redmond: *Iyo Mike. Matur suwun Mike*
5. Michael: *All right. See you, guys. Thanks. And you, thank you very much for saving my life.*
   Michael: *Moleh sik yo, suwun! Ning, aku suwun mbok slametno nyowoku.*
6. Margot: *I'm sorry about this Michael. I really am*
   Margot: *Sepurane yo! Ganteng-ganteng….*
7. Jacob: *Yeah, you try opening the doors. I've never seen anything like it.*
   Jacob: *Koen cobak bukaen talah montor iki! Aku wes nyerah!*
8. Kit: *..., and Michael, you can stop pretending now. Michael. Michael? You're not pretending, are you? Michael, wake up! This should help.*
   Kit: *... Wes ndang tangio, gak usah pura-pura maneh… Mike, Mike, tangio, hei, Mike. Ojok medhen-medheni aku lho, Mike.*
9. Kit: *I see you're awake. Michael, I'm afraid we have a problem. Seven-eighths of a kilometer ahead is a steep drop.*
   Kit: *Ee... wes tangi koen Mike. Wes saiki serius Mike. Lak jare Issac Newton, gaya gravitasi kene iki gak isok slamet tekan jurang, …*
10. Michael: *Yeah, great. Grade me later. Just... Let's get out of here.*
    Michael: *Yo bener, ayo ndang lungo tekan kene ae.*
11. Kit: *And three to go.*
    Kit: *Kurang telu Mike!!!*

12. Kit: *Michael, they've split up. Two of them are heading directly towards us.*
    Kit: *Mike, iki wong telu iki pisah e?*
13. Michael: *I noticed. I noticed.*
    Michael: *Aku eroh Kit! Aku eroh!*
14. Michael : *Am I late?*
    Michael: *Opo aku telat*
15. Devon: *No*
    Devon: *Gak!*

Ada kurang lebih 15 kata, frasa, dan kalimat yang peneliti temukan dalam bahasa sumber yang terjemahkan dengan menggunakan strategi transfer ke dalam bahasa sasaran. Kita lihat pada contoh pertama. Kata *"Comprende"* diambil dari bahasa Spanyol yang dalam bahasa Inggris "*understand"* yang artinya"mengerti", dan diterjemahkan *"Aku ngerti"* dalam *boso Suroboyoam*. Pada kalimat ini penerjemah menerjemahkan kata *comprende* secara harafiah namun mengubahnya menjadi sebuah kalimat *Aku ngerti.* Strategi transfer juga digunakan pada kalimat yang diucapkan oleh Kit *"Michael, where are your pants?"* yang artinya "Michael, dimana celanamu?" oleh penerjemah diterjemahkan dengan "*Celonomu nang ndi Mike?".* Contoh lain dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan Mr. Redmond pada saat Michael akan berpamitan *"Thank you, Mike!",* dalam bahasa Indonesia "Terima kasih, Mike!", juga diterjemahkan secara harafiah ke dalam *boso Suroboyoan* menjadi *"Matur suwun yo Mike!"*.

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat , "*you try opening the doors"* yang dalam bahasa Indonesia berarti "Coba kamu buka pintunya", diterjemahkan menjadi "*Koen cobak bukaen talah montor iki!"* Pada kalimat ini penerjemah tampak hanya mentransfer makna yang ada dalam teks sumber. Begitu juga pada kalimat-kalimat dan kata berikut, "*I noticed. I noticed"," Am I late?", dan " No"* yang dalam bahasa Indonesia artinya, "Aku lihat, aku lihat", "Apakah aku terlambat", dan "Tidak", oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *"Aku erh Kit, aku eroh", "Opo aku telat?",* dan *"Gak"*. Disini terlihat jelas penerjemah juga hanya sekedar mentransfer makna yang ada dalam bahasa sumber secara apa adanya ke dalam bahasa sasaran tanpa ada tambahan apapun.

4. Imitasi (*imitation)*

Imitasi adalah strategi penerjemahan dengan cara menulis ulang kata yang terdapat dalam naskah asli apa adanya. Strategi penerjemhan ini biasanya digunakan untuk nama orang atau nama tempat. Berikut ini beberapa contoh penerapan strategi imitasi dalam film *Knight Rider.*

1. Bonie: Michael, what is this?
   Bonie: Michael, iki barang opo seh?

2. Michael: Devon! What's the good word?
   Michael: Pak Devon! Sugeng, pak?
3. Bonie: I don't know Kit, but don't take it personally**.**
   Bonie: Hhh, emboh Kit. Michael iku rodhok sutris ketoke
4. Michael: Bonie
   Michael: Bonie

Strategi penerjemahan imitasi pada film *Knight Rider* ke dalam *boso Suroboyoan* ini diterapkan dengan menulis ulang kata yang ada pada naskah asli film *Knight Rider* apa adanya. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa strategi ini biasanya digunakan untuk menulis nama orang dan nama tempat. Dalam bahasa sumber, terdapat beberapa nama orang dan nama tempat, namun dalam bahasa sasaran hanya nama orang yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi imitasi. Nama *Michael, Devon, Kit,* dan *Bonie* dalam bahasa sumber

tetap ditulis ulang apa adanya dalam bahasa sasaran. Ada satu nama yang diterjemahkan dengan tidak menggunakan strategi imitasi, yaitu *Mr. Redmond* diterjemahkan menjadi *cak Karib*, nama yang umum digunakan di kalangan masyarakat Surabaya.

Michael: *Where's Redmond?*
Michael: *Nang ndi cak Karib?*

Nama tempat pada teks sumber tidak ada satupun yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi imitasi. Nama-nama tempat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik adaptasi, yaitu menggantinya ke dalam budaya sasaran. Nama tempat seperti *Country Western* diterjemahkan menjadi daerah *Njapanan*, sebuah daerah di wilayah Pasuruan, Jawa Timur. Selain itu, ada beberapa nama tempat yang sengaja disebutkan, misalnya Juanda, Krembung (untuk menyebutkan daerah yang sangat terpencil dan jauh dari kebisingan), Sawahan, Porong, Trawas, dan Malang. Penggantian dan penyebutan nama-nama daerah ini dilakukan seolah-olah film ini berlatar belakang daerah Sidoarjo dan Surabaya. Strategi penerjemahan dengan pendekatan budaya sasaran yang ditekankan pada proses penerjemahan film ini.

5. Transkripsi (*transcription)*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi penerjemahan transkripsi adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa tersebut akan digunakan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan penggunaan strategi transkripsi oleh penerjemah film *Knight Rider*.

6. Pemampatan (*condensation)*

Penerjemah mengunakan strategi pemempatan (*condensation*) dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sengan cara meringkas naskah asli untuk menghilangkan kata, frasa, maupun kalimat yang dianggap tidak penting. Berikut ini beberapa contoh penerapan strategi pemampatan dalam sulih suara film *Knight Rider*.

1. Narator: *Michael Knight, a young loner on a crusade to champion, the cause of the innocent, the helpless, the powerless, in a world of criminals who operate above the law.*
   Narator: *Michael Knight, brondong gak patek ganteng sing nasipe bejo. … Direwangi ning Bonie sing ayu, wong papat iki ngupayakno mbrantas dugal-dugal sing onok sakparan-paran.*
2. Margot: *I wish there could be another way, Michael.*
   Margot: *Sik yo, Sayang!*
3. Jacob: *Yeah, you try opening the doors. I've never seen anything like it.*
   Jacob: *Koen cobak bukaen talah montor iki! Aku wes nyerah!*
4. Kit: *We will overtake them in a matter of minutes.*
   Kit: *Kene mek duwe nem menit.*
5. Michael: *In that case, we'll whittle 'em down one by one. There they are, KIT. We're not too late.*
   Michael: *Sip, Kit. Tumpesi sitok-sitok ae! Iku Kit rombongane, awakedewe iso nututi kok!*
6. Michael: *Kit, patch me through to Devon. I want to warn him.*
   Michael: *Kit, awakedewe kudu nglindungi pak Devon*

Penerjemah melakukan strategi pemampatan dengan cara meringkaskalimat-kalimat yang terdapat dalam ujaran yang dianggap tidak perlu. Pada contoh kalimat pertama dapat kita

lihat penerjemah memampatkan kalimat "… *a crusade to champion, the cause of the innocent, the helpless, the powerless, in a world of criminals who operate above the law"* menjadi "*ngupayakno mbrantas dugal-dugal sing onok sakparan-paran."* Strategi pemempatan digunakan karena penerjemah menganggap inti dari kalimat yang terdapat dalam bahasa sumber adalah upaya memmberantas penjahat-penjahat atau para criminal yang melanggar hokum, sehingg penerjemah menerjemahkannya dengan "*ngupayakno mbrantas dugal-dugal sing onok sakparan-paran."*

Pada kalimat kedua, pemerjemah memampatkan kalinat *"I wish there could be another way, Michael."* yang dalam bahasa Indonesia artinya "Aku harap ada jalan lain, Michael" menjadi *"Sik yo, sayang"*. Hal ini dilakuakn penerjemah karena dalam tayangan film tampak Michael diminta untuk menunggu Margot dan kawan-kawan yang tengah merencanakan sesuatu. Sementara pada kalimat ketiga, pemampatan terjadi pada kalimat "*I've never seen anything like it"* yang artinya "Aku tidak pernah melihat sesuatu seperti ini" dimampatkan oleh penerjemah menjadi "*Aku wes nyerah!"*. Hal ini didasarkan pada tayangan yang menunjukkan bahwa Jacob kesulitan membuka pintu mobil Kit setelah dia berusaha dengan berbagai cara hingga temannya datang dan dia menyerah.

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat keempat. Pada kalimat ini penerjemah memampatkan kalimat "*We will overtake them in a matter of minutes."* yang artinya dalam bahasa Indonesia "Kita akan menyusul mereka dalam beberapa menit" oleh penerjemah dimampatkan menjadi "*Kene mek duwe nem menit*". Maksud penerjemah adalah untuk menegaskan bahwa untuk dapat menyusul tim pembunuh, mereka hanya memunyai waktu enam menit saja Sedangkan pada kalimat kelima pemampatan tampak pada kalimat "*In that case, we'll whittle 'em down one by one."* artinya "Pada kasus ini, kita akan menghabisi mereka satu per satu" dan oleh penerjemah dimampatkan menjadi "*Tumpesi sitok-sitok ae!"* Makna yang hendak disampaikan oleh penerjemah sama yaitu mengajak Michael mengajak Kit untuk menumpas para pengacau satu demi satu.

7. Desimasi (*desimation)*

Strategi desimasi adalah suatu pemampatan yang ekstrem dan biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat. Berikut ini beberapa contoh strategi desimasi.

1. Michael: *Good! Don't let 'em out of your sight.*

Michael: *Yo wes, ojok kesuwen iki Kit.*

Pada contoh kalimat di atas, penerjemah melakukan penerjemahan dengan strategi disimasi. Kalimat "*Don't let 'em out of your sight."* yang artinya "Jangan biarkan mereka lepas dari penglihatanmu" dan oleh penerjemah hanya diterjemahkan dengan *"ojok kesuwen, Kit".* Kalimat tersebut diucapkan oleh Michael karena dia tidak ingin mobil para perusuh melarikan diri. Sebenarnya ada padanan kalimat yang bisa digunakan yaitu "*ojok sampek arek-arek iku ilang teko pandenganmu, Kit!*".

8. Pengapusan (*deletion)*

Strategi penghapusan dilakuakn oleh penerjemah dengan menghapus atau menghilangkan sebagian teks sumber Karena penerjemah yakin bahwa kata, frasa, atau kalimat yang dihilangkan itu hanyala pelengkap dan tidak mempunyai peran yang cukup berarti. Berikut ini beberapa contoh kata, frasa,

dan kalimat yang peneliti temukan dalam teks sumber film *Knight Rider*.

1. Devon: *Are you hurt? Tell me the truth, Michael!*
   Devon: *Yo opo, koen gak po-po ta Mike?*
2. Mr. Redmond: *Thank you, Mike. Good luck.*
   Mr. Redmond: *Iyo Mike. Matur suwun Mike*
3. Lopez: *Hey, Jacobs! Hey, hey! What's the matter? You've gone loco or something*?
   Lopez: *Hei! Hei! Koen apakno montor iki. Dipikir dhisik talah lak ate mbandrek iku.*
4. Michael: *Uh-oh. Okay! Here we go, KIT... Whoo! Yeah! That's two down, KIT.*
   Michael: *O…o… Kit siap mencolot Kit, ayo… Yak!!! Wooo, yeah…..*

Pada contoh kalimat pertama, penerjemah sengaja menghilangkan kalimat *"Tell me the truth"* yang artinya "Ceritakan kepadaku yang sebenarnya". Kalimat ini merupakan kalimat tambahan yang maksudnya meminta Michael untuk jujur apakah dia terluka atau tidak. Meskipun sebenarnya denganhanya mengatakan *"Are you hurt?"* saja sudah cukup. Sedangkan pada kalimat kedua, penerjemah menghilangkan frasa "*Good luck".* Hal ini tampaknya sengaja dilakukan oleh penerjemah karena dalam budaya Surabaya, jarang sekali masyarakatnya mengucapkan frasa tersebut pada saat berpisah dengan orang lain. Mereka biasanya cukup mengatakan, *"Ati-ati yo!"* yang artinya "Hati-hati ya!".

Kata yang juga dihilangkan oleh penerjemah adalah kata *loco,* dalam bahasa Indonesia berarti gila dan dalam *boso Suroboyoan* berarti *gendheng*. Penerjemah sengaja menghilangkan kata ini karena dirasa kurang pantas jika harus ditayangkan di televisi. Penerjemah tidak menerjemahkan kata tersebut namun menggantinya dengan kalimat *Dipikir dhisik talah lak ate mbandrek iku.* Kalimat ini dirasa jauh lebih baik dan memiliki makna yang sama jika dilihat tayangan filmnya.

Strategi desimasi juga dilakuakn oleh penerjemah pada kata yang terdapat pada kalimat keempat, yaitu "*That's two down, KIT"* yang artinya "Itu tadi dua yang terlewati, Kit!". Kalimat ini dihilangkan karena penerjemah merasa kalimat ini tidak perlu ada karena sudah ada kaliamat selanjutnya "*And three to go"* artinya "Dan tiga lagi". Penghapusan kata, frasa, maupun kalimat oleh penerjemah selalu ada dasarnya, karena jika penghapusan dilakukan asal-asalan akan berakibat hilangnya ide dari ujaran antar tokoh.

9. Penjinakan (*taming)*

Penjinakan adalah suatu strategi menerjemahkan dengan cara menerjemahkan kata-kata kasar sehingga menjadi kata-kata yang bisa diterima oleh pemirsa. Dari data yang terkumpul ditemukan satu kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi penjinakan. Kalimat tersebut adalah:

1. Michael: *Devon, you look ridiculous.*
   Michael: *Pak Devon sampeyan koyok blantik sapi*

Meskipun ada beberapa kata, frasa, dan kalimat yang mengalami penjinakan, namun ada beberapa kata yang bagi sebagian orang dianggap kasar malah muncul dalam teks atau bahasa sasaran. Hal ini dikarenakan *boso Suroboyoan* memang dikenal egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti Bahasa Jawa standar pada umumny. Orang diluar Surabaya menganggap *boso Suroboyoan* sebagai bahasa Jawa yang paling kasar. Dalam teks sumber ditemukan beberapa kata-

kata yang cukup kasar jika didengar. Misalnya kata *nggapleki* "menjengkelkan" dan *moto* "mata" pada kalimat " *Oh, koen iku nggapleki. Ambek duwik ae motone ijo"* dalam bahasa Indonesia diartikan "Oh, kamu itu menjengkelkan. Kalau lihat uang, matamu langsung hijau". Kata lain yang tetap dimunculkan adalah kata *praenmu* "mukamu" atau "dirimu" pada kalimat *Praenmu tibake. Jik dadi makelar ta?* yang artinya "Ternyata dirimu. Masih jadi makelar?". Umpatan " *Pancene kopler awakmu iku!"* yang artinya "Kamu ini memang idiot" juga muncul dalam dialog film. Ungkapan ini keluar dari mulut Lopez yang jengkel karena Jacob tidak bisa membuka pintu mobil Kit, padahal Lopez dengan mudah dapat melakukannya. Contoh lain adalah kata *asu* atau "anjing". Kata ini merupakan umpatan karena Michael sangat kecewa orang yang disukainya ternyata berhati busuk. *" Lambemu iku nggedabrus! Aku wes gak percoyo blas. Koen sawangane ayu, tapi atimu luwih nemen timbangane asu! Koen gak pantes dadi wong urip."* Yang artinya "Mulutmu itu suka menipu. Aku sudah tidak percaya sama sekali. Kamu memang cantik, tapi hatimu lebih jelek dari anjing. Kamu tidak pantas untuk hidup".

Kata-kata tersebut sering diucapkan oleh masyarakat Surabaya tidak hanya pada saat marah (seperti contoh) namun juga pada saat sedang berbincang sanati dengankawan akrab. Mereka menganggap kata-kata tersebut sarana untuk mengakrabkan mereka, meskipun terdengar kasar bagi orang di luar Surabaya.

10. Angkat tangan (*resignation)*

Strategi angkat tangan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh penerjemah dengan cara tidak menerjemahkan kata, frasa, dan kalimat yang ada dalam bahasa sumber. Alas an penerjemah melakukan hal ini adalah karena penerjemah tidak dapat menemukan solusi dalam menerjemahkannya. Akibatnya, makna yang terdapat dalam bahasa sumber menjadi hilang.

1. Devon: *Well, you'd better start home. You can catch up in your paperwork while I go meet the Third World leaders.*

   Devon: ---
2. KIT: *I'm trying, Michael. But the law of gravity takes precedent. If you're familiar with Newton's Laws of Motion, then...*

   Kit: ---

Banyak sekali sialog dalam teks sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam teks sasaran atau tetap diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya menggunakan kata yang tidak berkaitan dengan dialog, hal ini sesuai dengan salah satu strategi penerjemahan yang ditawarkan oleh Baker (1992:38). Menurut produser program *Film Asing Boso Suroboyoan* JTv, hal ini memang sengaja dilakukan sekedar lucu-lucuan, agar menarik minat pemirsa untuk melihatnya. Meskipun ada beberapa yang terdengar tidak nyambung dengan dialog lainnya, namun di beberapa bagian tetap ada benang merahnya. Maksudnya, setelah 'agak melenceng' akan dikembalikan ke jalurnya lagi agar pemirsa tidak bingung dan dapat menikmati jalan ceritanya. Berikut beberpa contoh kalimat dalam bahasa sasaran yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi parafrase dengan menggunakan kata yang tidak berkaitan.

1. TV talk: *Yesterday's booming was the latest in a string of deadly terrorist assaults that have left scores of casualties throughout the world. One can only wonder what effect*

this will have om the summit conference, organized by the Foundation's Devon Miles, which is scheduled to convene 5 days from now. At that times, Mr. Miles hopes to negotiate a treaty among three of the nations currently harboring the terrorist brigades

TV Talk: *Berita Pojok kampung. Mabengi nduk omahe Yu Tun, Bronggalan Sawah, onok kobongan. Dibedhek kobongan iku soko kompor mbledhak. Kiro-kiro jam setengah pitu. G onok sing iso mateni geni iku masio wong-wong kampung podho metu kabeh, mergo saking gedhene geni. Wong-wong podho akas marani omahe Yu Tun mergo akeh mas-masane. Tiba'e gak nulungi wonge tapi malah njupuki barange yu Tun. Ealah …nasibmu yu Tun, yu Tun...*

2. Devon talking on the phone: *Hello...Yes we're looking for ward to the meeting. Yes I'm watching it now, absolutely terrible use. It means that do we will have to approach the mission with a renewed sense of urgency….. Oh, don't worry you'll soon see what steps I intend to take*

Devon: *Hallo… dodolan sego pecel ta? Iyo aku pesen situk, aku selok keluwen iki. Ojok lali kek ono sambel tumpang, nek isok dipincuk ae.*

3. Michael: *Seaweed*

Michael: *Susur*

4. Bonie: *What is seaweed doing under Kit's hood?*

Bonie: *Susure sopo sing mbok colong, he??*

5. Michael: *I've always known you were in the class act, Devon. But, uh, is it really necessary for me to chauffeur you around like this?*

Michael: *Aku iki sakjane gelem-gelem ae sampean kirim nang pusdiklat, tapi sampean kudu isok njaluk izin nang makku dhisik yo*

6. Michael: *Devon, I've tried running it up the flagpole, but so far, nobody's saluted.*

Michael: *Pak Devon, aku yo gilo karo panganan capetmu. Polahe sampean gak tau sikatan seh.*

7. Michael: *It's a perfect setup. It's a good thing their bullets aren't real.*

Michael: *Nang daerah iki gak onok sing dodolan es tebu ta?*

8. Margot: *He's in trouble. Somebody's trying to kill him.*

Margot: *Sik, ngombe sik bos. Ngelak aku!*

9. Margot: *Jacobs where are you? Jacobs? Corey? Keller! Lopez! Are you there?*

Margot: *Kompore yo opo? Kompore? Wes dipateni ta? Wes dipateni?*

10. Mr. Redmond: *Devvy! Come on, I'll buy you a beer.*

Mr. Redmond: *Pakdhe.., ayo temulawake!*

Dan masih banyak lagi contoh kalimat yang lain. Jika diperhatikan contoh diatas, tidak ada satu kata, frasa, maupun kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh produser JTv, hal ini sengaja dilakukan untuk menarik minat pemirsa menoonton film serial ini. Namun itu tidak lepas dari alur cerita yang sebenarnya. Oleh karena itu, selalu disisipkan benang merah pada setiap dialog aga tidak keluar jalur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan produser acara *Film*

Asing Boso Suroboyoan diketahui bahwa program acara ini mulai ditayangkan pada tahun 2005, namun padanamun pada periode 2005—2006 proses penyulih suaraan tidak dilakukan sendiri oleh JTV tapi dikerjakan oleh pihak studio incofo Jakarta. JTV hanya membeli selanjutnya seluruh proses penyulih suaraan dilakukan Incofo. Mulai dari menerjemahkan, meyulih suarakan, hingga siap untuk ditayangkan. Hal ini dikarenakan JTV waktu itu belum memiliki studio dubbing sendiri. Mulai pindah ke studio dubbing Surabaya pada tahun Oktober 2006.

Film Asing Boso Suroboyoan ini merupakan salah satu mata acara unggulan JTV. Hal ini berdasarkan animo masyarakt yang cukup besar, apalagi waktu itu kan ditayangkan pas masa libur lebaran jadi acara iki jadi program favorit. Bagi para pemudik yang menonton program acara ini, film *boso Suroboyoan* menjadi obat kangen (*tombo kangen*) setelah sekian lama di perantauan. Ketika ditanya apa yang mendasari pihak JTV melakukan sulih suara film-film asing tersebut, Dian yang telah menjadi produser acara ini sejak tahun 2006 ini mengatakan bahwa hal ini kembali lagi ke moto JTV yaitu 'seratus persen Jawa Timur'. Pihak manajemen JTV menginginkan sesuatu yang dapat menunjukan *feel* Surabaya. Maka dipilihlah dan munculah program ini. Sebelumnya JTV telah memiliki program acara berbahasa daerah, yaitu program berita JTV berbahasa Madura *Pojok Medhureh*, berbahasa Jawa Kulonan *Pojok Kulonan*, dan yang menggunakan *boso Suroboyoan, Pojok Kampung*.

Dalam proses produksi, JTV memiliki sembilan *dubber* yang bertugas menyulih suarakan film-film yang akan di tayangkan. Tidak ada penerjemah khusus pada tim produksi. Para *dubber* diminta untuk menonton dulu film yang akan digarap sampai mereka tahu gimana ceritanya, baru kemudian kita ikat benang merahnya. Setelah mereka paham isi cerita baru kemudian diterjemahkan persegmen. Durasi satu jam tayang itu dibagi menjadi lima segmen. Jika dalam satu segmen tersebut terdapat ada tiga adegan, maka dalam satu adegan tersebut siapa saja yang terlibat, mereka itu yang bertugas menerjemahkan masing-masing peran. Jadi tidak satu orang menerjemahkan seluruh film, tapi tiap *dubber* bertugas menerjemahkan perannya sendiri-sendiri. Proses pengerjaan sulih suara tergantung pada tingkat kesulitannya. Ada *dubber* yang kebetulan mendapat dialog yang mudah semakin cepat dia menerjemahkannya. Sedangkan *dubber* yang kebetulan dapat yang agak ribet tentu akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama, tapi tetap kita punya deathline mbak. Setelah semua selesai diterjemhakan, proses selanjutnya adalah perekaman.

Sudah banyak sekali film yang disulih suarakan ke dalam *boso Suroboyoan.* Kebanyakan adalah film India dan film *Barat*. Film Mandarin yang sudah diterjemahkan masih sedikit. Pada awal produksi yang kita kerjakan adalah film lepas yang durasi tayangnya 2—3 jam. Kita mengerjakan film serial itu baru tahun 2010, 2009 kita mengerjakan acara sulap, tahun 2011 kita mengerjakan *funniest animal,* dan baru akhir 2011 kita mengerjakan *Knight Rider.*

Secara formal JTV belum pernah mengadakan survey mengenai program acara ini, namun beberapa pihak telah melakukannya dan hasilnya cukup bagus. Waktu pertama kali ditayangkan tanggapan yang masuk sangat beraneka ragam. Banyak sekali yang mendukung, terkesan dengan kreativitas JTV, tapi juga tidak sedikit yang menolak dan mencemooh. Tapi sejauh ini tidak ada

protes yang sampai memojokkan, hanya saran dan kritik saja. Dan JTV sabgat terbuka dengan kritik dan saran para pemirsa, karena itulah yang membuat JTV semakin maju. Ke depan, JTV juga berniat untuk menyulih suarakan film-film ini ke dalam bahasa Madura.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti didapat suatu kesimpulan bahwa:

Dalam proses penerjemahan film *Knight Rider* ke dalam *boso Suroboyoan* penerjemah menggunakan strategi penerjemahan film yang dikemukakan oleh Sugeng Haryanto dalam Hastuti (2012: 6). Ada sepuluh strategi penerjemahan yang ditawarkan dan sembilan strategi diterapkan dengan baik oleh penerjemah dalam sulih suara film *Knight Rider* ini. Kesembilan strategi tersebut adalah penambahan (*expansion*), parafrase (*paraphrase*), transfer (t*ransfer*), imitasi (*imitation*), pemampatan (*condensation*), desimasi (*desimation*), penghapusan (*deletion*), penjinakan (*taming*), dan angkat tangan (*resignation*).

Strategi yang paling sering digunakan adalah strategi parafrase dan transfer. Dalam sulih suara, selain waktu yang juga harus diperhatikan adalah pilihan kata yang sesuai dengan gerak bibir para pemain film tersebut. Oleh karena itu strategi parafrase sangat sesuai agar didapat pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan gerak bibir tokoh.

Dari sepuluh strategi penerjemahan yang ditawarkan, hanya satu strategi penerjemahan yang tidak digunakan oleh penerjemah yaitu strategi penerjemahan transkripsi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa kalimat yang menggunakan dua strategi penerjemahan sekaligus. Misalnya strategi penerjemahan parafrase dan pemampatan, juga strategi penambahan dan parafrase.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication.

González, Luis Pérez. 2009. "Audiovisual Translation" dalam Mona Baker and Gabriela Saldanha (Ed). *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.

Hastuti, Endang Dwi. 2012. Analisis Terjemahan Film Inggris - Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film "*Romeo And Juliet*" (Kajian Tentang Strategi Penerjemahan). http://ngemolong.blogspot.com/2012_01_01_archive.html diunduh 15 Februari 2013, pukul 14.10.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

ILOKUSI LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Mimas Ardhianti

Universitas PGRI Adibuana Surabaya

Abstract: When someone says something, it is similar by doing speech act. Things like making promises, or even abstract actions like referring and predicating, are possible and they can be done according to principle of usage language elements. The study of speech act isn't something completely unrelated to semantic study. The study concerning the meaning of sentences and speech act are related to one another. Literal meaning of a sentence within a certain context will be the representative action of the speech act.

Key Words: speech act, semantic study

Abstrak: Sesorang mengucapkan sesuatu bahasa sama dengan melakukan tindak ujar. Tindak seperti membuat janji dan lebih abstrak lagi tindak-tindak seperti mengacu (referring) dan memprediksi (predicating) dan tindakan-tindakan ini pada umumnya dimungkinkan oleh dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan penggunaan unsur-unsur kebahasaan.Studi tindak ujar bukan sesuatu yang terpisah dari studi semantik. Studi tentang arti kalimat dan studi tentang pelaksanaan tindak ujar ini saling terkait. Arti tersurat atau literal sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari sebuah aspek tindak ujar.

Kata kunci: tindak ujar, studi semantik

PENDAHULUAN

Searle (Gudai, 1989:82) mengemukakan bahwa mengucapkan sesuatu bahasa sama dengan melakukan tindak ujar, tindak seperti membuat janji dan lebih abstrak lagi tindak-tindak seperti mengacu (referring) dan memprediksi (predicating) dan tindakan-tindakan ini pada umumnya dimungkinkan oleh dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan penggunaan unsur-unsur kebahasaan.

Alasan mempelajari tindak ujar karena semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat yang seperti biasanya orang menganggap tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol, kata, frasa atau kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Jadi dapat dikatakan bahwa pengucapan sebuah kalimat dalam kondisi tertentu adalah tindak ujar, dan tindak ujar ini adalah unit minimal dari komunikasi bahasa. Maksudnya, suatu bunyi atau tulisan di atas kertas, jika kita anggap sebagai sebuah komunikasi bahasa atau sesuatu yang mengandung pesan.

Studi tindak ujar bukan sesuatu yang terpisah dari studi semantik. Studi tentang arti kalimat dan studi tentang pelaksanaan tindak ujar ini saling terkait. Arti tersurat atau literal sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari sebuah aspek tindak ujar. Seperti dalam kalimat berikut ini:

(1) Saya tidak datang besok.

Kalimat di atas adalah arti tersurat, arti yang terjadi karena

hubungan unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat yang lain. Tetapi kalimat itu adalah suatu pernyataan bahwa saya tidak besok, mengemukakan suatu pernyataan adalah tindak ujar.

PEMBAHASAN

Suatu bahasa ada karena seorang penutur atau pembicara mengucapkan sebuah ucapan kepada pendengar dalam sebuah konteks. Dalam setiap ucapan penutur sebenarnya melakukan sesuatu tindakan seperti menyatakan suatu tindakan seperti menyatakan suatu fakta atau pendapat, membuat permohonan, membuat janji, memberi nasehat, memberi salam, memberi ijin, memberi perintah, mengucapkan terima kasih, menyatakan rasa duka cita, dan lain sebagainya. Tindakan atau tindak seperti memberi tahu, berjanji, meminta seperti di atas di sebut **tindak ilokusi.** Ucapan atau kalimat yang digunakan untuk melaksanakan tindak ilokusi dikatakan memiliki **daya ilokusi**, Tarigan (Gudai, 1989:84). Dengan mengucapkan (1) pembicara melakukan tindak ilokusi, sedangkan tindakan apa yang dimaksud oleh ucapan pembicara itu disebut daya ilokusi. Tindak ilokusi dilakukan oleh penutur, dan kekuatan ilokusi merupakan suatu proposisi dari ujaran yang diungkapkan penutur dalam melaksanakan tindak ilokusi.

Tindak ilokusi dinyatakan dengan menggunakan verba, misalnya tindak membuat janji, tindak memohon, dan tindak memerintah. Misalnya dalam kalimat:

(2) Saya akan membayar utang saya besok.
(3) Sapu ruangan ini!

Pada kedua kalimat di atas daya ilokusi membuat janji dan memberi perintah tidak dinyatakan secara nyata atau langsung, tetapi pendengar dapat menyimpulkan maknanya mungkin berdasarkan pengetahuannya tentang kondisi dan situasi ujaran itu diucapkan.

Ilokusi

Setelah membedakan tindak ilokusi (apa yang pembicara lakukan dalam mengucapkan sesuatu dalam konteks tertentu) dan daya ilokusi (menyatakan tindakan apa kalimat yang diucapkan pembicara itu). Daya ilokusi sebuah kalimat adalah suatu properti atau sifat dari kalimat yang diucapkan pembicara. Secara populer dapat dikatakan bahawa daya ilokusi merupakan milik yang khas dari sebuah kalimat. Kemudian ada dua macam *illocutionary act* dalam tatanan social dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu: 1) meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, dan 2) berusaha melakukan sesuatu sendiri.

Jika seseorang berkata kepada seorang yang lain, maka dapat kita pahami bahwa pembicara tentu memiliki maksud dan berharap agar pendengar memberikan tanggapan (respon) dengan cara tertentu karena pendengar juga mengetahui bahwa pembicara berharap kepadanya agar menerima ucapannya sebagai sesuatu yang mengandung pesan (massage). Hal itu berlaku pada ucapan apa saja yang keluar dari mulut pembicara. Misalnya dalam kalimat:

(4) Dapatkah anda memberikan kecap itu?

Pada data (4) dapat di analisis, yaitu 1) apakah yang pembicara inginkan dari pendengar agar dia melakukan sesuatu? Jawabnya, pembicara menginginkan pendengar mengenal kembali atau mengetahui, 2) pengetahuan apa yang diberikan oleh pembicara kepada pendengar dengan ucapannya itu? jawabnya, kalimat yang diucapkan pembicara dimaksudkan sebagai permintaan yang mengandung

pesan agar pendengar memberikan kecap itu kepada pembicara.

Keinginan pembicara yang kompleks ini dikenal dengan sebutan **keinginan-refleksif,** Allan (Gudai, 1989:91). Ketika menuturkan (4) pembicara secara refleksif mengemukakan keinginannya agar pendengar mengetahui kekuatan ilokusi ucapan itu, yaitu permintaan untuk memberikan kecap yang ada di atas pembicara dan pendengar.

Selanjutnya tindak ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1)ilokusi langsung, dan (2) ilokusi tak langsung. Istilah "langsung" dan "tidak langsung" sering digunakan dalam ilmu bahasa yang bersifat menjelaskan diri. Hal ini diterapkan dengan peristiwa yang berbeda dan dibentuk oleh nilai-nilai yang berbeda.

Ilokusi Langsung

Tindak ujar langsung adalah tindak ujar yang dimaksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan modusnya, yakni kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk memerintah. Tindak ujar langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (sesuai dengan kenyataanya).

Soekemi (2002:128), mengatakan bahwa tindak ujar langsung adalah dari kalimat yang secara langsung ditunjukkan oleh bacaan harfiah (kenyataan) dari bentuk tata bahasa dan kosakata kalimat. Kalimat dengan pernyataan berbagai aksi (tindakan) misalnya:

(5) "Saya harus menyuruh kamu pergi". Memiliki ilokusi langsung tegas bahwa pembicara menuntut untuk menyuruh pendengar pergi.

(6) "Apakah kamu tidak berpikir bahwa kamu harus menelpon ibumu?". Memiliki ilokusi langsung bertanya apakah pendengar berpikir bahwa ia harus menelpon ibunya.

(7) "Apakah anda tidak perlu menjenguk paman di rumah sakit?". Memiliki ilokusi langsung bertanya.

Tindak Tutur Tak Langsung

Dalam tindak tutur tak langsung pembicara mengomunikasikan kepada pendengar tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga sesuatu informasi yang lain yang mereka berdua ketahui bersama, baik ditinjau dari linguistik maupun dari sudut non linguistik, berdasarkan kekuatan rasional dan kemampuan mengambil kesimpulan dari pendengar.

Soekemi (2000:128), berpendapat bahwa tindak tutur tak langsung adalah beberapa ilokusi yang lebih jauh dimiliki kalimat. Misalnya, ilokusi langsung dari "Mengapa kita tidak pergi ke Bali liburan mendatang?" ilokusi tak langsungnya menyarankan pembicara dan pendengar pergi keBali.

Berbeda dengan pendapat Putu (200) berpendapat bahwa tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diletakkan dengan modus kalimat yang tidak bersesuaian. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kailmat berita atau kalimat Tanya. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat Tanya, dan sebagainya. Misalnya dalam kalimat (5) ditegaskan bahwa tindak ilokusi tak langsungnya adalah meminta pendengar untuk pergi, kalimat (6) tindak ilokusi tak langsungnya adalah menyarankan bahwa pendengar seharusnya menelpon ibunya, dan kalimat (7) tindak ilokusi tak langsungnya adalah menyarankan pendengar untuk mengunjungi pamannya.

2.1.1 *Directive Act* (Tindakan Perintah) Vs *Commisive Act* (Tindakan Perbuatan)

Directive act adalah *illocution act* yang mana pembicara berusaha supaya pendengar bertindak dalam beberapa cara yang ditentukan. Misalnya, melarang, meminta, menyarankan, meminta, dan menasehati. Sedangkan memaafkan, mempromosikan, dan menerima bukanlah *directive act*.

Commisive act adalah beberapa tindak ilokusi dimana pembicara menentukan sendiri untuk berperilaku dalam beberapa cara yang dibutuhkan. Menjanjikan, bersumpah, menerima, sukarela, dan berusaha.

2.1.2 *Direct* Vs *Directive illocution* (Ilokusi Perintah Langsung dan Tidak Langsung)

Direct ilokution muncul secara langsung, sedangkan *indirect illocution* muncul secara tidak langsung. Jadi istilah "langsung" dan "tidak langsung" menunjukkan bagaimana sebuah ilokusi muncul.

Istilah *"directive"* menunjukkan macam-macam tindakan yang muncul. Misalnya, mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh *direct directives* dan *indirect directives* adalah:

(8) Cari uang lagi? (*direct directives*)
(9) Dapatkah kamu mencari uang lagi? (*indirect derictives*)

Sedangkan pada *direct commisive* dicontohkan sebagai berikut:

(10) Saya berjanji menikahimu
(11)

Sedangkan *indirect commisive* dapat dicontohkan pada kalimat berikut ini:

(12) Dapatkah saya mengirimkan surat untukmu?

Contoh-contoh lain:

a) *Direct directives*
12) "Bicaralah"
13) "Masuklah"
14) "Berdiri"

b) *Indirect directives*
15) "Saya dapat dengan secangkir kopi"
16) "Saya sangat berbahagia jika anda mengundang kami".

c) *Direct commisives*
17) "Saya akan datang tepat waktu"
18) "Anda dapat mengandalkan bantuan kami"

d) *Indirect commisives*
19) "boleh saya mengantarmu?"
20) "Apa yang dapat kami bantu?"

2.1.3 Ilokusi Langsung

Tindak ujar langsung adalah tindak ujar yang dimaksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan modusnya, yakni kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk memerintah. Tindak ujar langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (sesuai dengan kenyataanya).

Soekemi (2002:128), mengatakan bahwa tindak ujar langsung adalah dari kalimat yang secara langsung ditunjukkan oleh bacaan harfiah (kenyataan) dari bentuk tata bahasa dan kosakata kalimat. Kalimat dengan pernyataan berbagai aksi (tindakan) misalnya:

(5) "Saya harus menyuruh kamu pergi". Memiliki ilokusi langsung tegas bahwa pembicara menuntut untuk menyuruh pendengar pergi.
(6) "Apakah kamu tidak berpikir bahwa kamu harus menelpon ibumu?". Memiliki ilokusi langsung bertanya apakah pendengar berpikir bahwa ia harus menelpon ibunya.
(7) "Apakah anda tidak perlu menjenguk paman di rumah sakit?". Memiliki ilokusi langsung bertanya.

2.1.4 Tindak Tutur Tak Langsung

Dalam tindak tutur tak langsung pembicara mengomunikasikan kepada

pendengar tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga sesuatu informasi yang lain yang mereka berdua ketahui bersama, baik ditinjau dari linguistik maupun dari sudut non linguistik, berdasarkan kekuatan rasional dan kemampuan mengambil kesimpulan dari pendengar.

Soekemi (2000:128), berpendapat bahwa tindak tutur tak langsung adalah beberapa ilokusi yang lebih jauh dimiliki kalimat. Misalnya, ilokusi langsung dari "Mengapa kita tidak pergi ke Bali liburan mendatang?" ilokusi tak langsungnya menyarankan pembicara dan pendengar pergi keBali.

Berbeda dengan pendapat Putu (200) berpendapat bahwa tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diletakkan dengan modus kalimat yang tidak bersesuaian. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kailmat berita atau kalimat Tanya. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat Tanya, dan sebagainya. Misalnya dalam kalimat (5) ditegaskan bahwa tindak ilokusi tak langsungnya adalah meminta pendengar untuk pergi, kalimat (6) tindak ilokusi tak langsungnya adalah menyarankan bahwa pendengar seharusnya menelpon ibunya, dan kalimat (7) tindak ilokusi tak langsungnya adalah menyarankan pendengar untuk mengunjungi pamannya.

2.1.5 *Directive Act* (Tindakan Perintah) Vs *Commisive Act* (Tindakan Perbuatan)

Directive act adalah *illocution act* yang mana pembicara berusaha supaya pendengar bertindak dalam beberapa cara yang ditentukan. Misalnya, melarang, meminta, menyarankan, meminta, dan menasehati. Sedangkan memaafkan, mempromosikan, dan menerima bukanlah *directive act*.

Commisive act adalah beberapa tindak ilokusi dimana pembicara menentukan sendiri untuk berperilaku dalam beberapa cara yang dibutuhkan. Menjanjikan, bersumpah, menerima, sukarela, dan berusaha.

2.1.6 *Direct* Vs *Directive illocution* (Ilokusi Perintah Langsung dan Tidak Langsung)

Direct ilokution muncul secara langsung, sedangkan *indirect illocution* muncul secara tidak langsung. Jadi istilah "langsung" dan "tidak langsung" menunjukkan bagaimana sebuah ilokusi muncul.

Istilah *"directive"* menunjukkan macam-macam tindakan yang muncul. Misalnya, mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh *direct directives* dan *indirect directives* adalah:

(8) Cari uang lagi? (*direct directives*)
(9) Dapatkah kamu mencari uang lagi? (*indirect derictives*)

Sedangkan pada *direct commisive* dicontohkan sebagai berikut:

(10) Saya berjanji menikahimu

Sedangkan *indirect commisive* dapat dicontohkan pada kalimat berikut ini:

(11) Dapatkah saya mengirimkan surat untukmu?

Contoh-contoh lain:

a) *Direct directives*
   12) "Bicaralah"
   13) "Masuklah"
   14) "Berdiri"

b) *Indirect directives*
   15) "Saya dapat dengan secangkir kopi"
   16) "Saya sangat berbahagia jika anda mengundang kami".

c) *Direct commisives*
   17) "Saya akan datang tepat waktu"
   18) "Anda dapat mengandalkan bantuan kami"

d) *Indirect commisives*

19) “boleh saya mengantarmu?”

20) “Apa yang dapat kami bantu?”

PENUTUP

Dari uraian di depan dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara ilokusi langsung dan ilokusi tak langsung dan untuk menerapkan metode antara pembicara dan pendengar yang diidentifikasi dengan ilokusi langsung dan ilokusi tak langsung yaitu yang berupa ujaran. Dua tipe yang paling utama dalam tindak ilokusi langsung dan tidak langsung adalah tindakan perintah (*directive*) dan tindakan perbuatan (commisives, dan melihat bagaimana menggunakan dalam pernyataan atau pertanyaan tertentu dalam kondisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah.1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: P.T Eresco.

Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Kebudayaan Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soekemi. 2002. *Semantics a Work Book (Second Edition)*. Surabaya: University Press.

PENGGUNAAN TEKNIK PENERJEMAHAN PADA BUKU "CARÈTA RA'YAT MADHURÂ"

Dwi Laily Sukmawati

Tenaga Teknis pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Abstrak: Penerjemahan cerita rakyat Madura dilakukan dengan cara mengalihkan suatu informasi dari bahasa Madura sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (Bsa), sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber/pencerita. Dalam proses penerjemahan tersebut, penerjemah dituntut memiliki pengetahuan yang lebih mengenai bahasa Madura sebagai bahasa sumber, baik struktur maupun budaya. Oleh krena itu, penerjemah memerlukan teknik-teknik penerjemahan yang baik agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Penerjemah menggunakan teori teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir dalam Silalahi (2002:509—511). Dari 20 teknik penerjemahan, hanya ada sepuluh teknik penerjemahan yang diterapkan, yaitu: teknik adaptasi, peminjaman, *calque*, deskripsi, generalisasi, penerjemahan harfiah, reduksi, transposisi, penambahan, dan penghilangan. Dari kesepuluh teknik penerjemahan tersebut, teknik transposisi merupakan teknik yang paling dominan. Sebaliknya, teknik penerjemahan generalisasi merupakan teknik yang paling jarang digunakan oleh penerjemah.

Keywords: *teknik penerjemahan, cerita rakyat, bahasa Indonesia, bahasa Madura*

PENGANTAR

Ragam terjemahan dibagi menjadi tiga jenis, intrabahasa (*intralingual translation*), terjemahan antarbahasa (*interlingual translation*), dan terjemahan intersemiotik (Suryawinata dan Hariyanto, 2011:33). Berbicara masalah terjemahan antarbahasa, yaitu terjemahan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, baik dari bahasa Indonesia sebagai Bsu dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) sebagai sasaran Bsa, ataupun sebaliknya, di Indonesia saat ini sudah banyak dilakukan oleh para praktisi maupun pakar-pakar penerjemahan. Penerjemahan yang sering dilakukan antara lain karya sastra, teks, buku, dan informasi lain.

Terjemahan karya sastra, dari bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa) ataupun sebaliknya, saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat disuguhi oleh beraneka ragam terjemahan, baik novel, komik, maupun terjemahan lainnya. Jarang sekali kita menemukan

karya sastra terjemahan dari bahasa daerah sebagai (Bsu) ke dalam bahasa asing sebagai (Bsa) ataupun sebaliknya. Padahal kita ketahui bersama, Indonesia memilki beraneka ragam bahasa daerah, sekitar 745 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Madura berada pada urutan keempat, setelah bahasa Jawa, Melayu-Indonesia, dan Sunda (www.Wikipedia.org).

Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura (bM) dipakai sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-sehari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang menetap di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan (Pulau Madura), ataupun yang berada di pulau-pulau kecil di sekitarnya (Pulau Bawean, Kangean, Sapudi, Masalembu, Sapeken, Gili Genting, Raas), di perantauan (Surabaya, Gresik, Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi), maupun yang berada dan bekerja d luar Indonesia (Arab Saudi, Malaysia, Taiwan, Hongkong, dll). BM memiliki jumlah penutur cukup banyak dan wilayah pemakaian yang cukup luas. Sungguh sangat ironis, dengan jumlah penutur bM yang mencapai kurang lebih 13,7 juta jiwa (Lauder dalam Sofyan, 2008:2) masih sulit sekali menemukan referensi mengenai Madura, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Madura, maupun terjemahan dari bahasa lain.

Seperti halnya daerah-daerah lain, Pulau Madura menyimpan banyak sejarah dan budaya. Salah satu cara untuk melacak jejak sejarah tersebut yaitu melalui folklor. Folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan folklornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklor. Folklor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna 1) adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan; 2) ilmu adat-istiadat tradosional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Folklor dibagi menjadi dua jenis yaitu folklor lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dulu bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat); folklor bukan lisan adalah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan tidak dulu bentuk lisan (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, bunyi isyarat, dan musik tradisional (2012: 396).

Sebagai salah satu jenis folklor lisan, masyarakat Madura memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah. Folklor lisan tersebut kini mulai didokumentasikan dan ditulis oleh penutur Madura dan pemerhati Madura. Ironis sekali, dengan jumlah penutur yang banyak, Madura hanya memiliki sedikit referensi mengenai Madura yang dapat dinikmati oleh masyarakat khususnya jenis cerita rakyat, baik dalam bahasa Madura, Indonesia, maupun asing. Selain kurangnya perhatian pemerintah dalam hal pengembangan, pelindungan, serta pembinaan bahasa dan sastra Madura, hal ini juga

dikarenakan sistem, struktur, dan budaya Madura berbeda dengan daerah lain. Selain masalah ejaan bM yang sampai detik ini masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat Madura sendiri, Madura juga menyimpan istilah budaya (ungkapan, idiom, pribahasa) yang tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam kondisi yang sangat memperihatinkan ini, ada salah satu buku dan mungkin ini merupakan satu-satunya, berjudul "Carèta Ra'yat Madhurâ" yang menyajikan sejarah Madura melalui cerita rakyat dengan menggunakan tiga versi bahasa, yaitu Madura-Indonesia-Inggris. Buku tersebut memberi sedikit cahaya di tengah gelapnya referensi mengenai Madura. Buku tersebut berisi cerita rakyat Madura, seperti Raden Sagara, Ke' Lesap, dan Makam Sayyid Maulana Yusuf. Buku "Carèta Ra'yat Madhurâ" Jilid 1 tersebut diterbitkan oleh PT Dian Rakyat pada bulan April tahun 2012.

Penerjemahan cerita rakyat, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Perbedaan sistem dan struktur bahasa serta latar budaya membuat penerjemahan sulit dilaksanakan. Kondisi ini membuat penerjemah menghadapi hambatan tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga budaya. Oleh karena itu, ia harus memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman budaya yang luas agar tidak terjadi kesalahpahaman, prasangka dan serta kendala dalam penyampaian pesan yang mengandung nilai tradisional dan budaya.

Dari uraian tersebut di atas, penelitian mengenai penggunaan teknik penerjemahan cerita rakyat dari bahasa Madura (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) pada buku "Carèta Ra'yat Madhurâ" diyakini perlu untuk dilakukan agar upaya pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang dilakukan oleh penerjemah dapat diterima oleh pembaca tanpa mengubah makna yang ada pada bahasa sumber

KERANGKA TEORI

Penerjemahan atau *translation* selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Dari berbagai definisi mengenai penerjemahan, di sini akan dibahas empat definisi sebagai pijakan dalam pembahasan. Pengertian penerjemahan menurut Newmark (1988) adalah *"rending the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text"* yang artinya adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Sementara Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai penempatan (*replacement*) teks bahasa sumber dengan teks yang ekivalen dalam bahasa sasaran "*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL*) *and the term equivalent is a clearly a key term*. (Catford,1965:20—21). Penerjemahan menurut Machali adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks sepadan dalam bahasa sasaran yang dterjemahkan adalah makna sebagaimana dimaksudkan pengarang (Machali, 2009:26). Terkait dengan perihal makna Larson menambahkan definisi penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan melalui tiga langkah pendekatan, yakni: 1) mempelajari

leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (Larson, 1984: 3).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai penerjemahan tersebut di atas, dapat kita sarikan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan, cara, atau proses mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang dengan keakuratan pesan, keterbacaan, dan keberterimaan sehingga menghasilkan hasil/produk yang baik. Produk atau terjemahan (a translation) adalah interpretasi makna suatu teks dalam suatu bahasa (teks sumber) dan menghasilkan teks yang merupakan padanan dalam bahasa lain (teks sasaran atau terjemahan) yang mengomunikasikan pesan serupa. Terjemahan harus mempertimbangkan beberapa batasan, termasuk konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, idiom, serta hal lain antar kedua bahasa. Sementara orang yang melakukan terjemahan disebut sebagai penerjemah.

Buku "Carèta Ra'yat Madhurâ" merupakan salah satu atau bahkan satu-satunya buku yang berisi kumpulan cerita rakyat Madura. Penerjemahan cerita rakyat Madura dilakukan dengan cara mengalihkan suatu naskah/teks/cerita rakyat dengan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sumber (Bsu) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber/pencerita. Dalam proses penerjemahan tersebut, penerjemah cerita rakyat Madura memerlukan pengetahuan yang lebih mengenai bahasa Madura sebagai bahasa sumber, baik struktur maupun budaya, mengingat bahasa Madura memilki perbedaan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lainnya.

Penerjemahan Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau folklor menurut KBBI merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Kata folklor berasal dari kata majemuk dalam bahasa Inggris *folkore*, yakni *folk* dan *lore*. Menurut Alan dalam James Danandjaja, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (1984: 1). *Folk* artinya sama dengan kata kolektif. Jadi *folk* merupakan sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sementara kata *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Pengertian folklore secara umum adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 2). Folklor menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia memiliki makna 1) adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan; 2) ilmu adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Folklor dibagi menjadi dua jenis yaitu folklor lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dulu bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat); folklor bukan lisan adalah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan tidak dulu bentuk lisan (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, bunyi isyarat, dan musik tradisional (2012: 396).

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita rakyat atau folklor mulai didokumentasikan dengan tujuan agar adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur zaman dulu tidak punah tergerus oleh kemajuan IPTEK yang saat ini berkembang pesat. Selain itu, cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dapat dinikmati oleh generasi penerus sebagai identitas daerah.

Agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lain, berikut ciri-ciri pengenal utama folklor yang dikemukakan oleh James Danandjaja.

a). Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b). Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi)

c). Folklor ada (exist) dalam versis-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

d). Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

e). Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seseorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya, “ atau “Menurut empunya cerita...demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat *Anuju sawijining* dina (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: *A lan B urip rukun bebarengan koyo mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

f). Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita

rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

g). Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

h). Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

i). Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. (1984: 3—5).

Bentuk-bentuk folklor menurut Jan Harold Brunvand dalam James Danandjaja dibagi menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 1984: 21).

1. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (folk speech), seperti: logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan
   Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, yang oleh orang "modern" seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
3. Folklor bukan lisan
   Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisonal. Sedangnkan yang termasuk yang bukan material antara lain; gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan bentuk-bentuk folklor di atas, cerita prosa rakyat tergolong folklor lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:263) cerita prosa rakyat atau cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Bascom dalam James Danandjaja cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite, legenda, dan dongeng.

Menurut Bascom dalam James Danandjaja, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walau ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaja, 1984: 50)

Buku “Carèta Ra’yat Madhurâ” merupakan buku yang memuat tiga cerita rakyat Madura, yaitu Raden Sagara, Ke’ Lesap, dan Makam Sayyid Maulana Yusuf dengan menggunakan tiga ragam bahasa, yaitu bahasa Madura (Bsu), bahasa Indonesia (Bsa1), dan bahasa Inggris (Bsa2). Ketiga cerita rakyat tersebut tergolong jenis ‘legenda’ karena ditokohi manusia, walau ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Cerita rakyat diceritakan langsung oleh salah satu sesepuh Madura, Bapak Hasan Sasra dari Kabupaten Bangkalan selaku pemerhati bahasa dan sastra Madura. Beliau menceritakan ketiga cerita tersebut dalam bahasa Madura kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris sebagai bahasa sasaran. Ketiga cerita tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk buku. Ketiga cerita tersebut konon benar-benar terjadi di Madura, sehingga menjadi tradisi lisan yang sering kita dengar dari mulut ke mulut tanpa diketahui kebenarannya. Untuk menjaga agar cerita rakyat tersebut tidak hilang oleh kemajuan IPTEK yang sudah berkembang pesat saat ini, cerita lisan tersebut didokumentasikan melalui sebuah buku. Cerita lisan tersebut disampaikan dalam bahasa Madura, kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan tujuan buku tersebut dapat diinikmati oleh semua orang, tidak hanya masyarakat Madura.

Penerjemahan cerita rakyat dari bahasa Madura (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsu) bukanlah suatu hal yang sederhana, melainkan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang kompleks. Disebut kompleks karena penerjemahan tidak terlepas dari berbagai faktor lain yang terkait dengan linguistik, seperti faktor budaya misalnya. Hoed menyebutkan lima problema yang ada dalam penerjemahan, (1) perbedaan

sistem dan struktur antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). (2), pemahaman teks pada konteks tempat itu diproduksikan dan ditafsirkan, (3) ebudayaan yang berbeda, (4) bagaimana menilai terjemahan sebagai solusi problem komunikasi, dan (5) kendala kualitas dan kendala sosial dalam dunia penerjemahan di Indonesia (2006:7). Sementara Nida dalam Hoed mengemukakan bahwa kendala penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal (1) bahasa, (2) kebudayaan sosial, (3) (kebudayaan) religi, dan (4) kebudayaan materiil (1966:91). Oleh karena itu, dalam kegiatan penerjemahan dan menerjemahkan, penerjemah harus memiliki kemahiran dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan sebagai proses juga mensyaratkan keterampilan lain; keluwesan, dan kepemilikan wawasan mengenai berbagai disiplin ilmu, tergantung jenis teks yang sedang diterjemahkan.

Teknik-Teknik Penerjemahan

Dalam penerjemahan, penerjemah dituntut memcahkan persoalan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf. Cara penanggulangan itu disebut *teknik*. Molina dan Albir 2002 dalam Silalahi mendefinisikan teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Menurut Collins English Dictionary, *a technique is a practical method, skill, or art applied to a particular task* (Teknik adalah suatu metode, keahlian atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu). Dalam definisi ini terdapat dua hal penting, yakni (1) teknik sebagai hal yang bersifat praktis dan (2) teknik diberlakukan terhadap tugas tertentu; dalam hal ini tugas penerjemahan yang secara langsung berkaitan dengan masalah penerjemahan dan pemecahannya.

Kompleksitas dalam proses penerjemahan menuntut suatu persiapan holistik. Sebelum melaksanakan penerjemahan teks, masalah metode, strategi, dan teknik harus dipersiapkan oleh seorang penerjemah. Molina dan Albir (2002: 507-508) mengartikan metode penerjemahan sebagai proses penerjemahan yang dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah. Metode penerjemahan merupakan pilihan secara makro, yang mempengaruhi keseluruhan teks.

Sementara teknik penerjemahan adalah prosedur pengolahan teks secara lokal maupun individual yang beroperasi pada skala kecil (pada unit terjemahan) yang lebih kecil dari daripada teks dan digunakan untuk mencapai hasil linguistik yang nyata, misalnya transposisi, parafrase, dan penghilangan. Baik metode maupun teknik berorientasi pada tujuan, sedangkan strategi berorientasi pada masalah, yaitu digunakan ketika penerjemah menyadari bahwa prosedur yang biasa tidak cukup untuk mencapai tujuan tertentu (Setia, 2010). Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penerjemahan adalah dua model penekanan yang bersifat teknis dari dua sisi, yakni penekanan bahasa sumber (*Source Language Emphasis*) dan penekanan bahasa sasaran (*Target Language Emphasis*).

Molina dan Albir dalam Silalahi (2002:509—511) mengembangkan 20 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana

kesepadanan terjemahan berlangsung yang diterapkan pada berbagai satuan lingual. Pada bagian berikut ini dikemukakan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir dalam Silalahi (2002:509—511) sebagai berikut.

1. **Adaptasi** (*adaptation*). Adaptasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akarab bagi pembaca sasaran. Ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantian dengan ungkapan seputih kapas, bukan seputih salju, karena salju tidak dikenal dalam bahasa sasaran.
2. **Amplifikasi** (*amplification*). Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengekeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Kata Ramadan, biasanya diparafrase menjadi bulan puasa kaum muslim. Teknik amplifikasi ini mirip dengan teknik *addition*, atau *again.*
3. **Peminjaman** (*borrowing*). Peminjaman adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (pure borrowing) atau peminjaman yang sudah dialamiah (naturalized borrowing). Contoh dari *pure borrowing* adalah harddisk yang diterjemahkan harddisk, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi komputer.
4. **Calque.** Calque adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan frasa bahasa sumber secara literal. Contoh secretariat general diterjemahkan menjadi sekretaris jendral. Interfrensi bahasa sumber terhadap bahasa sasaran adalah ciri khas dari teknik *calque.*
5. **Kompensasi** (*compensation*). Kompensasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengarus stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya.
6. **Deskripsi** (*decription*). Deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru.
7. **Kreasi Diskursif** (*discursive creation*). Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau yang keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Contoh judul buku *Si Malingkundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son si Malingkundang*.
8. **Kesepadanan Lazim** (*established equivalent*). Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik

ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh kata *efisien* dan *efektif* lebih lazim digunakan daripada kata *sangkil* dan *mangkus*.

9. **Generalisasi** (*generalization*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi tempat tinggal, dan becak diterjemahkan menjadi *vihicle* (subordinat ke superordinat).
10. **Amplifikasi Linguistik** (*linguistic amplification*). Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*).
11. **Kompresi Lingustik** (*linguistic compression*). Kompresi linguitik merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.
12. **Penerjemahan Harfiah** (*literal translation*). Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi Saya akan menelpon anda.
13. **Modulasi** (*modulation*). Modulasi merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi Anda akan menjdi seorang bapak. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan saya memotong jariku.
14. **Partikularisasi** (*particularization*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presesi. Contoh *air transportation* diterjemahkan menjadi *helikopter* (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.
15. **Reduksi** (*reduction*). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran. Contoh *the mount of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadan*. Teknik ini mirip dengan tenik penghilangan (*ommision* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.
16. **Substitusi** (*substitution*). Substitusi merujuk kepada pengubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima Kasih*.
17. **Variasi** (*variation*). Realisasi ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik yang mempunyai variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek

sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

18. **Transposisi** (*transpotition*). Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran sruktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interfrensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.
19. **Penambahan**. Teknik penambahan lazim diterapkan dalam kegiatan penerjemahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran. Contoh *She come late* diterjemahkan menjadi Wanita tua itu datang terlambat.
20. **Penghilangan** (*deletion*). Teknik ini mirip dengan teknik reduksi. Baik teknik reduksi maupun teknik penghilangan menghendaki penerjemah untuk melakukan penghilangan. Teknik reduksi ditandai oleh penghilangan secara parsial sedangkan teknik penghilangan ditandai oleh adanya penghilangan informasi secara meneyeluruh.

Teknik-teknik penerjemahan teks berita berbeda dengan teknik penerjemahan karya sastra (novel) maupun penerjemahan buku pada umumnya. Bahasa jurnalistik memiliki dua ciri utama yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan (*straight to the point*), bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam.

PEMBAHASAN

Peggunaan Teknik Penerjemahan Pada Buku "Carèta Ra'yat Madhurâ"

Naskah cerita rakyat Madura terdiri atas tiga judul, yaitu Raden Sagara, Kè' Lèsap, dan Makam Sayyid Maulana Yusuf. Naskah tersebut terdiri atas 306 kalimat, dengan rincian: naskah cerita "Raden Sagara" terdiri atas 102 kalimat, naskah cerita Ke' Lesap terdiri atas 135 kalimat, dan naskah cerita Makam Sayyid Maulana Yusuf terdiri atas 69 kalimat. Teknik penerjemahan yang digunakan, meliputi: 1) teknik adaptasi, 2) teknik amplifikasi, 3) teknik peminjaman (murni dan alamiah), 4) teknik *calque*, 5) teknik kompensasi, 6) teknik deskripsi, 7) teknik kreasi diskursif, 8) tenik kesepadanan lazim, 9) teknik generalisasi, 10) tenik amplifikasi linguistik, 11) teknik kompresi linguistik, 12) teknik harfiah, 13) teknik modulasi, 14) teknik partikularisasi, 15) teknik reduksi, 16) teknik substitusi, 17) teknik variasi, 18) teknik transposisi, 19) teknik

penambahan, dan 20) teknik penghilangan. Berikut analisis teknik penerjemahan pada naskah cerita rakyat Madura.

3.1 Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi dilakukan oleh penerjemah dengan cara mengganti unsur budaya bahasa Madura (Bsu) yang mempunyai sifat sama dalam bahasa Indonesia (Bsa). Seperti halnya bahasa daerah pada umumnya, bahasa Madura juga memiliki unsur budaya yang tidak dapat diterjemahkan sesuai makna aslinya, seperti penggunaan kata sapaan, pronomina persona, istilah budaya, peribahasa dan ungkapan. Contoh penggunaan kata sapaan yang ditemukan dalam cerita rakyat Madura adalah: istilah '*cong* diterjemahkan menjadi 'anak', istilah '*bhathang* dalam peribahasa "*sater-penterra oreng ngerrep* ***bhathang,*** *di-budina ekeding keya bauna"* yang diterjemahkan menjadi rahasia', istilah *abhantal omba' asapo' angen* dalam kalimat: "*Pan-barampan malem Pottre Doro Ghung* ***abhantal omba' asapo' angen*** *neng attas ghiteggha, noro' ghilina aros***"** diterjemahkan menjadi kata 'hidup' dalam bahasa sasaran*,* ungkapan *ghighir tanges* diterjemahkan menjadi frasa 'ramai dengan suara tangisan'*, bu' embhan bi' mongmongnga* yang diterjemahkan menjadi ibu inang pengasuhnya'*,* istilah *epeddhem-pateyaghi*' diterjemahkan menjadi menguatkan hati*, jhau bara' jhau temor* diterjemahkan menjadi kata terpencil', istilah *paraban becce*' diterjemahkan menjadi gadis desa', *bhadhan kaula/dhalem/kaula* diterjemahkan menjadi saya' *panjhennengnganna* diterjemahkan menjadi beliau', *sampeyan* diterjemahkan menjadi sang putri', *alako areng-bhereng* diterjemahkan menjadi gotong royong,' *reng towa lake'* diterjemahkan menjadi 'ayah' dalam (Bsa), '*reng bine''* menjadi wanita dalam Bsa.

Berikut beberapa contoh penggunaan teknik adaptasi yang ditemukan dalam terjemahan teks cerita rakyat Madura.

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
1.	*Engko' malo ongghu da' ba'na polana ba'na lakar lo' andi' reng towa lake',* ***Cong.***	ibu malu, malu sekali kepadamu **anakku,** karena kamu memang tidak punya ayah.

Kata 'anak' dalam KBBI (2008: 55—56) bermakna *n* **1** generasi kedua atau keturunan yang pertama; **2** manusia yang masih kecil; **3** binatang yang masih kecil; **4** pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; **5** orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb); **6** orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb); **7** bagian yang kecil (pada suatu benda); **8** yang lebih kecil daripada yang lain. Sementara kata '*cong*' dalam (Bsu) tidak hanya bermakna generasi kedua atau keturunan yang pertama atau bahkan diartikan sebagai manusia yang masih kecil seperti yang ada pada makna bahasa sasaran. Istilah '*Cong*' dalam bahasa Madura lebih mengarah pada sebutan bagi anak laki-laki baik yang masih kecil ataupun yang sudah dewasa, seperti istilah *tole* sebutan anak laki-laki dalam bahasa Jawa. Selain istilah '*cong*', dalam bahasa Madura juga dikenal istilah '*bhing*' sebutan bagi anak perempuan, dan masih banyak

lain kata sapaan yang pemakaiannya disesuaikan dengan konteks kalimat. Dalam kamus bahasa Madura-Madura-Indonesia yang disusun oleh Tim Pakem Maddhu (2007: 106), istilah '*cong'* berasal dari kata '*kacong*' yang bermakna *sebbhudhan mongghu da' ana' lake*' yang artinya sebutan bagi anak laki-laki. Senada dengan Tim Pakem Maddhu, Safioedin (1977: 10) juga memaknai istilah '*kacong*' sebagai sebutan kepada anak laki-laki (lih CONG). Dari kedua pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa istilah '*cong*' **hanya** ditujukan untuk semua anak laki-laki, baik yang masih kecil ataupun dewasa dan tidak berlaku bagi anak perempuan. Berbeda halnya dengan kata pengertian 'anak' yang ada dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut dapat digunakan untuk kedua-duanya, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki.

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
2.	*Namong manabi ajunan mangghi sossa, pettak (olok)* ***bhadhan kaula****.*	Kalau Raden Ayu mendapatkan suatu kesulitan, panggillah nama **saya**
3.	***Dhalem*** *ana'na Nye Pocong*	**Saya** anak Nye Pocong
4.	*Rato dari bhungana amargha ella mennang bisa makala otaba matellok tentara Cena jareya,* ***panjhennengnganna*** *pas mabada'aghi pesta raja, ban terro Radhin Saghara ekala'a dhaddhi manto*	Karena sangat senang bisa menaklukan tentara Cina itu, **Raja** mengadakan pesta besar-besaran. Ia juga ingin mengangkat Raden Saghara sebagai menantunya.
5.	***Ajunan*** *ampon eyangghep sala sareng rato,' Pate ngoca'.*	Karena **Raden Ayu Putri** dianggap bersalah oleh Baginda Raja, Patih berkata.
6.	*Mangkana kaula mon abali da' karaton lo' abhakta serana* ***sampeyan****, kaula epateyanna sareng rato*	Namun jika saya kembali ke keraton tanpa membawa kepala **sang putri**, saya akan dibunuh oleh Baginda Raja.

Kata *'bhadhan kaula, dhalem, ajunan, panjhennengnganna* dan *sampeyan*' dalam contoh kalimat (2), (3), (4), (5), dan (6) di atas merupakan istilah-istilah Madura yang penggunaannya harus disesuaikan dengan dengan konteks (siapa, kapan, di mana, dan dalam situasi apa kita berbicara). Dalam bahasa Madura tidak hanya terdapat variasi bahasa, melainkan juga terdapat variasi tingkat tutur. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki variasi tingkat tutur dan hanya mengenal kata saya, kamu, ia, mereka, engkau, anda, bagi siapa saja yang menjadi lawan bicara. Bagi masyarakat Madura, penggunaan tingkat tutur dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Orang yang tidak dapat menggunakan tingkat tutur secara tepat akan dianggap tidak memilki sopan santun. Pemilihan kosakata dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam budaya Madura. Oleh karena itu, istilah *'bhadhan kaula, dhalem, ajunan, panjhennengnganna* dan

sampeyan' pada contoh kalimat di atas digunakan oleh penerjemah karena situasinya berada di lingkungan kerajaan. Sehingga variasi tingkat tutur menjadi sangat penting karena komunikasi yang terjadi di dalam keraton merupakan komunikasi antara raja, punggawa, dan orang-orang penting lainnya yang memang kedudukannya jauh lebih tinggi. Sehingga perlu digunakan variasi tutur yang lebih sopan.

Tingkat tutur dalam bahasa Madura dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ (E-I)* yang merupakan jenis tingkat tuturan sama dengan *ngoko* dalam bahasa Jawa, yakni tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab. Tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa kasar* (bahasa kasar); (2) *engghi-enten (E-E)* yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa, yakni tingkat tutur yang digunakan sesama kawan dalam pergaulan yang kurang akrab atau kepada orang tua dan dihormati tetapi jarak sosialnya tidak terlalu jauh. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-*bhâsaengghienten*-kan menjadi *neḍḍhâ* 'makan', *cèthak* menjadi *sèrah* 'kepala', *mata* menjadi *ma'rèpat* 'mata'; dan (3) *èngghi-bhunten (E-B)* merupakan jenis tingkat tuturan sama dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati. Kata-kata ngakan 'makan' di-*bhâsaèngghibhunten*-kan menjadi *aḍhâ'âr* 'makan', *cèthak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* 'mata' menjadi *soca* atau *panèngalan* 'mata'; tingkat tutur ini disebut dengan *bhâsa alos* (bahasa halus). (Sofyan: 2008: 8—9).

Selain contoh mengenai variasi tutur dalam bahasa Madura, ditemukan pula penerjemahan peribahasa Madura, di mana istilah tersebut tidak dapat diterjemahkan langsung sesuai dengan bahasa sumber. Penerjemah harus menguasai budaya sumber dan sasaran, agar istilah budaya yang ada dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara tepat dalam bahasa sasaran. Berikut contoh penggunaan teknik adaptasi dalam penerjemahan peribahasa.

Bahasa sumber (Bsu) : *Pan-barampan malem Pottre Doro Ghung* ***abhantal omba' asapo' angen*** *neng attas ghiteggha, noro' ghilina aros.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Sudah beberapa malam Putri Doro Gung **hidup** di atas rakit yang bergerak menuju tengah lautan mengikuti arus.

Pada kalimat di atas, istilah budaya (peribahasa Madura) tidak dapat diterjemahkan sesuai dengan aslinya, namun harus disesuaikan dengan konteks kalimat. Istilah '*abhantal omba' asapo' angen'* merupakan istilah budaya Madura yang sudah sangat sering digunakan. Istilah budaya tersebut muncul karena letak geografis pulau Madura yang di kelilingi oleh lautan dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Istilah tersebut menjadi simbol etos kerja bagi masyarakat Madura yang bekerja keras yang tidak mengenal lelah dan pantang menyerah mencari nafkah bagi keluarganya dengan melawan dahsyatnya ombak di tengah lautan. Ketika itu, nelayan hanya '*abhantal omba' asapo' angen'* (berbantal ombak berselimutkan angin) (Rifai, 2007: 353).

Sastrodiwirjo juga membenarkan bahwa peribahasa '*abhantal omba' asapo' angen'* memiliki makna *'berrâ'na rèng alajârèn, mèghâ' jhuko'* yang artinya 'beratnya atau sengsaranya nelayan pada waktu menangkap ikan' (2002:190). Dengan kondisi yang cukup berbahaya bagi keselamatan, para nelayan tetap semangat mencari nafkah ke tengah laun, melawan besarnya ombak dan kencangnya angin laut. Dari kedua definisi tersebut, penerjemah memilih memaknai istilah '*abhantal omba' asapo' angen'* dalam kalimat (9) menjadi kata 'hidup' yang menggambarkan keadaan/kondisi Sang Putri di tengah laut. Kata 'hidup' menurut KBBI (2008:496) **1** masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tt manusia, binatang, tumbuhan, dsb); **2** bertempat tinggal (diam); **3** mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu; **4** beroleh (mendapat) rezeki dng jalan sesuatu; **5** berlangsung (ada) karena sesuatu; **6** tetap ada (tidak hilang); **7** masih berjalan (tt perusahaan, perkumpulan, dsb); **8** tetap menyala (tt lampu, radio, api); tetap bergerak terus; **9** masih tetap dipakai (tt bahasa, adat, sumur, dsb); **10** ramai (tidak sepi dsb); **11** seakan-akan bernyawa atau benar-benar tampak sepertt keadaan sesungguhnya (tt lukisan, gambar); **12** seperti sungguh-sungguh terjadi atau dialami (tt cerita); **13** seruan yg menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat.

3.2 Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi ini digunakan untuk mengeksplisitkan dan memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Contoh penggunaan teknik ini menurut Molina dan Albir 2002 dalam Silalahi, adalah pengguanaan kata 'ramadhan' yang diparafrasa menjadi bulan puasa kaum muslim. Dalam penerjemahan cerita rakyat Madura ditemukan **tidak** ditemukan penggunaan teknik ini.

3.3 Peminjaman

Teknik peminjaman dilakukan oleh penerjemah dengan cara meminjam kata atau ungkapan dari bahasa Indonesia (Bsu). Teknik peminjaman ini biasanya sering dilakukan oleh para penerjemah dikarenakan tidak ditemukan padanan dalam bahasa Madura (Bsa). Ada dua teknik peminjaman yang digunakan dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura, yaitu peminjaman murni dan peminjamam alamiah.

a) Peminjaman murni

Peminjaman murni merujuk pada peminjaman kata atau ungkapan bahasa sumber secara utuh tanpa disertai dengan penyesuaian pelafalan. Teknik peminjaman murni juga digunakan dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Madura, khususnya penerjemahan nama diri dan nama tempat. Menurut Crystal dalam Hartono menyebutkan bahwa nama diri (*proper nouns*) adalah nama diri dari seseorang, tempat dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan penerjemahan nama diri ini jarang atau tidak pernah diterjemahkan karena penerjemah ingin mempertahankan aspek sosiobudaya Bsu, tidak ada padanan pada Bsa, Bsa tidak memiliki konsep transliterasi, dibiarkan karena penutur Bsa mudah untuk menuturkan nama diri yang dimaksud dengan ucapan yang sama. Dalam penerjemahn cerita rakyat Madura tidak terjadi penerjemahan (*nontranslation*). Berikut penggunaan penerjemahan murni yang terdapat

pada penerjemahan nama diri (*proper names*) dalam cerita rakyat Madura.

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
1.	*Rèng-orèng neng Pocong jèrèya ngolok kana' binè' jârèya kalabân sebbhudhân* ***Nyè Pocong****.*	Penduduk Desa Pocong memberikan sebutan kepada gadis tersebut dengan nama **Nyè Pocong**
2.	*Bit-abit pas sampè' anḍi' ana' lakè', kana' lakè' bhuru jârèya moso rato Bhângkalan ènyamaè* ***Ke' Lèsap.***	Tak lama setelah itu, mereka memiliki seorang anak laki-laki, yang kemudian oleh Raja Bangkalan diberi nama **Kè' Lèsap**.
3.	*Metorot dhabuna reng kona, ca'na lamba' se dhaddhi Rato da'-ada' e Polo Jhaba reya, iya areya* ***Aji Soko*** *se ajhuluk* ***Prabu Ḍewoto Cengkar****.*	Menurut cerita masyarakat kuno, dahulu yang pertama kali menjadi raja di Pulau Jawa adalah **Aji Soko** atau yang lebih dikenal dengan **Prabu Dewoto Cengkar.**

Contoh penggunaan nama dalam kalimat di atas, seperti Nyè Pocong, Kè' Lèsap, Prabu Ḍewoto Cengkar, Aji Soko, Pottrè Doro Ghung, Radhin Saghârâ, Patè Polang Sarè, Soltan Abdurrahman Paku Nata Ningrat, Sayyid Maulana Yusuf, merupakan sebuah kata nama diri dalam bahasa Madura (Bsu) dan tidak diterjemahkan atau ditransliterasi ke dalam Bsa, tetapi hanya disesuaikan saja dalam cara pengucapannya. Seperti nama ***Patè Polang Sarè*** menjadi Patih Polang Sari dan nama ***Prabu Ḍewoto Cengkar*** menjadi Prabu Dewoto Cengkar. Menurut KBBI (2008: 950) nama bermakna **1** kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb; **2** gelar; sebutan; **3** kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan. Sementara nama diri merupakan nama yg dipakai untuk menyebut diri seseorang, benda, tempat tertentu, dsb.

b) Peminjaman alamiah

Berbeda halnya dengan teknik peminjaman murni, teknik peminjaman ilmiah mensyaratkan penyesuaian lafal dari kata yang dipinjam dengan lafal yang lazim dalam bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Madura, ditemukan banyak ungkapan yang menggunakan metode peminjaman ilmiah. Berikut contoh kalimat yang terdapat dalam terjemahan cerita rakyat Madura.

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
1.	*Saellana Prabu Dewoto Cengkar jareya, e* ***Polo Jhâbâ*** *pas bannya' mo'dul karajha'an-karajha'an se laenna, eantarana iya areya* ***karajhâ'ân*** *Gilingtosan se Ratona anyama Sang Hyang Tunggal.*	Setelah diawali oleh Prabu Dewoto Cengkar**,** di **Pulau Jawa** kemudian banyak bermunculan kerajaan-kerajaan lainnya, di antaranya **Kerajaan** Gilingtosan yang rajanya bernama Sang Hyang Tunggal**.**
2.	*È bâkto jârèya* ***polo Madhurâ*** *ghi' ta'akantha satèya, tapè ghi' sa-tapèsa.*	Pada waktu itu, **Pulau Madura** belum berbentuk seperti sekarang ini, akan

		tetapi terpisah-pisah.
3.	*Tantona Rama so* ***èbhuna*** *cè' nèserra ka* ***pottrèna*** *jârèya*.	Tentu saja ayah dan **ibunya** sangat sayang kepada Sang **Putri**
4.	È *nalèka sèttong* ***malem*** *Pottrè Doro Ghung* ***amèmpè*** *ngontal* ***bulân****.*	Suatu **malam**, Putri Doro Gung **bermimpi** menelan **bulan**
5.	***Pottrè*** *lajhu* ***nangès*** *sambi rit-jherridhân sambi* ***mènta*** *sapora ka Ramana, sabâb abâ'na ta' arassa atèngka sè nè-bannè sampè' nganḍung kantha jârèya.*	**Putri** pun **menangis** dan berteriak-teriak sambil **meminta** maaf kepada ayahnya, sebab dirinya tidak merasa berbuat yang bukan-bukan sampai hamil seperti itu.
6.	*Totok lekkas Pottrè la èghindhung bi'* ***Patè****, ongghâ* ***ghunong toron ghunong****.*	Singkat cerita, sang putri sudah digendong oleh Patih, naik-**turun gunung**

Analisis data menunjukkan bahwa setiap bunyi atau vokal /e/ yang ada dalam bahasa sumber (Bsu) cenderung berubah menjadi vokal /a/ dan /i/, bunyi /o/ berubah menjadi bunyi /u/, bunyi /è/ menjadi /a/, dan /'/ menjadi /k/ dalam bahasa sasaran (Bsa). Pada umumnya vokal /e/ menjadi /a/ dan /i/ dan vokal /o/ menjadi /u/ lebih dominan dibandingkan dengan vokal yang lain. Berikut beberapa contoh peminjaman fonologis yang terdapat dalam terjemahan cerita rakyat Madura:

No.	Jenis vokal	Bahasa Madura (Bsu)	Bahasa Indonesia (Bsa)
1.	/e/, /â/ menjadi /a/	Mal**e**m	Malam
		D**â**un	Daun
		Bul**â**n	Bulan
2.	/è/ menjadi /i/	Mat**è**	Mati
		Tap**è**	Tapi
		Kon**è**ng	Kuning
		Sakt**è**	Sakti
		T**è**mor	Timur
3.	/o/ menjadi /u/	S**o**k**o**n	Sukun
		Olar	Ular
		S**o**ltan	Sultan
		Kamp**o**ng	Kampung
4.	/è/ menjadi /a/	**O**rèng	Orang
5.	/'/ menjadi /k/	bânnya**'**	Banyak
		ana**'**	Anak

Vokal /a/ dalam bahasa Madura (Bsu) mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [â]. Vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan tak bersuara dan konsonan nasal, akan berbunyi [â] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua simbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan. Selain itu, tanda diakritik (') pada huruf vokal /è/ tetap digunakan

karena /è/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda, seperti pada kata seksek 'sesak' dan sèksèk 'iris', tèmbhâng 'timbang' dan tembhâng 'lagu'.

3.4 Calque

Calque adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan frasa bahasa sumber secara literal. Contoh secretariat general diterjemahkan menjadi sekretaris jendral. Dalam banyak kasus, teknik *calque* ini mirip dengan teknik peminjaman murni dan alamiah. Bedanya, teknik ini diterapkan pada tataran frasa dengan jalan tidak mengubah susunan kata, melainkan dengan meminjam istilah asingnya.

Dalam proses penerjemahan teks berita Pojok Madura, ditemukan beberapa frasa yang menggunakan tekni calque. Berikut data yang ditemukan dalam teks berita.

1. Polo Jhaba → Pulau Jawa
2. Ghunong Gheggher → Gunung Geger
3. Ghunong Pajuddhân → Gunung Pajudan
4. Polo Madhura → Pulau Madura
5. Pottre Doro Ghung → Putri Doro Gung
6. oreng Madhura → orang Madura
7. ḍâun sokon → daun sukun
8. reng-oreng peleyan → orang-orang pilihan
9. dhisa Pajâgân → desa Pejagan
10. kottha Bhângkalan → Kota Bangkalan

3.5 Kompensasi

Teknik kompensasi digunakan untuk memperkenalkan unsur-unsur informasi atau efek stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini **tidak** ditemukan dalam proses penerjemahan naskah cerita rakyat Madura.

3.6 Deskripsi

Teknik deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru. Dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Madura dari bahasa Madura (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) ditemukan beberapa kalimat yang menggunakan teknik ini. Berikut data yang menggunakan teknik deskripsi dalam cerita "Kè' Lèsap".

Bahasa sumber (Bsu) : *Koca'na dhungeng, se emaksod bhul-ombhul* ***klaras*** *jareya iya areya serdadu Jeppang se alorok da' Madhura, da' Bhangkalan.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Menurut cerita, yang dimaksud umbul-umbul **daun pisang kering** itu adalah serdadu jepang yang datang ke Madura, ke Bangkalan.

Istilah '*klaras*' dalam Bsu merupakan istilah yang diambil dari bahasa Jawa, yakni '*klaras*'. Dalam Bsa, istilah 'klaras' sudah dibakukan dalam KBBI edisi ke IV menjadi 'kelaras' yang bermakna daun pisang (terkadang juga dikatakan tentang daun tebu dan dauj jagung) yang kering. Pada contoh kalimat di atas, penerjemah masih menggunakan teknik deskripsi dalam menjelaskan kata '*klaras*' dalam Bsu. Selama masih ditemukan padanan dalam Bsa, sebaiknya penerjemah menggunakan padananistilah. Namun jika tidak ditemukan padanannya, teknik deskripsi ini dapat digunakan

untuk memberikan penjelasan atau keterangan kepada pembaca agar dapat mengetahui apa yang dimaksud '*klaras'* dalam Bsu.

Bahasa sumber (Bsu) : *Reng-oreng se pa-maropa dhaddhi* ***panjhak*** *jiya aberri' towa', ban makane sampe' kennyang.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Orang-orang yang menyamar sebagai **pemain gamelan** tersebut memberi minum tuak dan makanan hingga mereka kenyang.

Dalam bahasa Madura (Bsu) kata *panjhak* menurut Pawitra bermakna panjak (tentang pemain atau pemukul musik gamelan, kadang menjadi penyanyi atau juga sebagai penari) (2009: 523). Dalam terjemahan cerita rakyat Madura, penerjemah memilih memparafrasa kata 'panjhak' menjadi 'pemain gamelan' dalam Bsa.

Bahasa sumber (Bsu) : *Bannya' oreng se entar otamana* ***oreng majangan*** *se pada megha' jhuko' ambu.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Banyak orang yang datang berziarah**,** terutama **para nelayan** yang menangkap ikan.

Istilah nelayan dalam Bsu menjadi salah aktivitas rutin atau bahkan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Madura, mengingat mata pencahariannya adalah nelayan. Dalam Bsu istilah 'nelayan' tersebut diparafrasa menjadi 'oreng majengan'. Kata 'oreng majengan' dalam Bsa bermakna 'orang yang berlayar ke tengah laut'. Sementara kata 'nelayan' dalam Bsa menurut KBBI bermakna orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut) (2008: 958).

3.7 Kreasi Diskursif

Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau yang keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura, penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.8 Kesepadan Lazim

Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh kata *efisien* dan *efektif* lebih lazim digunakan daripada kata *sangkil* dan *mangkus*. Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.9 Generalisasi

Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi tempat tinggal, dan becak diterjemahkan menjadi *vihicle* (subordinat ke superordinat). Dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Madura penerjemah menemukan **satu** teknik generalisasi yang digunakan oleh penerjemah. Berikut contoh kalimat yang menunjukkan teknik generalisasi digunakan.

Bahasa sumber (Bsu) : *Pas aherra lajhu Ke' Lesap jiya moso rato, eberri' kennengngan neng* ***dhuko.***

Bahasa sasaran (Bsa) :

Selanjutnya, Raja memberi Ke' Lesap tempat tinggal di suatu **desa.** .

Istilah '*dhuko*' dalam Bsu, menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009: 142) memilki makna dukuh (tentang dusun atau kampung kecil di pelosok yaitu beberapa kelompok rumah yang berbentuk perkampungan). Kata 'dukuh' merupakan dusun atau kampung kecil; **bagian dari desa** (KBBI, 2008:346). Sedangkan ktaa 'desa' yang digunakan dalam Bsa sebagai terjemahan dari kata '*dhuko*' bermakna **1** kesatuan wilayah yg dihuni oleh sejumlah keluarga yg mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa); **2** kelompok rumah di luar kota yg merupakan kesatuan: *di -- itu belum ada listrik*; **3** udik atau dusun (dulu arti daerah pedalaman sbg lawan kota): *ia hidup tenteram di -- terpencil di kaki gunung;* **4** *kl* tanah; tempat; daerah.

Selain penggunaan istilah dari kata khusus ke kata umum (subordinat ke superordinat) dalam penerjemahan cerita rakyat Madura juga ditemukan data mengenai penggunaan istilah umum ke khusus (superordinat ke subordinat). Berikut contoh dalam kalimat.

Bahasa sumber (Bsu) :

*Kadhiddhiyan kantha jareya Pate Polang Sare pas **toju'** eyada'na Pottre Doro Ghung sambi ngoca', "kaula mangken ampon ngarte, ka'dinto, Dhin Aju Pottre, jha' panjhennengngan ka'dinto saestona lo' ghadhuwan sala.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Kejadian itu membuat Patih Polang terus **bersimpuh** di hadapan Putri Doro Gung sambil berkata, "Saya sekarang sudah mengerti bahwa Raden Ayu Putri sebenarnya tidak bersalah.

Menurut Kamus Madura-Indonesia, istilah '*toju*'' dalam Bsu bermakna duduk dengan meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (Pawitra, 2009: 715). Sementara kata 'duduk' sendiri dalam KBBI (2008:344) bermakna **1** meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Jenis-jenis duduk sendiri terbagi atas: duduk berjuntai, duduk bersila, **duduk bersimpuh**, duduk bertimpuh, duduk bertinggung, duduk bertongkat lutut, duduk menukuk, duduk perut, duduk sengkil.

3.10 Amplifkasi Linguistik

Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*). Dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Madura penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.11 Kompresi Linguistik

Kompresi linguitik merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.12 Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah dilakukan oleh penerjemah teks cerita rakyat Madura dengan cara menerjemahkan ungkapan kata demi kata tanpa adanya perubahan struktur kalimat sedikitpun. Penerjemah menerjemahkan kata-kata Bsa langsung diletakkan di bawah versi Bsu. Teknik ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dengan teknik ini, penerjemah hanya mencari padanan kata Bsu dalam Bsa. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam Bsu. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Berikut contoh hasil terjemahan cerita rakyat Madura yang menggunakan teknik harfiah

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
1.	*Rato pas nembhali Patena se anyama Polang Sare.*	Raja kemudian memanggil patihnya yang bernama Polang Sari.
2.	*Pottre lajhu nanges sambi rit-jherridhan sambi menta sapora ka Ramana, sabab aba'na ta' arassa atengka se ne-banne sampe' ngandung kantha jareya.*	Putri pun menangis dan berteriak-teriak sambil meminta maaf kepada ayahnya, sebab dirinya tidak merasa berbuat yang bukan-bukan sampai hamil seperti itu.
3.	*Panjhennengnganna ngoman ka rakana sopaja ta' ngokoma Pottre Doro Ghung.*	Beliau membujuk suaminya tersebut agar tidak menghukum Putri Doro Gung.
4.	*Tape Rato pagghun ta' ghellem narek dhabuna pole.*	Namun, Raja tetap tidak mau menarik ucapannya
5.	*Pate Polang sare mator, "Samangken Dhin Aju Pottre kodhu apesa sareng dhalem.*	Patih Polang Sari berkata, "sekarang Raden Ayu Putri Doro Gung harus berpisah dengan saya.

3.13 Modulasi

Modulasi merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi Anda akan menjdi seorang bapak. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan saya memotong jariku. Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.14 Partikularasi

Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presesi. Contoh *air transportation* diterjemahkan menjadi *helikopter* (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. proses penerjemahan cerita rakyat Madura **tidak** ditemukan penggunaan teknik ini.

3.15 Reduksi

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam

bahasa sasaran. Dalam teknik ini, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ini ditemukan dalam penerjemahan cerita rakyat Madura. Berikut penggunaan teknik reduksi dalam teks cerita rakyat.

Bahasa sumber (Bsu) : *Meyarsa pottrena* ***ngandung otaba bhubhut*** *ta'araka, rato ce' dhukana.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Mendengar putrinya **hamil** tanpa suami, Raja benar-benar sangat marah.

Pada contoh kalimat di atas, penerjemah melakukan teknik reduksi pada frasa 'otaba bhubhut'. Hal tersebut dilakukan karena kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Kata 'ngandung' dan 'bhubhut' dalam bahasa Madura (Bsu) sama-sama bermakna 'hamil'. Hanya saja kata 'bhubhut' memilki tingkatan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata 'ngandung'. Kata 'ngandung tergolong bahasa Enja'-Iya (bahasa kasar), sementara kata 'bhubhut' tergolong 'Engghi-Bhunten' yang digunakan kepada orang yang lebih dihormati. Dalam hal ini yang menjadi objek pembahasan adalah Sang Putri. Sementara dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran tidak membedakan tingkatan bahasa seperti yang ada pada bahasa sumber.

Bahasa sumber (Bsu) : ***Saellana mare aghabay ghithek,*** *Pottre Doro Ghung pas epaonggha ka ghithek jareya.*

Bahasa sasaran (Bsa) : **Setelah selesai** Putri Doro Gung kemudian dinaikkan ke atas rakit itu.

Frasa '*saellana mare aghabay ghithek*' diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'setelah selesai'. Hal tersebut dilakukan, karena pada kalimat sebelumnya terdapat penjelasan bahwa 'Patih kemudian membuat rakit yang sangat kuat serta dilengkapi dengan penutup dari daun-daun yang indah'. Sehingga pada kalimat berikutnya, penerjemah memilih untuk menghikangkan frasa 'aghabay ghithek' yang dalam bahasa Madura bermakna "membuat rakit'. Teknik ini digunakan untuk membuang kata yang berlimpah dan berlebihan tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam bahasa sumber (Bsu).

Bahasa sumber (Bsu) : *Ta' sabarampa abit Pottre doro Ghung* ***se ju'-toju' ekennengngan jareya,*** *bhubhuddha pas terbi' ana' lake' ce' bhaghussa koneng mara bulan purnama.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Tidak lama kemudian tiba-tiba Putri Doro Gung melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan, kulitnya bercahaya kuning bagaikan bulan purnama.

Pada contoh kalimat di atas, penerjemah menghilangkan frasa '***se ju'-toju' e kennengngan jareya'*** yang dalam bahasa sumber (Bsu) bermakna 'yang duduk-duduk di tempat itu'. Frasa '***se ju'-toju' e kennengngan jareya'*** dalam Bsu hanya sebagai keterangan. Sehingga penggunaan teknik reduksi pada kalimat "Tidak lama kemudian tiba-tiba Putri Doro

Gung (*yang sedang duduk-duduk di tempat itu*) melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan, kulitnya bercahaya kuning bagaikan bulan purnama" tidak mengurangi atau mengubah arti secara keseluruhan informasi yang ada pada bahasa sumber (Bsu).

Bahasa sumber (Bsu) : " *Samarena ngoca' bariya,* ***bi' Ke Poleng*** *ghiteggha esothok ka tengnga saghara.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Setelah berkata seperti itu, rakit tersebut didorongnya ke tengah laut.

Pada contoh kalimat di atas, penerjemah menghilangkan frasa '***bi' Ke Poleng'*** yang dalam bahasa sumber (Bsu) bermakna 'oleh Ke Poleng'. Penggunaan teknik reduksi pada kalimat "Setelah berkata seperti itu, rakit tersebut didorongnya (oleh Ke Poleng) ke tengah laut" ternyata tidak mengurangi atau mengubah arti secara keseluruhan informasi yang ada pada bahasa sumber (Bsu). Hal tersebut dikarenakan dalam konteks kalimat tersebut hanya ada dua subjek, yakni Ke Poleng dan Putri Doro Gung. Dalam kalimat-kalimat sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwa yang membuat rakit adalah Ke Poleng dan yang akan dinaikkan pada rakit adalah sang putri. Oleh karena itu, dengan teknik reduksi ini, kalimat semakin singkat, jelas, tanpa mengubah informasi yang akan ada dalam bahasa sumber.

Bahasa sumber (Bsu) : *Seddheng la entar da' settong kennengngan me' pas tapakpak bi' settong paraban dhisa se dhaddhi kembhangnga* ***neng dhisa jareya****.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Ketika beliau tiba di suatu tempat, ia bertemu dengan seorang gadis yang menjadi bunga desa.

Penerjemah melakukan teknik reduksi pada contoh kalimat di atas dengan menghilangkan keterangan tempat yaitu 'neng dhisa jareya' yang dalam bahasa sasaran bermakna 'di desa tersebut'. Penghilangan keterangan tempat tersebut tidak mengubah informasi yang ada pada bahasa sumber. Karena pada keterangan sebelumnya telah dijelaskan bahwa raaja tiba di suatu tempat, lalu ia bertemu dengan gadis yang menjadi bunga desa'. Menurut KBBI, 'bunga desa bermakna perawan (pemudi) yang disenangi pemuda karena kecantikannya di desa tempat tinggalnya'. Dari makna tersebut sudah jelas bahwa yang menjadi 'bunga desa' merupakan wanita yang berada desa tempat ia tinggal. Sehingga tanpa keterangan 'di desa tersebut' pun informasi yang ada dalam bahasa sasaran sudah dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

3.16 Substitusi

Substitusi merujuk kepada pengubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima Kasih*. Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura penerjemah **tidak** menggunakan teknik ini.

3.17 Variasi

Realisasi ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan

paralinguistik yang mempunyai variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Teknik ini **tidak** digunakan dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura.

3.18 Transposisi

Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran sruktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interfrensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami. Teknik ini bisa dipandang sebagai suatu keharusan atau sebagai pilihan, menjadi keharusan apabila tanpa teknik ini makna Bsu tidak tersampaikan, sebaliknya menjadi sebuah pilihan apabila teknik transposisi dilakukan karena alasan gaya bahasa saja. Artinya tanpa teknik transposisi pun makna Bsu dapat diterima oleh pembaca teks Bsa.

Dalam proses penerjemahan cerita rakyat Madura, pada umumnya penerjemah menggunakan teknik transposisi untuk mengubah struktur asli Bsu di dalam Bsa untuk mencapai efek yang apadan. Pengubahan ini dilakukab karena terdapat perbedaan antara struktur Bsu dan Bsa. Pengubahan yaang terjadi dalam prosesn penerjemahan serita rakyat Madura bisa berupa pengubahan jamak ke tunggal, jenis kelas kata, sampai pada pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Berikut beberapa contoh penggunaan teknik transposisi yang terdapat dalam terjemahan cerita rakyat Madura.

Contoh (1)

Bahasa sumber (Bsu) : *Aba'na **nanges ta' kadhik bu-ambu.***

Bahasa sasaran (Bsa) : Dia **tidak henti-hentinya menangis.**

Penggunaan teknik transposisi pada contoh kalimat (1) bagi penerjemah menjadi sebuah pilihan bukan keharusan karena secara umum maksud dalam Bsu dapat diterima oleh pembaca. Akan tetapi akan terkesan kaku jika kalimat tersebut langsung diterjemahkan sesuai dengan struktur aslinya. Secara harfiah, kalimat dalam Bsu '*Aba'na nanges ta' kadhik bu-ambu'* jika diterjemahkan dalam Bsa menjadi 'Dirinya menangis tidak henti-hentinya'. Untuk menghasilkan terjemahan yang menarik, enak dibaca, dan mudah dipahami oleh pembaca, penerjemah memilih untuk mengubah struktur bahasa Bsu dan menyesesuaikan dengan Bsa.

Contoh (2)

Bahasa sumber (Bsu) : *Dhin Aju Rato iya **molar keya**.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Raden Ayu Ratu **turut menangis.**

Pada contoh kalimat (2) penerjemah melakukan teknik transposisi dengan mengubah struktur kalimat yang ada pada Bsu ke dalam Bsa. Jika diterjemahkan sesuai dengan struktur aslinya, maka

terjemahan dalam Bsa menjadi 'Raden Ayu Ratu iya menangis juga'. Karena terjemahan tersebut tidak berterima bagi pembaca, maka menjadi sebuah keharusan bagi penerjemah untuk mengubah struktur Bsu tersebut ke dalam Bsa. Sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi 'Raden Ayu Ratu turut menangis'.

Contoh (3)

Bahasa sumber (Bsu) : *E gheggherran ghella' bannya' keya etombuwi **ka'-bhungka'an** se buwana **bha'-lebbha'**.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Di daratan tersebut, banyak ditumbuhi **pohon** yang berbuah lebat.

Penerjemah melakukan teknik transposisi pada kelas kata reduplikasi yang ada dalam bahasa Madura (Bsu). Reduplikasi bisa dikatakan sebagai ciri khas dalam bM. Salah satu proses pembentukan kata yang berupa pengulangan tersebut begitu banyak ditemukan dalam bahasa Madura, mungkin lebih banyak dan beragam bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa Indonesia (Bsu). Reduplikasi adalah proses morfemis untuk membentuk kata dengan cara menduplikasi atau merangkap sebagian atau seluruh bagian yang dimiliki oleh bentuk dasar. Reduplikasi dapat dilakukan dengan cara reduplikasi sebagian dan reduplikasi menyeluruh. Pada contoh kalimat (3) penerjemah mengubah kata **'ka'-bhungka'an dan bhe'-lebbha''** yang merupakan kata reduplikasi dalam Bsu. Kedua kata tersebut bermakna "pohon-pohon/pepohonan dan lebat-lebat' dalam Bsa. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh penerjemah, karena pada contoh kalimat tersebut terdapat kata '*bannya"* atau 'banyak' dalam Bsa. Menurut KBBI (2008:138) istilah 'banyak' bermakna **1** besar jumlahnya; tidak sedikit; **2** *num* jumlah bilangan; **3** *adv cak* amat; sangat; lebih-lebih. Dengan hadirnya kata 'banyak' dalam contoh kalimat tersebut, maka kata **'ka'-bhungka'an dan bhe'-lebbha''** tidak perlu diterjemahkan sesuai dengan makna reduplikasi Bsu.

Contoh (4)

Bahasa sumber (Bsu) : *'Ana'na sapa ba'na?".*

Bahasa sasaran (Bsu) : "Anak siapa kamu?"

Kalimat pada contoh (4) di atas mengunakan teknik transposisi. Penerjemah menghilangkan unsur keadaerahan (-nya) yang melekat pada subjek. Secara harfiah, kalimat dalam bahasa sumber jika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'Anaknya siapa kamu?'. Dalam struktur bahasa sasaran, kata (-nya) tidak perlu diterjemahkan. Sehingga penerjemah harus menghilangkan unsur (-nya) dalam Bsu.

3.19 Penambahan

Teknik penambahan lazim diterapkan dalam kegiatan penerjemahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran. Contoh *She come late* diterjemahkan menjadi Wanita tua itu datang terlambat. Dalam proses penerjemahan teks cerita

rakyat Madura ditemukan **banyak** penggunaan teknik penambahan. Berikut beberapa contoh penggunaan teknik penambahan dalam kalimat.

Contoh 1:

Bahasa sumber (Bsu) : *Lajhu pas takerjhat polana arassa ghiteggha takae'.*

Bahasa sasaran (Bsa) : **Ia** kemudian terkejut karena terasa bahwa rakitnya tertahan **oleh sesuatu.**

Pada contoh (1) si penerjemah menggunakan teknik ini dengan menambahkan subjek 'ia' dan 'kata keterangan 'oleh sesuatu'. Teknik ini digunakan agar si pembaca lebih mudah menerima informasi yang ada dalam Bsa dengan struktur kalimat yang lebih tepat.

Contoh (2)

Bahasa sumber (Bsu) : *Dhineng karatonna anyama Kraton Medangkemulan*.

Bahasa sasaran (Bsa) : Keraton **tempat ia bertahta** bernama Keraton Mendang Kemulan

Pada contoh kalimat (2) terdapat tambahan kata 'tempat ia bertahta' digunakan untuk memberikan penegasan atau keterangan terhadap subjek yakni Raja Ajisoko atau Prabu Dewoto Cengkar yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Teknik penambahan ini ini tidak mengubah informasi yang ada dalam Bsu, sebaliknya memberikan penegasan dan keterangan yang lebih rinci terhadap pembaca.

Contoh (3):

Bahasa sumber (Bsu) : *Bannya' oreng se entar otamana oreng majangan se pada megha' jhuko' ambu.*

Bahasa sasaran (Bsa) : Banyak orang yang datang **berziarah,** terutama para nelayan yang menangkap ikan.

Kata 'berziarah' yang ditambahkan dalam Bsa memberikan keterangan atau penegasan terhadap kata sebelumnya. Karena tanpa keterangan 'berziarah', maka pembaca tidak akan mengetahui tujuan dari 'banyaknya orang yang datang**'.** Akan tetapi teknik penambahan dapat dilakukan dengan catatan sesuai dengan konteks kalimat. Untuk kata 'berziarah' yang ada pada contoh kalimat (3) tersebut dirasa kurang tepat. Karena pada kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menjelaskan '*Hutan sudah ditebang, petilasan sudah dibuat dengan baik, dan masjid sudah dibuat menarik*'. Penjelasan itulah yang menjadi penyebab mengapa banyak orang, terutama nelayan mampir di tempat itu. Mereka melakukan banyak aktivitas di tempat itu, tidak hanya berziarah. Keterangan tersebut dipertegas dengan kalimat sesudahnya '*Lama-kelamaan, mereka pun tinggal di situ serta membuat rumah. Hingga kini, Pulau Poterran atau Talango itu semakin ramai'.* Pada contoh kalimat (3), penggunaan teknik penambahan dianggap kurang tepat karena informasi yang ada dalam Bsu menjadi semakin sempit.

3.20 Penghilangan

Teknik ini mirip dengan teknik reduksi. Baik teknik reduksi maupun teknik penghilangan menghendaki penerjemah untuk melakukan

penghilangan. Teknik reduksi ditandai oleh penghilangan secara parsial sedangkan teknik penghilangan ditandai oleh adanya penghilangan informasi secara menyeluruh. Pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Penghilangan dapat bersifat sebagian (parsial) atau menyeluruh (total). Berikut data yang ditemukan dengan menggunakan teknik penghilangan.

No.	Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
1.	*Pottre lajhu toju' alerbek e tana sambi nondu' nanges guk-sergughan.*	.....
2.	*Ebhuna Pottre Doro Ghung ta' bisa ajawab, mala nanges ce' dhaddhina.*	.....
3.	*Seddheng epekot, Ke' Lesap pas elang.*	.....

Pada contoh kalimat (1) bahasa sumber yang bertuliskan: '*Pottre lajhu toju' alerbek e tana sambi nondu' nanges guk-sergughan'* tidak diterjemahkan oleh si penerjemah dalam bahasa sasaran. Pada contoh (1) tersebut mengalami teknik penghilangan menyeluruh. Seharusnya jika (Bsu) tersebut diterjemahkan dalam (Bsa) menjadi "Putri lalu duduk sambil menunduk, ia menangis terisak-isak" . sementara pada contoh kalimat (2) kalimat '*Ebhuna Pottre Doro Ghung ta' bisa ajawab, mala nanges ce' dhaddhina*' jika diterjemahakan ke dalam Bsa seharusnya menjadi 'Ibu Putri Doro Gung tidak bisa menjawab, sebaliknya ia terus menangis'. Kalimat (3) '*Seddheng epekot, Ke' Lesap pas elang'* seharusnya diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi pada saat diikat, Ke' Lesap lalu menghilang'.

Teknik penghilangan yang ditemukan pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) bisa saja dilakukan dalam proses penerjemahan dengan catatan informasi yang ada pada Bsu sesuai dengan Bsa. Selain itu, penerjemah diperkenankan memilih teknik apa saja yang dianggap tepat dalam mengalihbahasakan Bsu ke dalam Bsa, termasuk menggunakan teknik penghilangan. Teknik ini digunakan untuk membuang kalimat yang berlimpah.

5.1 Simpulan

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab satu. Simpulan merupakan interpretasi akhir dari deskripsi yang telah disediakan oleh Bab IV. Dari hasil analisis data, penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan cerita rakyat dari bahasa Madura (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) adalah: adaptasi, peminjaman, *calque*, deskripsi, generalisasi, penerjemahan harfiah, reduksi, transposisi, penambahan, dan penghilangan.
2. Dari kesepuluh teknik penerjemahan di atas, **transposisi** merupakan teknik yang paling dominan digunakan oleh penerjemah. Hal tersebut dikarenakan struktur bahasa daerah, khususnya bahasa Madura (Bsu) memilki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Bsu). Sehingga dalam proses penerjemahan banyak terjadi perubahan struktur kalimat utuk memperoleh

terjemahan yang mudah dimengerti oleh pembaca.

3. Teknik penerjemahan **generalisasi** merupakan teknik yang paling sedikit digunakan oleh penerjemah. Dalam penelitian tersebut hanya ditemukan **satu** penggunaan teknik penerjamahan generalisasi dari 306 kalimat yang ada pada buku "Carèta Ra'yat Madhurâ".

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers

Havid Ardi, 2010. "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku .Asal-Usul Elit Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. Koleksi Pepustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hartono, Rudi. 2011. *Teori Penerjemahan*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang

Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa.

Moentaha, Salihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall

Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat

Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media

Rifai, Mien A. 2008. "Pencedikiaan Bahasa Madura: Kiat Pengembangannya dalam Menghadapi Tantangan Era Informasi dan Globalisasi". Kongres I Bahasa Madura. Pamekasan, 15—19 Desember 2008.

Safioedin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*.Surabaya: Kasnendra Suminar

Sasra, Hasan, dkk. 2012*. Carèta Rakyat Madhurâ*. Jakarta: Dian Rakyat

Sastrodiwirjo, Oemar. 2005. *Parebhasan Ban Saloka Madura*. Bandung: Kencana Utama

Silalahi, Roswita. 2009. *Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical Surgical Nursing dalam bahasa Indonesia*. Koleksi Universitas Sumatera Utara.

Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

Sukmawati, Dwi Laily. 2012. "Analisis Teknik Penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Madura pada Teks Berita Pojok Madura JTV". Laporan Hasil Penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2011. *Translation Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun Yayasan Pakem Maddhu. *Kamus Bahasa Madura*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura*'. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Tim Penyusun. 2008. *'Tata Bahasa Bahasa Madura*'. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Laman

www.romeltea.com/2009/09/.

KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN GENDER
(Studi Kasus pada Interaksi Jual-Beli di Pasar Dinoyo, Malang)

POLITENESS IN LANGUAGE BASED ON GENDER
(A case study of transaction at Dinoyo Market, Malang)

Daroe Iswatiningsih

Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang

20 Mei 2012

Abstract: Language politeness is crucial because it focuses on the attempt to build a certain character within the society. Language politeness is designed and meant to build interaction and communication between one another. Good communication will create good personal relationship among speakers. Politeness is a good behavior that should be reflected in our everyday lives. It should be reflected in the way we speak and act. Politeness in language especially in selling and buying activities cannot be viewed based on gender only. The communication happening at Dinoyo Market, Malang focuses more on politeness aspect. With the right choice of words and polite body language, there are certain effects that will lead to the occurrence of the transaction.

Key Words: politeness in language, gender, selling and buying activities

Abstrak: Dewasa ini berbahasa dengan santun sangat diperlukan. Hal ini tidak terlepas dari upaya membangun karakter masyarakat. Selain itu, berbahasa dengan santun dimaksudkan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan mitra tutur. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan personal yang baik antarpenutur. Kesantunan merupakan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan dapat tercermin dalam bertutur kata (berbahasa) dan bertindak. Kesantunan berbahasa khususnya dalam interaksi jual-beli tidak dapat dilihat secara gender. Komunikasi dalam interaksi jual-beli yang berlangsung di pasar Dinoyo, Malang lebih menerapkan prinsip kesantunan. Dengan pilihan kata serta sikap yang santun membawa efek atau daya tertentu yang dapat menggerakkan pembeli mencapai tujuan, yakni terjadi transaksi.

Kata-kata Kunci: kesantunan berbahasa, gender, interaksi jual-beli

PENGANTAR

Selama ini banyak tulisan maupun penelitian yang membahas tentang penggunaan bahasa berdasarkan gender. Selama itu pula, banyak dibedakan antara bahasa perempuan dan laki-laki, baik dalam hal aksen, wujud, sikap, dan yang lainnya. Tulisan yang mencatat adanya perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan dilakukan oleh Holmes (1992). Ia memperhatikan penggunaan bahasa di

suku Amazon Indian, suami istri suku ini biasanya memiliki bahasa yang berbeda karena laki-laki diharuskan menikah dengan perempuan suku lain yang bahasanya berbeda. Demikian di Yana, suku Indian Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh para lelaki lebih panjang bunyinya dari kata yang digunakan oleh kaum perempuan suku itu.

Pada tahun 1975, Robin Lakoff, seorang pakar Sosiolinguistik, menulis buku *Language and Woman's Place* , yang kemudian banyak dikutip orang. Dalam buku ini Lakoff menuliskan bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, pertama dalam hal bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan kedua, dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan kaum perempuan. Selanjutnya digambarkan, bagaimana perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara seerti seorang *lady,* yang lemah lembut dan sopan. Bahasa perempuan menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Apabila kaum perempuan berbicara tidak seperti *lady*, maka akan dikritik tidak feminim. Sebaliknya, apabila mereka berbicara dengan lemah lembut dan sopan, mereka akan juga dinilai sebagai kaum yang lemah dan tidak mampu berfikir secara`jernih serta berbicara masalah-masalah yang serius (Kuntjara, 2003:4).

Beberapa penulis lain yang membahas kaitan bahasa dan gender adalah J. Coates. D. Cameron, B. Eakins, C. Kramarae, J. Swann, D. Tannen, dan lain-lain. Coates (1986) menyatakan bahwa perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda - dan tidak setara – maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada. Hal lain yang memungkinkan adanya perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan adalah munculnya stereotip terhadap kedua jenis kelamin tersebut (Kuntjara, 2003:10). Umumnya, perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lemah lembut, cermat, berhati-hati, santun, mengandalkan perasaan daripada rasio juga sebagai kelompok yang suka bicara hingga bergosip, dan sebagainya. Adapun laki-laki distereotipkan sebagai makhluk yang kasar, gagah, rasional, pemimpin, tegas, dan sebagainya. Tentu saja hal ini akan berdampak pada sikap dan pola bahasa yang digunakan. Meskipun dalam beberapa kasus ternyata stereotip tersebut tidak benar.

Dalam tulisan ini lebih difokuskan pada penggunaan bahasa yang mencerminkan kesantunan, khususnya dalam interaksi jual beli. Penulis ingin melihat, apakah terdapat perbedaan kesantunan berbahasa oleh penjual dan pembeli, baik laki-laki maupun perempun dalam konteks tersebut.

1. Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk linguitik yang bersangkutan. Bidang ini semakin banyak diminati setelah bidang-bidang linguistik yang lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Firth berpendapat kajian pragmatik melihat bahasa tidak hanya dari aspek formal semata sebagaimana pandangan kaum strukturalis, namun mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindak verval maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan

bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan (Wijana, 1996:5). Sementara Halliday memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda. Sebagai salah sistem tanda, bahasa adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Kata-kata atau bahasa secara luas yang digunakan oleh manusia memperoleh maknanya dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial denga tujuan yang bersifat sosial juga (Halliday &Hasan, 1994: 141).

Morris (dalam Schiffrin, 2007:269; Yule, 1996:5) mendefinisikan pragmatik sebagai sutu cabang semiotik, ilmu tentang tanda bahasa. Menurutnya, semiotika (*semiotics*) memiliki tiga cabang, yakni sintaktika 'studi relasi formal tanda-tanda', semantika 'studi relasi tanda tersebut dihubungkan dengan objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya, dan pragmatik studi tentang reasi tanda dengan interpreter. Dengan demikian pragmatik adalah studi tentang bagaimana interpreter menggunakan atau mengikutsertakan pemakai tanda atau penerima tanda pada saat memaparkan (pengonstruksian dari interpretan) tanda itu sendiri.

Dalam perkembangannya, pragmatik hampir sering disamakan dengan kajian sosiolinguistik, meskipun keduanya muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal oleh kaum struktural. Pragmatik dan sosiolinguistik memiliki keberatan yang berbeda terhadap kajian linguistik. Dalam pandangan pragmatik, kaum struktural hanya berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa itu hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (*co-text*) maupun konteks yang bersifat *ekstralingual* yang berupa seting spasial dan temporal. Dengan diabaikannya konteks tuturan, kaum struktural gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan, khususnya kalimat yang bersifat anomali, misalnya pada kalimat:

(a) Reno dipermaikan bola.
(b) Rumahku hanya sebuah gubuk.

Adapun dalam pandangan sosiolinguistik, kaum struturalis memandang bahasa sebagai konsep masyarakat yang homogen (*homogenous speech community*) yang dipandang terlalu abstrak dan ideal. Konsep masyarakat homogen menjadikan kaum strukturalis tidak mempertimbangkan berbagai variasi bahasa. Bagi sosiolinguistik masyarakat bahasa selalu bersifat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Perbedaan wujud bahasa yang digunakan didasarkan pada faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi penutur dan lawan tutur, dan sebagainya.

2. Bahasa dan Gender

Bahasa merupakan aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan-ucapannya (Wijana, 1996:45).

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada

mitra tutur, dan berharap agar mitra tutur memahami maksud yang dituturkannya. Dardjowidjojo (2003:94) mengungkapkan bahwa dalam berujar, manusia pastilah memiliki tujuan, meski ujaran tersebut sifatnya *ngalor ngidul* (ke sana kemari). Dengan demikian, bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai keinginan, permintaan, kesukaan, dan penolakannya. Searle (1983:34) membagi ujaran manusia ke dalam lima kategori, yakni a) asertif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif, dan e) deklarasi. Pembagian Searle ini didasarkan pada tindakan ilokusi, yakni sebuah pernyataan yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu "*the act of doing something".*

Secara garis besar pembagian ujaran Searle di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Tindak *asertif* mengisyaratkan pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya pernyataan yang menyatakan 'mengusulkan', 'mengemukakan pendapat' ataupun 'melaporkan'. Dalam segi sopan santun, ilokusi ini cenderung bersifat netral. Ilokusi *direktif* bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur/petutur. Tindak ilokusi ini misalnya, 'memerintah', 'memohon', 'menuntut;. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori sopan santun negatif sebagaimana pandangan Levinson. Tindak *komisif*, merupakan ilokusi yang sedikit banyak menuntut penutur untuk melakukan tindakan di masa depan, misalnya 'menjanjikan', 'menawarkan', 'berkaul'. Jenis ujaran ini cenderung membuat mitra tutur merasa senang. Jenis ilokusi ini bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi kepada mitra tutur. Tindak ujaran keempat, *ekspresif*. Tindak ujaran ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan 'terima kasih', 'mengucapkan selamat', 'meminta maaf', dan sebagainya. Sebagaimana ilokusi komisif, ilokusi ekspresif pun senderung bersifat menyenangkan. Oleh karena itu, ilokusi ini cenderung sopan, meskipun ada juga yang bersifat kurang sopan, seperti 'menuduh', dan 'mengecam'. Terakhir ilokusi *deklarasi*, yang penggunaannya harus disesuaikan dengan realitas serta penutur yang berkewenangan untuk menyatakan tuturan sebagaimana tindak ilokusi yang dimaksudkan, misalnya ujaran yang berilokusi memecat, membabtis, mengangkat karyawan dan sebagainya (Leech, 1993:164-165).

Terkait dengan penggunaan ujaran berdasarkan gender, pengelompokkan Searle tersebut apakah dapat dikaji berdasarkan gender? Hal ini didasarkan pada berbagai kajian ilmiah yang menemukan adanya perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Brown (2008:257) memaparkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa di kalangan penutur bahasa Inggris Amerika, para gadis didapati memproduksi bahasa lebih "standar" daripada anak laki-laki, sebuah pola yang berlanjut hingga dewasa. Juga diperoleh temua bahwa perempuan tampaknya menggunakan bahasa yang lebih mengungkapkan ketidakpastian (pernyataan mengelak, *taq questions*, meninggikan intonasi untuk pernyataan daripada laki-laki, yang menunjukkan kurangnya kepercayaan pada apa yang mereka katakan. Masih menurut Brown (2008), laki-laki lebih sering menyela dalam pembicaraan daripada perempuan dan menggunakan kata seru yang lebih kuat, sedangkan perempuann menggunakan bentuk-bentuk yang lebih

sopan. Untuk itu, kita perlu memahami bahasa dan gender.

Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin, yakni pembedaan manusia laki-laki dan perempuan secara biologis. Adapun gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001:8). Misalnya laki-laki diidentikkan memiliki sifat maskulin, pemberani, tegas, kuat, rasional dan perempuan dicirikan dengan lemah lembut, penyayang, emosional, cermat. Ciri-ciri tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, penyayang, dan emosional, sementara juga ada perempuan yang memiliki sifat kuat, rasional, pemberani, dan tegas. Perubahan ciri dan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu serta dari tempat satu ke tempat yang lain. Perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat ini berlangsung cukup lama, dan mengakar kuat pada masyarakat hingga pada akhirnya dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Pemberian sifat pada laki-laki sebagai makhluk yang kuat, rasional, pemberani menjadikan ia lebih berkuasa dan dominan.

Spender menulis bahwa bahasa telah dimanfaatkan oleh kelompok yang dominan (biasanya laki-laki) untuk menekan kaum perempuan (Kuntjara, 2003:5). Menurut Spender bahwa struktur bahasa Inggris jelas-jelas dibuat dan ditentukan oleh kaum laki-laki. Bahasa Inggris menunjukkan ideologi patriakat, seringkali perempuan tidak ditampakkan. Hal ini dicontohkan, seorang perempuan bernama Mary Brown setelah menikah dengan Jack Smith, namanya bisa berubah menjadi Mrs. Jack Smith. Identitas dirinya dengan demikian diganti dengan identitas suaminya yang menikahinya dan seolah-olah "memilikinya".

3. Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Nababan (1986:38) mengatakan bahwa setiap bahasa mempunyai empat golongan fungsi, yakni 1) fungsi kebudayaan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi perorangan dan 4) fungsi pendidikan. Lebih lanjut dikatakan Nababan bahwa fungsi kebudayaan dapat dirinci ke dalam tiga fungsi, yaitu sebagai (1) sarana pengembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Kebudayaan Indonesia dikembangankan melalui bahasa Indonesia. Promosi budaya Indonesia, baik di dalam maupun ke luar negeri menggunakan media bahasa. Bahasa dikemas sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat memahami inti kebudayaan yang dipromosikan. Pengembangan konsep-konsep budaya selalu dilakukan dengan bantuan bahasa. Jika bahasa suatu bangsa hilang, maka budayanya pun akan hilang.

Pola hidup, tingkah laku, adat-istiadat, cara berpakaian, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya hanya dapat disampaikan, diterangkan atau diteruskan melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Sibarani (2004:59) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya terbagi menjadi tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, 1) kebudayaan ekspresi, 2) kebudayaan tradisi, dan 3) kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan, intuisi, ide dan imajinasi kolektif. Kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Adapun kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli yag dimanfaatkan

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai ekspresi nilai-nilai budaya, tentunya sangat mewakili kondisi yang sedang berlangsung. Pada masyarakat yang bersifat patriakat, maka ekspresi budayanya pun akan menrepresentasikan budaya yang berlaku, kekuasaan laki-laki lebih menonjol. Di Jawa misalnya di kenal istilah *konco wingking* bagi seorang istri. Perempuan sebagai 'teman di belakang', artinya perempuan hanya berada di dapur dan tidak kuasa untuk urusan-urusan di luar rumah yang dianggap sebagai wewenang laki-laki.

4. Kesantunan Berbahasa

Dalam pergaulan sehari-hari sikap santun atau sopan sangat penting. Sibarani (2004:171), menyatakan bahwa kesantunan dapat dilihat dari empat aspek. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yakni memiliki hubungan dua kutub, seperti antara orang muda dengan orang yang lebih tua, antara majikan dengan bawahan, antara pria dengan wanita. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata (berbahasa), cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian).

Robin T. Lakoff, mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia (Lakoff, 1990:34). Lakoff menggunakan kesantunan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan tertentu yang terdapat pada teori linguistik tradisional dan menghubungkan kesantunan dengan '*Cooperative Principle*' (CP) (Prinsip Kooperatif) yang dikemukakan Grice. Adapun empat maksim yang terdapat dalam prinsip kooperatif atau prinsip kerjasama Grice dalam berkomunikasi, yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim hubungan, dan 4) maksim cara.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebenarnya telah mengikuti prinsip kooperatif. Hal ini terlihat dengan adanya keteraturan dalam kehidupan, misalnya saat berlalu lintas, meskipun sebagian kecil terjadi pelanggaran. Demikian halnya saat berkomunikasi. Prinsip pertama kerja sama ini adalah maksim kuantitas. Maksim ini menyarankan agar sebagai pembicara dapat memberikan informasi seinformatif mungkin, jangan lebih dan jangan kurang dari yang diperlukan. Apabila informasi yang diberikan kurang lengkap akan menimbulkan salah paham dan apabila berlebihan akan melangggar maksim. Maksim kualitas, maksim ini membimbing orang untuk tidak mengatakan apa yang menurutnya tidak benar. Oleh karena itu, pada saat penutur mengatakan sesuatu hendaknya diikuti dengan memberikan bukti kebenarannya. Maksim hubungan (*relation*), yakni seorang penutur dalam memberikan informasi hendaknya sesuai atau relevan dengan tujuan percakapan. Terakhir, maksim cara (*manner*), yakni dalam berkomunikasi orang harus mengungkapkan pikirannya secara jelas. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap apa yang diinformasikannya.

Lakoff menyebutkan tiga kaidah kesantunan dalam berinteraksi, (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3)

persamaan atau kesekawanan (*equelity or cameraderic*) (Lakoff, 1973:298). Meskipun kaidah-kaidah ini pada tingkat tertentu selalu ada dalam setiap interaksi, berbagai kebudayaan yang berbeda cenderung menekan satu kaidah atau kaidah yang lain. Dengan demikian, definisi kesantunan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Hal ini bergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting. Lakoff menyatakan bahwa kebudayaan selalu mematuhi strategi jarak (*Distance*) sebagai kaidah pertama, strategi kepatuhan (*Deference*) sebagai kaidah kedua dan persahabatan (*Camaraderic*) sebagai strategi ketiga. Secara kasar digambarkan oleh Lakoff, bahwa kebudayaan-kebudayaan Eropa cenderung menekankan strategi-strategi Pengambilan Jarak, Kebudayaan-kebudayaan Asia cenderung Sikap Patuh, dan kebudayaan Amerika modern cenderung ke arah Persahabatan (Eelen, 2006:3).

Brown dan Lavinson mendefinisikan kesopanan sebagai perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang memalukan (Kuntjara, 2003:36). Untuk itu, Brown dan Lavinson melakukan suatu usaha untuk melindungi muka lawan bicara dalam dua hal. Pertama, muka negatif seseorang, yaitu merujuk pada keinginan orang yang diajak bicara untuk tidak diganggu dan dipaksakan untuk melakukan kehendak pembicara. Kedua, muka positif seseorang, yaitu yang merujuk pada keinginan orang yang diajak bicara untuk disukai dan dikagumi. Perbuatan atau ucapan yang ditujukan pada muka negatif dan muka positif seseorang ini disebut Brown dan Lavinson sebagai *Face Threatening Act* (FTA) atau perbuatan yang mengancam muka seseorang dan yang bisa mempermalukannya.

Brown dan Lavinson juga menyarankan untuk menghindarkan ancaman terhadap muka itu dengan cara 'memperhitungkan derajad keterancaman' dalam sebuah tuturan dengan memperhatikan: 1) jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur; 2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di atara keduanya, dan 3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi digunakan strategi-strategi tertentu, seperti: 1) tuturan tidak langsung, 2) tuturan berpagar (*hedge*), 3) sikap pesimis, 4) meminimalkan paksaan, 5) memberi penghormatan, 6) meminta maaf, 7) dan lain-lain (Chaer, 2010:52).

Pakar lain yang memberi pandangan tentang kesantunan berbahasa adalah Geoffrey Leech (1983). Menurutnya, prinsip kesantunan didasarkan pada enam maksim atau ketentuan, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact*), (2) maksim penerimaan (*generosity*), (3) maksim kemurahan (*approbation*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty*), (5) maksim kesetujuan (*agreement)*, dan maksim kesimpatisan (*sympathy*) (Wijana, 1996:55).

5. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual-Beli berdasarkan Gender

Untuk mengaji bagaimana pedagang, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan pembeli yang juga bisa laki-laki maupun perempuan dapat menerapkan berbagai teori kesantunan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Namun demikian, untuk memudahkan dalam penelaahaan terhadap fokus permasalahan, yakni kesantunan berbahasa berdasarkan gender, maka penulis akan mendasarkan teori kesantunan yang akan dipakai untuk

setiap data. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan data lebih terarah, misalnya pada data berikut.

Percakapan 1 (Penjual perempuan dan pembeli perempuan)
Pembeli: Duwe piring plastik?
(Punya piring plastik?)
Penjual: *Wonten*
(Ada)
Pembeli: Sedosin piro, Mbak?
(Satu dosin berapa, Mbak?)
Penjual: Sangang ewu
(Sembilan ribu)
Pembeli: Sing endi barange?
(Yang mana barangnya?)
Penjual: (menunjuk dan mengeluarkan barang)
Pembeli: Kok cilik, sing luwih gedhe onok, Mbak?
(Kok kecik, yang lebih besar ada, Mbak?)
Penjual: *Nggih, namung setunggal macem*
(Ya, hanya satu macam)
Pembeli: Golek sing rodho gedhe. Gak sido ya Mbak.
(Cari yang agak besar. Tidak jadi ya, Mbak)
Penjual: *Mboten nopo-nopo*.
(Tidak appa-apa)

Tuturan di atas dikemukakan oleh penjual perempuan yang masih muda dengan pembeli perempuan yang usianya lebih tua dari penjual. Bentuk tuturan di atas dianalisis dengan teori kesantunan Grice. Prinsip kesopanan yang tercermin dari percakapan di atas tidak hanya dari wujud bahasa tetapi juga sikap penutur/penjual. Penjual menerapkan prinsip kuantitas serta kualitas, dengan merespon tuturan pembeli sebagaimana yang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan. Penjual tidak berusaha berbasa basi serta berusaha mengalihkan keinginan pembeli dengan benda lain tetapi kesopanan ditampilkan dengan penghormatan kepada pembeli dengan barbahasa kromo madya, seperti 'wonten', 'nggih namung setunggal macem', dan 'mboten nopo-nopo'. Meski tidak terjadi transaksi jual beli, penjual tetap bersikap santun kepada pembeli.

Percakapan 2 (Penjual perempuan dan pembeli perempuan)
Pembeli: Bu, toples plastik sing *sae*
(Bu, toples plastic yang bagus)
Penjual: *Wonten, sing pundi*? (sambil menunjuk beberapa contoh toples)
(ada, yang mana?)
Pembeli: *sing niki pinten*? (menunjuk salah satu toples)
(yang ini berapa)
Penjual: *Kalih doso*
(Dua puluh)
Pembeli: *Saget kirang*?
(Bisa kurang?)
Penjual: *Nggih*, sangalas *mawon*
(ya, Sembilan belas)
Pembeli: Pitulas, *angsal*?
(Tujuh belas, boleh?)
Penjual: *sing niki angsal* (sambil menunjuk salah satu toples lain)
(Kalau yang ini boleh)
Pembeli: *Mboten, sing niki*.
(tidak, kalau boleh yang ini)
Penjual: *tambah setunggal ewu*
(Ya tambah seribu)
Pembeli: *Nggih*, sing merah muda
(Baiklah, yang merah muda)

Pada percakapan 2, penjual umumnya sebagai pihak pertama yang menawarkan. Namun, tidak demikian pada tuturan di atas, pembeli justru yang memulai terjadinya percakapan dengan bertanya apakah ada toples plastik yang baik. Sapaan 'Bu' pada penjual menunjukkan adanya kesetaraan usia antara pembeli dengan penjual, atau usia pembeli sedikit lebih muda dari penjual, namun tetap memperhatikan etiket berbahasa (kromo madya). Terjadi

kegiatan tawar menawar dalam tuturan tersebut yang dinyatakan dengan tindak asertif maupun direktif hingga pada akhirnya terjadi kesepakatan harga. Terdapat peristiwa tutur yang menarik dalam percakapan tersebut, dimana penjual menyatakan harga cukup dengan 'kalih doso (dua puluh)' dan 'sangalas mawon (sembilan belas saja)'. Jumlah ini sebenarnya sangat kecil dan hampir tidak ada dalam harga jual beli, namun dengan adanya kesepahaman antara pelaku tuturan terhadap harga yang dimaksud, maka tidak terjadi persoalan. Pembeli tidak perlu menegaskan kembali harga yang dimaksud. Demikian pula pembeli ketika menyatakan 'pitulas (tujuh belas)'. Prinsip kesantunan menurut Leech, khususnya maksim penerimaan dan kesetujuan tercapai. Tawaran yang diusulkan pembeli, tetap diiyakan oleh penjual, meski harga tidak sesuai dengan yang dikehendaki dan berusaha menunjukkan barang lain agar terjadi kesepakatan/persetujuan.

Percakapan 3 (Penjual laki-laki dan pembeli perempuan)
Penjual: *Ayam Mbak?* (meski yang dijual hanya ayam)
Pembeli: (memilih-milih ayam)
Penjual: *Anyar ayame,* Mbak. Pirang kilo?
(Baru ayamnya, mbak. Berapa kilo?)
Pembeli: limang kilo.
(Lima kilo)
Penjual: Campur yo, soale ayame thithik
(Ayamnya dicampur ya, karena jumlah ayam sedikit)
Pembeli: Dhadha ae, digawe soto.
(Bagian dada saja karena dibuat soto)
Penjual: *Yo wis*
(Ya, tidak apa-apa)

Tindak asertif disampaikan penjual kepada pembeli dengan menawarkan ayam. Ternyata pembeli merespon baik dengan memilih-milih ayam yang akan dibeli. Penjual sangat aktif dengan menyakinkan pembeli bahwa ayam yang dijual masih baru. Tindak ilokusi asertif berupa menawarkan dan menyakinkan pembeli ini membawa efek mitra tutur membeli ayam lima kilo. Prinsip kesantunan penerimaan *(generosity*), dan kemurahan (*approbation)* diterapkan penjual laki-laki dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Hal ini juga terjadi pada tuturan interaksi jual-beli pada contoh percakapan 4. Penjual laki-laki yang berusia sekitar 50 tahun memiliki sifat humor yang mampu menyakinkan mitra tutur untuk melakukan transaksi pembelian.

Percakapan 4 (Penjual laki-laki dan pembeli perempuan)
Penjual: ***pados nopo, Mba...ak***?
(Caria pa Mbak..?)
Pembeli: Tigan. Pinten sak kilo?
(Telur. Berapa satu kilo?)
Penjual: Wah, *regane endhok ngamuk!* Nembelas!
(Wah, harga telur marah! Enam belas)
Pembeli: Lha kok akeh mundhake?. Wingi sik *gangsal welas!*
(Kok, banyak naiknya? Kemarin masih lima belas)
Penjual: *Rego niku pun tigang ndinten kepungkur*. *Pinten* kilo? *Niki* kreseke
(Itu harga tiga hari yang lalu, Berapa kilo? Ini kreseknya)
Pembeli: kalih kilo, damel roti
(Dua kilo, untuk membuat roti)
Penjual: *Lha nek ndamel roti niki mawon. Tiga welas. Kuninge ageng-ageng!*
(kalau untuk roti, yang ini saja. Tiga belas ribu. Kuningnya besar-besar)
Pembeli: Wedi nek *mboten sae*
(Takut kalau tidak bagus)

Penjual: *Nggih milih mawon, kathah sing sae*

(Ya pilih aja, banyak yang bagus)

Pembeli: *Mboten*

(tidak)

Penjual: **Nopo malih**, tepung, gendhis, nopo vanili?

(Apa lagi, tepung, gula, apa vanili)

Pembeli: Oh nggih, gendhis setunggal, vanili setunggal

(Oh, ya gula satu kilo, vanili satu)

6. Kesimpulan

Berdasarkan telaah percakapan interaksi jual beli di Pasar Dinoyo, Malang pada penjual perempuan dan laki-laki serta pembeli perempuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa tidak dibedakan berdasarkan gender untuk aktivitas transaksi jual-beli. Dalam aktivitas ini perempuan dan laki-laki, keduanya menerapkan prinsip kesantunan, baik dari aspek wujud tuturan maupun sikap. Mereka berharap bahwa komunikasi yang dibangun dengan menerapkan prinsip kesantunan akan membawa efek atau daya tertentu agar dapat menggerakkan pembeli dalam mencapai tujuan, yakni melakukan transaksi. Dengan demikian, penjual khususnya akan merasa diuntungkan. Adapun pembeli pun dalam berkomunikasi menggunakan prinsip kerjasama sebagaimana yang dikemukakan oleh Grice. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan harga yang ditawarkan penjual dan yang dikehendaki pembeli. Umumnya, dalam berkomunikasi penjual melanggar maksim kuantitas. Penjual memberikan informasi berlebih untuk menjelaskan dan menyakinkan pembeli agar komunikasi dalam transaksi jual-beli tercapai, meski hal ini melanggar maksim kuantitas. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kesantunan berbahasa pada aktivitas transaksi jual-beli berdasarkan gender tidak ditemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa antara penjual laki-laki dan penjual perempuan. Khususnya dalam sikap, perempuan cenderung lebih luwes menyapa dan menawarkan kepada pembeli. Pengamatan terhadap studi kasus transaksi jual-beli di pasar Dinoyo Malang untuk melihat perilaku berbahasa santun ini dirasa penulis belum maksimal. Oleh karena itu, barangkali sampel peutur serta konteks perlu dikembangkan lagi agar diperoleh data yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Pearson Education, Inc.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Coates, J. 1986. *Woman, Man, and Language*. London: Longman.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Eelen, Gino. 2006. (Ed. Abd. Syukur Ibrahim). *Kritik Teori kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangam Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

Kunjtara, Esther. 2003. *Gender: Bahasa dan Kekuasaan.* Jakarta: Gunung Mulia.

Lakoff, Robin Tolmach. 1990. *Taking Power : The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow:Harper Collins.

Lakoff, Robin Tolmach.1973. "The Logic of Politness". *Paper from Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society, p. 292-305.*

Leech, Geffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Schiffrin, Deborah. 2007. (Ed. Abd. Syukur Ibrahim). *Ancangan Kajian Wacana*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Searle, J.R. 1969. *Speech Acts.* Cambridge: Cambridge University Press.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik.* Medan: Poda.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS WACANA DALAM TEKS TIPS KESEHATAN
Discourse analysis in health tips texts

Puspa Ruriana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Abstract: Abstract: A text is a form of communication to reveal ideas. There are three different functions of language in relation to writing a text. They are (1) idea functionality, (2) interpersonal functionality, and (3) textual functionality. In order to achieve those functions, it is necessary to pay attention to the details and elements to construct a text. That's why, this paper is going to discuss about health tips text and the discourse element. The result shows that the discource element is intact because it already contains the required elements, such as gramatical clause construction, polarity, emotive word, promoun, and word choice. The idea of conducting this research is to show that a text has its own function and purpose, depending on the type of text being used. The gramatical clause construction, polarity, emotive word, promoun, and word choice should be considered carefully when constructing a good text because they can work together to deliver the intact meaning of the text. The most important thing in a text is the meaning – it should be complete and intact – so readers won't be confused with the provided information.

Keywords: text, intact discourse

Abstrak: Sebuah wacana merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Berkaitan dengan wacana tersebut ada tiga metafungsi bahasa yaitu (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal dan, (3) fungsi tekstual. Untuk mencapai fungsi tersebut maka dalam membangun sebuah wacana perlu diperhatikan hal-hal yang dapat membangun keutuhan suatu wacana. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam tulisan ini dibahas salah satu teks wacana berupa wacana tips kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana tersebut sudah menunjukkan keutuhan wacana, karena sudah menggandung unsur-unsur wacana seperti konstruksi gramatikal klausa, *polarity*, *emotive word*, kata ganti, dan pemilihan kosakata. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah wacana memiliki fungsi dan tujuan masing-masing tergantung dari jenis wacana itu sendiri. Untuk itu dalam menyusun sebuah wacana yang baik perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu konstruksi gramatikal klausa, polarity, *emotive word*, kata ganti, dan pemilihan kosakata yang dapat membangun keutuhan wacana tersebut. Hal yang terpenting dalam sebuah wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya, sehingga pembaca menjadi puas dengan informasi yang disampaikan tersebut.

Kata-Kata Kunci: wacana, keutuhan wacana

PENDAHULUAN

Sebuah wacana merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Dengan demikian melalui wacana seseorang dapat menyampaikan amanat yang mengandung ide atau gagasan tersebut. Harimurti Kridalaksana (2008) memberikan definisi wacana (*discourse*) sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berkaitan dengan wacana, Sumarlam (2003) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday dalam tulisannya berjudul ”*Language Struktur and Language Function*” dalam Lyons (1987). Ketiga metafungsi yang dimaksud adalah (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal dan, (3) fungsi tekstual.

Fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Fungsi ini tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses, partisipan, dan sirkumstansi; disamping peran aktif, posesif, statif; agen (pelaku), sasaran, pemanfaat; serta kala, lokal dan cara.

Fungsi kedua, fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal ini tampak pada struktur yang melibatkan bermacam-macam modalitas dan sistem yang dibangunnya. Fungsi ini secara umum juga menggambarkan hubungan sosial antarpartisipan dan interaksi sosial yang dapat direalisasikan melalui intonasi, tekanan kata, leksis yang digunakan, sistem modalitas serta struktur teks secara menyeluruh.

Fungsi ketiga, fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun secara tertulis. Fungsi tekstual tampak pada struktur yang melibatkan tema (*theme*) dan rima (*rhyme*) yaitu struktur tematik dan struktur informasi.

Ketiga metafungsi tersebut di atas sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam suatu masyarakat; dan dengan demikian penting pula dalam kaitannya dengan analisis wacana. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dalam makalah ini akan dikaji sebuah wacana dengan melihat dari ketiga fungsi bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan salah satu teks yang terdapat dalam majalah Intisari. Penggunaan teks dalam majalah Intisari tersebut karena teks wacana tersebut menggandung informasi seputar kesehatan. Berbeda dengan teks-teks lainnya, teks kesehatan ini lebih bersifat persuasif. Hal ini disebabkan selain memberikan informasi, dalam teks kesehatan ini juga menunjukkan fakta-fakta dan himbauan tentang sesuatu hal.

Teks wacana tersebut kemudian dianalisis dengan mengggunakan teori wacana yang berkaitan dengan tiga fungsi bahasa yaitu (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal dan, (3) fungsi tekstual.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dianalisis wacana tentang tips kesehatan yang berjudul ”Supaya Minyak Goreng tidak Tengik. Teks tersebut akan dianalisis berdasarkan konstruksi gramatikal klausanya, polaritynya, *emotive word* dan penggunaan kata ganti dalam wacana tersebut. Wacana tersebut berbentuk persuasi yang prosedural karena

disertai dengan langkah-langkah yang tersusun secara terstruktur.

Wacana

Supaya Minyak Goreng Tidak Tengik

Maunya "sedia payung sebelum hujan", dengan membeli minyak goreng (migor) untuk persediaan dua bulan ke depan. Namun, yang terjadi sebaliknya. Saat dipakai untuk menggoreng makanan, migor tadi justru membawa malapetaka nan mematikan. Ada apa gerangan?

Membeli minyak goreng mestinya memang tidak "borongan". Selain beresiko kena tuduhan sebagai "penimbun minyak goreng", migor simpanan pun mudah rusak (rancid atau tengik). Kalau rusak ia akan bersifat toksin yang meracuni tubuh. Migor rancid juga mengandung banyak penyakit, seperti jantung koroner, *atherosclerosis*, kanker, serta penuaan.

Sialnya, tanda-tanda kerusakan migor sulit diketahui. Harus pakai tes laboratorium segala. Makanya, perhatikan cara penyimpanannya.

Pertama, letakkan botol minyak di tempat gelap (tidak langsung kena sinar lampu atau matahari). Ingat, cahaya merupakan musuh utama, yang dapat mengubah minyak goreng baik menjadi rancid. Kedua, pilih botol berwarna gelap agar migor aman dari kerusakan yang disebabkan cahaya. Ketiga, selesai dipakai, simpan botol dalam keadaan tertutup.

Keempat, jika menyimpan migor di dalam botol, usahakan udara di atas botol sesedikit mungkin. Kelima, jangan tempatkan minyak goreng dalam kaleng. Logam kaleng akan bereaksi dengan migor dan mempercepat rancit. Apabila migor disimpan agak lama, akan ada bagian minyak yang cair dan mengental. Buanglah bagian yang kental.

Terakhir, di atas penggorengan temperatur tinggi mempercepat perubahan minyak yang tadinya bersifat (tidak berbahaya) menjadi trans (berbahaya). Minyak pun menjadi beresiko jika digunakan lagi. Jadi kebiasaan menggunakan minyak jelantah (minyak bekas menggoreng) untuk sambal, atau campuran makanan lainnya sebaiknya dihindari. (Dikutip dari majalah intisari)

Wacana di atas termasuk wacana tulis yang jika dilihat dari cara dan tujuan pemaparannya merupakan wacana yang berjenis persuasi. Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasehat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasehat atau ajakan tersebut (Sumarlam, 2003:21).

Wacana di atas merupakan wacana kesehatan yang berisi saran tentang bagaimana cara menjaga supaya minyak goreng tidak tengik. Melalui wacana tersebut penulis berusaha menunjukkan kepada pembaca tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh minyak goreng yang rusak karena tidak tersimpan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan menyebutkan berbagai jenis penyakit yang dapat ditimbulkan oleh minyak goreng yang mengandung racun. Penulis memberikan nasehat dan ajakan tentang bagaimana cara-cara menyimpan minyak goreng agar tidak rusak. Di akhir wacananya penulis juga meyakinkan kepada pembaca untuk tidak menggunakan minyak goreng jelantah atau minyak bekas penggorengan.

Konstruksi Gramatikal Klausa

Wacana di atas terdiri atas enam paragraf. Paragraf pertama terdiri atas empat klausa, berupa tiga klausa deklaratif dan satu klausa introgatif. Paragraf kedua terdiri atas empat klausa yang kesemuanya merupakan klausa deklaratif. Paragraf ketiga terdiri atas tiga klausa yang semuanya juga merupakan kalimat deklaratif. Paragraf keempat terdiri atas empat klausa yang terdiri atas satu klausa deklaratif dan tiga klausa imperatif, sedangkan klausa kelima terdiri atas lima klausa yang terdiri atas tiga klausa imperatif dan dua klausa deklaratif. Dan yang terakhir paragraf enam terdiri

atas tiga klausa yang semuanya merupakan klausa deklaratif. Sehingga keseluruhan teks wacana di atas berjumlah 23 klausa yang terdiri dari 16 klausa deklaratif, satu klausa interogatif dan 6 klausa imperatif. Klausa yang mendominasi atau yang paling banyak dari wacana di atas merupakan klausa deklaratif.

Klausa-klausa dalam wacana di atas hampir semuanya merupakan klausa tunggal. Klausa majemuk hanya dijumpai pada klausa yang ditandai dengan konjungtor '*dan*' pada paragraf lima, yang memiliki hubungan koordinasi atau setara. Berdasarkan jenis klausa yang digunakan dalam wacana tersebut menunjukkan bahwa klausa-klausa dalam wacana di atas mudah untuk dipahami.

Dilihat dari strukturnya memang klausa-klausa yang digunakan oleh penulis tidak selalu menggunakan struktur yang baku. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu keterbacaan teks. Bahasa yang digunakan oleh penulis pun juga merupakan bahasa sehari-hari yang tidak akan menghambat pemahaman teks.

Dilihat dari strukturnya wacana di atas dapat diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut ini.

a. Judul wacana
b. Pembukaan
c. Isi
d. Penutup

Wacana di atas berjudul " Supaya Minyak Goreng Tidak Tengik". Secara struktur gramatikal judul di atas merupakan klausa yang tidak gramatikal. Hal ini disebabkan karena klausa tersebut tidak bersubjek. Judul di atas merupakan klausa minor yaitu klausa yang memiliki struktur paling sederhana, jika dibandingkan dengan klausa-klausa lainnya.

Setelah diawali dengan sebuah judul, wacana di atas dilanjutkan dengan klausa pembuka. Klausa pembuka berfungsi sebagai perantara untuk masuk ke dalam pokok utama pembahasa atau isi wacana. Klausa pembuka tersebut dapat dilihat pada paragraf pertama, sebagai berikut. Kata pembuka ini memiliki fungsi phatik atau basa basi, agar wacana tersebut menjadi kohesif.

> Maunya "sedia payung sebelum hujan", dengan membeli minyak goreng (migor) untuk persediaan dua bulan ke depan. Namun, yang terjadi sebaliknya. Saat dipakai untuk menggoreng makanan, migor tadi justru membawa malapetaka nan mematikan. Ada apa gerangan?

Pembukaan diawali dengan klausa deklaratif dan diakhiri dengan klausa interogatif. klausa interogatif tersebut sebenarnya bukan merupakan klausa interogatif sebenarnya, karena kalimat tersebut tidak memerlukan jawaban lansung dari pembacanya. Kalimat interogatif dalam kalamat di atas hanya merupakan kalimat retorik (kalimat yang tidak perlu jawaban). Kalimat tersebut berfungsi sebagai penyangatan, agar pembaca ikut berpikir sejenak tentang minyak goreng yang semula bermanfaat bisa menjadi barang yang berbahaya dan mematikan. Dalam wacana tersebut penulis berusaha menunjukkan realita yang sudah sering dialami oleh pembaca akan tetapi jarang disadari oleh sebagian besar orang.

Isi wacana merupakan inti dari wacana yang disampaikan. Wacana di atas berisi cara-cara atau tips tentang bagaimana cara agar minyak goreng tidak cepat rusak dan tengik. Cara atau tips tersebut disusun dengan penomoran sehingga memudahkan bagi pembaca untuk mengingat. Isi dari wacana tersebut dapat dilihat pada paragraf empat sampai enam.

Penutup. Pada bagian penutup penulis berusaha menyakinkan penulis dengan cara mengulang kembali apa yang telah diuraikan di depan walaupun dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Kata-kata penutup ini dapat dilihat pada paragraf terakhir sebagai berikut.

> Jadi kebiasaan menggunakan minyak jelantah (minyak bekas menggoreng) untuk sambal, atau campuran makanan lainnya sebaiknya dihindari.
>
> *Sialnya*, tanda-tanda kerusakan migor sulit diketahui. Harus *pakai* tes laboratorium *segala*. Makanya, perhatikan cara penyimpanannya.

Polarity

Polarity berkaitan dengan strata antarpembicara. Analisis pada jenjang ini berkaitan dengan jenis proses, partisipan dan sirkumtansi (hal, keadaan, atau kondisi) dilakukan. Eksploitasi struktur gramatika dari klausa yang digunakan membangun sebuah teks dapat menunjukkan pandangan, sikap, dan penilaian penulis terhadap pembaca maupun partisipan yang ada dalam teks. Pandangan penilaian dan sikap ini ditunjukkan oleh polaritas positif atau negatif dari klausa dan pemilihan leksis, penggunaan kata-kata atau istilah yang menunjukkan sikap penulis terhadap partisipan lain (Djatmika, 2008:64).

Wacana di atas merupakan wacana satu arah. Hal ini disebabkan karena wacana di atas merupakan wacana tulis sehingga pembaca tidak ikut terlibat dalam wacana yang terjadi. Wacana di atas hanya bersifat memberi informasi satu arah secara sewenang-wenang. Sehingga hal ini hanya memberikan sedikit ruang kepada pembaca untuk menegosiasikan isi kandungan informasi, sehingga eksploitasi dalam teks tidak menunjukkan dengan jelas pandangan, sikap dan penilaian penulis teks terhadap pembaca atau pengguna teks yang bersangkutan.

Akan tetapi wacana di atas menjadi hidup ketika penulis berusaha melibatkan pembaca dalam wacana. Pembaca sebagai pelaku langsung kegiatan akan diingatkan kembali oleh hal-hal yang pernah dialami. Penulis dengan kekuatan bahasanya berusaha melibatkan pembaca walaupun tidak secara langsung seperti dalam komunikasi percakapan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata sehari-hari untuk menunjukkan kedekatan dengan pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan klausa berikut ini.

Kata-kata *sialnya*, *pakai*, *segala* merupakan bahasa cakapan. Kata-kata tersebut memiliki kekuatan untuk mendekat antara penulis dengan pembaca teks. Dengan kata-kata itu pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam percakapan.

Wacana di atas hampir semuanya berupa klausa-klusa yang bermakna positif, akan tetapi memiliki struktur polaritas negatif (-). Apabila dikaitkan dengan pandangan dan sikap penulis teks, penulis memiliki pandangan negatif terhadap minyak goreng apabila digunakan dengan cara yang tidak benar. Pandangan penulis ini kemudian ditransfer kepada pembaca sehingga pembaca akan memiliki polaritas yang sama seperti penulis akan bahaya minyak goreng.

Emotive Word

Emotive Word merupakan kata-kata yang bersifat relatif untuk masing-masing orang. *Emotive word* adalah kata-kata yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan. Umumnya kata-kata ini berupa kata sifat atau adjektif. Ullman (2007:163) menyebutkan nilai emotif dengan mengatakan bahwa ada kata-kata yang fungsi utamanya adalah untuk mengekspresikan evaluasi atau nilai emotif. Misalnya adjektiva seperti *good* 'baik', *funny* 'lucu', *stupid* 'bodoh' dan lawan dari kata-kata itu. Kata-kata tersebut memberikan ruang lingkup yang bebas kepada imajinasi karena masing-masing orang mempunyai penilaian yang relatif.

Dalam wacana di atas jarang ditemukan kata-kata yang mengandung *emotive word*. Kata-kata yang mengandung emotif dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. rusak (adjektif)

Kata *rusak* termasuk kata emotif karena kata ini memiliki makna yang

bersifat relatif. Kata *rusak* dapat memiliki beberapa makna yaitu *sedikit rusak* atau *rusak parah (rusak sekali)*.

b. gelap (adjektif)

Kata *gelap* juga memiliki makna berbeda untuk masing-masing orang. Hal ini disebabkan kata *gelap* memiliki beberapa kemungkinan makna yaitu *agak gelap, remang-remang* atau *gelap sekali*.

c. sedikit (dari kata sesedikit mungkin)

Kata *sedikit* juga memiliki makna ganda tergantung pada situasi atau kondisi tertentu, karena kata sedikit bisa berarti *tidak banyak*, *cukup sedikit* atau *sangat sedikit*. Kata tersebut merupakan kata emotif.

Penggunaan Kata Ganti

Penggunaan kata ganti dapat berfungsi untuk melihat kedekatan antara penulis dengan pembaca. Dalam wacana di atas tidak terlihat kedekatan antara penulis dengan pembaca secara langsung lewat penggunaan kata ganti. Hal ini terlihat dari penggunaan aspek leksikogramatikal yang tidak mengarah kepada pembaca. Dalam wacana tersebut tidak ditemukan penggunaan kata ganti yang mengarah kepada para pembaca dan tidak ada struktur gramatikal yang menempatkan pembaca pada posisi subjek.

Tetapi pada sisi lain keterlibatan pembaca ditemukan secara tidak langsung. Hal ini ditemukan berupa pemilihan leksis sikap yang bisa mengarah kepada pembaca. Misalnya pengunakan kalimat interogatif pada alinea pertama. Walaupun hanya berupa klausa pendek, klausa tersebut bisa menjadikan wacana tersebut menjadi lebih hidup. Klausa interogatif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ada apa gerangan?

Dengan penggunaan kata tersebut pembaca diajak terlibat dalam wacana tersebut. Penggunaan kata ganti untuk menyebut nama lain dari minyak goreng, seperti penggunaan kata *migor*, kemudian *ia* (untuk menyebut minyak goreng) juga menjadikan bacaan tersebut menjadi enak dibaca dan tidak monoton. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan klausa berikut ini.

Kalau rusak *ia* akan bersifat toksin yang meracuni tubuh. (paragraph 2)

> Migor rancid juga mengandung banyak penyakit, seperti jantung koroner, *atherosclerosis*, kanker, serta penuaan. (paragraph 2)

Pemilihan Kosakata (Istilah Teknis dan Nominalisasi)

Dengan mengetahui leksis maka akan diketahui fokus bahasa dari wacana yang disampaikan. Djatmika (2008) mengungkapkan bahwa pemilihan leksis berkaitan dengan familiaritas bahasa yang digunakan dan keterlibatan partisipan dalam sebuah teks. Penggunaan bahasa yang familiar akan menyebabkan sebuah teks akan mudah dibaca dan sebaliknya. Keterlibatan pembaca sebuah teks akan mendekatkan jarak antarpembaca, penulis dan topik bahasan teks. Pada sisi lain penempatan pembaca di luar teks akan membuat jarak dari jauh. Hal ini dirunut dari nominalisasi dan istilah teknis untuk familiaritas bahasa dan penggunaan kata ganti untuk keterlibatan pembaca dalam teks.

Bahasa yang digunakan dalam wacana di atas termasuk wacana yang mudah dipahami oleh pembaca karena istilah yang digunakan cukup familiar, bahkan tak jarang ditemui pula penggunaan bahasa cakapan dalam wacana tersebut. Wacana di atas berhubungan dengan masalah kesehatan, sehingga muncul beberapa istilah dalam bahasa asing yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Munculnya istilah-istilah teknis tersebut tidak mempengaruhi kedekatan penulis dengan pembaca. Pembaca berusaha mendekatkan jarak antara penulis dengan pembaca dengan cara memberikan arti atau

penjelasan tambahan dari teks yang disampaikan. Dengan penjelasan tersebut pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi teks dan tidak perlu lagi mencari-cari maknanya dalam kamus. Penggunaan istilah-istilah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Unit wacana	nominalisasi	Istilah teknis
--	--	rancit, toksik, tempat gelap, cis, trans, jantung koroner, *atherosclerosis,* kanker, minyak jelantah

a. *rancid* atau tengik (paragraf dua)

Istilah rancid berasal dari bahasa Inggris yang berarti anyir; tengik; busuk; basi. Istilah tersebut jika tidak dilengkapi dengan terjemahannya bagi masyarakat awam akan kebingungan. Dengan penjelasan tersebut maka pembaca dipermudah pemahamannya.

b. *toksik* yang meracuni tubuh (paragraf dua)

Hal yang sama juga ditemukan dalam kata *toksik*. *Toksik* atau dalam bahasa Inggrisnya *toxic* berarti (*poisonous*) toksik; berbisa; beracun. Dalam wacana di atas kata toksik tidak diartikan secara langsung, akan tetapi pembaca menjadi mengerti dengan istilah tersebut karena ada kata-kata penjelas di belakang kata tersebut.

c. tempat gelap (tidak langsung kena sinar lampu atau matahari)

Penggunaan leksis di atas ”tempat gelap” sebenarnya sudah dipahami oleh sebagian besar pembaca, karena merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi penulis merasa perlu memberi penjelasan, karena hal ini berhubungan dengan istilah khusus kesehatan yang memiliki makna agak berbeda dengan makna pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa penulis berusaha sekuat tenaga untuk menjaga hubungan kedekatan antara penulis dengan pembaca.

d. cis (tidak berbahaya) dan trans (berbahaya)

Orang-orang awam pada umumnya kurang memahami istilah *cis* dan *trans*, dengan adanya informasi tambahan pada kata-kata tersebut akan menambah pemahaman pembaca untuk memahami teks tersebut.

Kesan Setelah membaca Teks

Wacana teks di atas dapat dikategorikan sebagai bacaan yang baik karena sudah menunjukkan keutuhan wacana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa unsur-unsur wacana seperti konstruksi gramatikal klausa, polarity, *emotive word*, kata ganti, dan pemilihan kosakata. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dicermati dari wacana di atas sebagai berikut.

a. Dilihat dari kedekatan penulis dengan pembaca, wacana di atas memang kurang dekat. Hal ini disebabkan karena proses wacana di atas terjadi searah. Artinya partisipan yang berperan aktif dalam wacana tersebut hanyalah penulis, sedangkan pembaca tidak memiliki ruang untuk menegosiasikan isi kandungan informasi wacana.
b. Dilihat dari penghargaan kepada pembaca, bacaan di atas kurang menghargai pembaca. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya penggunaan kata ganti yang mengarah kepada para pembaca dan tidak ada struktur gramatikal yang menempatkan pembaca pada posisi subjek. Pembaca seakan-akan diposisikan sebagai pihak yang diperintah, tanpa ikut terlibat dalam wacana.
c. Akan tetapi jika dilihat dari mudah tidaknya wacana atau keterbacaan teks, wacana tersebut termasuk wacana yang mudah dipahami karena dalam wacana

tersebut digunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh pembaca. Ada beberapa istilah yang bersifat teknis, dalam hal ini berhubungan dengan bidang kesehatan akan tetapi istilah itu dilengkapi dengan informasi penjelas, sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Dalam wacana tersebut memang tidak ditemukan penggunaan kata ganti yang mengarah kepada pembaca dan tidak ada struktur gramatikal yang menempatkan pembaca pada posisi subjek akan tetapi dalam wacana tersebut terlihat penulis juga berusaha menjaga jarak dengan pembaca. Hal ini dilakukan dengan cara menggunkan kata-kata cakapan yang menyebabkan wacana di atas menjadi tidak monoton dan enak untuk dibaca.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari bacaan di atas adalah sebagai berikut. Bacaan di atas dapat dikategorikan sebagai bacaan yang baik. Pandangan ini dengan alasan karena sebuah wacana memiliki fungsi dan tujuan masing-masing tergantung dari jenis wacana itu sendiri. Hal yang terpenting dalam sebuah wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Kelengkapan makna tersebut dapat terjadi hanya dalam bentuk satu kata, satu kalimat, satu paragraf, atau dalam sebuah karangan yang utuh.

Wacana di atas cukup komunikatif, karena maksud yang ingin disampaikan kepada pambaca bisa dipahami dan dimengerti. Wacana tersebut memang bersifat persuasif, artinya wacana itu tidak membutuhkan tanggapan dari pembaca. Wacana tersebut berisi informasi yang penting bagi pembaca. Walaupun pembaca tidak dilibatkan dalam wacana akan tetapi pembaca sudah merasa puas dengan informasi yang diberikan, karena informasi tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Djatmika. 2008. "Genre dan Register Teks Kontrak Sebuah Studi Evaluatif Akta Notaris dan PPAT Berbahasa Indonesia Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional". Universitas Sebelas Maret Surakarta (Disertasi).

Gerot, Linda and Peter Wignell. 1994. *Making Sence of Fungtional Grammar*. Sydney: Antipodean Educational Enterprises.

Intisari. Edisi Agustus 2005. No. 505. Tahun XLI. Jakarta: Gramedia Utama.

Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* (Terjemahan Sumarsono). Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

KETIRISAN DIGLOSIA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL: SEBUAH REPRESENTASI KEBERMAKNAAN KEPEMILIKAN BAHASA BERMOTIVASI KAPITAL

Sri Wiryanti Budi Utami

Fak Ilmu Budaya Univ. Airlangga

Abstrak: Gejala ketirisan diglosia pada bahasa daerah/lokal di wilayah perkotaan mulai muncul akibat terkikisnya sikap positif penuturnya. Hal ini tercermin dari menurunnya penggunaan bahasa-bahasa lokal sehubungan dengan kepentingan yang dipengaruhi motivasi komunikatif, ekonomi, dan prestise. Motivasi 'kapital' merupakan sesuatu yang mempengaruhi preferensi terhadap peningkatan yang semakin baik terhadap status sosial, pilihan pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan. Dampaknya daya hidup bahasa daerah/lokal yang semakin tergerus keberadaan dan fungsinya. Sesuatu yang serius untuk dicermati, karena rentannya bahasa-bahasa lokal berbanding terbalik dengan variabel usia. Hal ini tercermin semakin tinggi persentase pemakaian bahasa Indonesia di ranah domestik menggerus keberadaan dan fungsi bahasa daerah, tetapi rentan di ranah publik, karena tergerus keberadaan dan fungsi bahasa Inggris oleh orang-orang yang semakin muda usianya. Suatu pertanda adanya keadaan yang mengarah pada problema pemertahanan bahasa lokal yang tidak lagi berdaya.

PENDAHULUAN

Di era globalosasi ini, barangkali bukanlah sesuatu yang mengherankan bila dijumpai masyarakat multilingual. Artinya, di dalam interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat tersebut tidak terbatas pada bahasa ibu sebagai medianya. Bahasa-bahasa lain yang bukan milik masyarakat sendiri, seperti bahasa Inggris, Cina, Arab, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya menjadi media interaksi yang cukup intensif.

Situasi kontaks sosial yang melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih dapat dikatakan sudah melanda dalam kehidupan bermasyarakat pada beberapa suku etnik di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Bali, Batak, dan lain-lain. Barangkali, tiap-tiap etnik di Indonesia hampir dapat dipastikan memiliki bahasa lain selain bahasa ibunya. Anggapan ini bukan sesuatu yang berlebihan, mengingat campur tangan pemerintah dalam menggalakkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunkasi luas telah dilakukan di berbagai pelosok daerah Indonesia.

Program pengenalan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak serta merta mengesampingkan keberadaan bahasa daerah. Kebijakan otonomi daerah masih memberikan ruang bagi perkembangan bahasa daerah. Namun demikian, hawa segar dari kebijakan yang tidak menafikan keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, agaknya tidak menjadikan

bahasa daerah tetap memiliki fungsi dan kedudukan kuat di ranahnya. Masyarakat daerah sudah mulai merasakan kepentingan perlunya kepemilikan bahasa lain selain bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu. Mereka mulai menyadari bahwa bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa yang diperlukan sebagai bahasa lintas budaya yang mengatasi keterbatasan 'intern' dari bahasa daerah/ibu. Keterbatasan bahasa ibu, karena bahasa tersebut hanya memiliki fungsi pada masyarakat pendukungnya untuk komunikasi yang sifatnya intern atau sesama suku (Soepomo, 1986).

Bahasa Ibu dalam Masyarakat Multilingual

Seperti dijelaskan dalam pendapat di atas, bahasa ibu adalah bahasa yang berperanan sebagai bahasa interaksi sosial yang bersifat intern. Di Indonesia sebagai wilayah kepulauan, dan masyarakatnya terdiri dari bermacam-macam suku, sebagian besar menandai identitasnya dengan bahasa daerah. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila di Indonesia sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbesar di dunia. Dari bahasa daerah yang tersebar di Indonesia telah teridentifikasi 764 bahasa daerah menjadi identitas kesukuan di Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang menjadi identitas kesukuan/kedaerahan, seperti bahasa bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Sasak, Bugis dan lain-lain yang melingkupi suku-suku di Indonesia. Bahasa daerah sebagai identitas kesukuan dapat dipakai dalam kapasitas sebagai bahasa daerah maupun sebagai bahasa ibu. Sebagai bahasa daerah, bahasa daerah menandai keberasalan seseorang dari suku atau wilayah tinggal. Sedangkan sebagai bahasa ibu, bahasa daerah menandai kepertamaan seseorang menguasai bahasa dan menggunakannya dalam inteaksi sosialnya.

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia di era globalisasi ini, penamaan bahasa daerah dan bahasa ibu saling tumpang tindih. Pada penggunaan bahasa di suku tertentu, bahasa daerah adalah bahasa ibu, karena selain menandai identitas kesukuan, bahasa bersangkutan masih menjadi bahasa yang pertama kali dikuasai oleh mayoritas penduduknya, dan berperan sebagai media internalisasi budaya. Tetapi pada suku yang keanggotaannya tidak menggunakan bahasa daerahnya sebagai media internalisasi budaya, maka bahasa daerah bukan lagi menjadi bahasa ibu.

Situasi bahasa daerah yang bukan lagi menjadi bahasa ibu merupakan fenomena yang melanda pada beberapa suku. Fenomena tersebut menandai, kasus pergeseran fungsi bahasa daerah telah terjadi di Indonesia. Di samping itu, kasus tersebut juga menandai lemahnya vitalitas etnolinguistik suku bersangkutan menghadapi persaingan dengan bahasa lain yang memasuki dalam kehidupan mereka.

Setakat dengan pemahaman masuknya bahasa lain dalam kehidupan masyarakat menyebabkan pergeseran fungsi bahasa, maka dapat diasumsikan bahwa pergeseran bahasa berawal dari adanya bilingualisme atau multilingualisme dalam masyarakat.

Bilingualisme dan multilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah dwibahasawan daan multibahasawan. Dua istilah tersebut mengisyaratkan adanya dua bahasa (dwi) atau lebih dari dua bahasa (multi) penggunaan bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur dalam interaksi sosialnya. Fishman (1975: 73) menjelaskan bahwa seseorang disebut sebagai bilingual bila dia menguasai dua bahasa, yakni

pertama bahasa ibunya, dan yang kedua adalah bahasa lain. Sedangkan menurut Mackey (1962: 12), orang dikatakan bilingual/dwibahasawan bila seseorang mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam pergaulannya.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam pergaulannya jelas mengisyaratkan adanya lawan tutur yang juga menggunakan dua bahasa atau lebih. Dijelaskan oleh Oksaar (1972: 478) bahwa bilingualisme sesunggunya menandai kelompok, sebab sebagai media interaksi sosial, bahasa tidak hanya milik individu, tetapi milik kelompok, dalam kegiatan komunikasi antar kelompok. Ditegaskan oleh Chaer (1995 ; 120) bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok). Pemahaman yang telah diawali oleh Sapir (1921) yang melontarkan pendapat bawa cara kita melihat realitas dipengaruhi bahasa pertama kita. Suatu pemahaman yang mengisyaratkan bahwa bahasa adalah cermin budaya, yang berarti bahasa milik kelompok, yang membawahi individu-individu, yang di antara mereka berinteraksi melalui bahasa.

Berkaitan dengan proses kepemilikan dua bahasa atau lebih pada seseorang, telah mengkondisikannya pada pilihan-pilihan kapan ia menggunakan bahasa ibu dan kapan menggunakan bahasa yang lain. Dalam dimensi pragmatik, penggunaan bahasa tidak sekedar melontarkan pesan, tetapi mengemban berbagai tujuan, sesuai ranah dan konteksnya. Barangkali situasi inilah yang menyebabkan adanya preferensi terhadap bahasa mana yang pantas digunakan dan yang tidak. Apakah pada konteks tertentu masih pantas menggunakan bahasa ibu, atau justru tidak pantas bila menggunakannya.

Dari dimensi pragmatik, pemilihan bahasa mana yang tepat digunakan berdasarkan ranah (*domain*), yang merupakan konstelasi dari peserta tutur, latar (*setting*), dan topik. Dalam hal ini ranah dapat mengacu pada pilihan yang berdasarkan penilaian tinggi rendahnya ranah. Mungkin bahasa yang satu dipandang lebih tepat digunakan di ranah tinggi, dan bahasa yang lain di ranah rendah. Dari konstelasi inilah muncul penempatan bahasa dalam ranah tinggi dan bahasa dalam ranah rendah yang berujung pada penempatan bahasa sebagai bahasa tinggi dan bahasa rendah.

Seiring dengan era globalisasi dan situasi ekonomi yang mengkodisikan akses modal sangat berperan menunjang eksistensi dan identitas sosial di masyarakat, orang menganggap bahwa bahasa yang dapat digunakan keperluan tersebut merupakan bahasa tinggi. Berkaitan dengan keperluan tersebut, orang mulai menyadari bahwa sesuatu yang tidak memungkinkan bila hanya bertumpu pada kepemilikan bahsa ibu. Dari sinilah timbul penilaian subjektif terhadap bahasa daerah sebagai bahasa ibunya.

Oleh karena itu, orang mulai memikirkan pentingnya memiliki bahasa lain selain bahasa ibu/daerahnya. Realita sosial yang dihadapi menunjukkan bahwa dewasa ini seseorang dapat dengan leluasa mengakses berbagai kemajuan, memiliki modal, meng'eksplore' identitas sosial bila menguasai beberapa bahasa. Dalam konteks multilingualisme telah terjadi persaingan antara bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dan bahasa-bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Di samping itu, juga menunjukkan terjadinya bilingualisme/multilingualisme mempengaruhi munculnya situasi diglosia.

Diglosia dan Gejala Ketirisan Diglosia

Diglosia adalah situasi kebahasaan yang melibatkan dua bahasa (atau dua varian bahasa) yang berbagi fungsi. Fasold (1984:54), menjelaskan bahwa pengklasifikasian diglosia hanya dapat berlaku pada komunitas tertentu jika komunitas itu *sama-sama* memiliki bahasa T *maupun* R. Secara rinci Ferguson mencontohkan distribusi fungsional dari fungsi T (tinggi) dan R (rendah) dalam penggunaan bahasa. Intinya penggunaan bahasa di ranah publik (pembicaraan di parlemen, di universitas, siaran berita, editorial di surat kabar) merupakan realisasi dari fungsi tinggi. Sedangkan penggunaan bahasa di ranah domestik (perintah pada pelayan, surat pribadi, percakapan dalam keluarga) merupakan realisasi dari fungsi rendah.

Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa diglosia merupakan penggunaan dua bahasa yang menempati ranah-ranah sesuai fungsinya. Bila pengunaan bahasa difungsikan dalam ranah domestik, maka bahasa yang dipandang rendahlah yang digunakan, tetapi sebaliknya bila bahasa difungsikan dalam ranah publik, maka yang harus digunakan adalah bahasa tinggi.

Analog ciri fungsi bahasa tinggi dan rendah yang dijelaskan di atas, dapat dipadankan dengan situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur etnis di Indonesia. Pada masyarakat etnis, seperti di Jawa, pembagian fungsi tersebut telah dipilah sesuai ranahnya. Pada ranah domestik, bahasa Jawa cenderung digunakan. Sedangkan pada ranah publik, bahasa Indonesia yang digunakan , dan bahasa asing dapat digunakan pada ranah pengetahuan/ilmiah. Barangkali situasi ini juga terjadi pada suku/etnik lain, mengingat sebagian besar etnik di Indonesia berkat campur tangan pemerintah, telah mengenal dan memakai bahasa Indonesia. Di samping itu, ditunjang kemajuan teknologi dan transportasi, semakin memudahkan terjadinya kontaks budaya dan bahasa.

Secara umum, konteks kebahasaan di Indonesia diwarnai tiga buah bahasa dengan tiga ranah penggunaan bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa daerah digunakan dalam ranah domestik yang menunjang identitas kedaerahan, seperti dalam upacara seremonial kedaerahan, percakapan antar penutur daerah, percakapan di rumah. Bahasa Indonesia digunakan dalam ranah publik yang menunjang identitas nasional, seperti pembicaraan antar suku, pembicaraan yang bersifat kedinasan, pengantar pendidikan. Sedangkan bahasa asing digunakan dalam ranah publik yang menunjang untuk berakses di dunia modern. Hal ini sesuai dari rumusan tujuan pengajaran bahasa daerah, asing dan Indonesia yang digambarkan pada bagan berikut

Bahasa dan jenjang / Tujuan /fungsi	Indonesia			daerah			Asing		
	SD	SM	PT	SD	SM	PT	SD	SM	PT
Penalaran	V	V	V						V
Interpersonal	V	V		V	V			V	V
Kebudayaan/pendidikan	V	V	V	V	V				V

Dari pembagian tujuan dan fungsi tersebut tampak pembagian fungsi sesuai ranahnya. Bahasa Indonesia diberikan pada semua jenjang pendidikan, dan berfungsi sebagai media penalaran. Bahasa daerah diberikan pada pendidikan rendah dan menengah, dan dengan penekanan fungsi untuk internalisasi budaya dan fungsi interpersonal di tingkat pendidikan rendah. Sedangkan bahasa asing diberikan untuk mendukung penalaran, pendidikan dan kemajuan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Bahasa asing hanya difungsikan pada penalaran, pendidikan dan interpesonal pada tataran tingkat tinggi. Status ini dilandasi pada kegunaan bahasa asing sebagai media untuk membekali pemelajarnya dengan pengetahuan dan keterampilan penggunaan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan orang asing atau untuk memahami bahasa tulis di dalam bahasa asing itu, baik demi alasan akademik maupun alasan non akademik.

Pemilihan fungsi tersebut mendukung terbentuknaya situasi masyarakat diglosis, dengan anggota masyarakat yang bilingual/multilingual. Situasi masyarakat diglosis banyak dialami oleh etnik-etnik yang terbuka menerima masukan dari luar, atau anggota masyarakatnya memiliki mobilitas tinggi. Pemilahan fungsi bahasa dalam masyarakat diglosis, sesungguhnya tidak mendatangkan masalah pada bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat. Bahkan bila situasi diglosis stabil niscaya masing-masing bahasa berkembang dan memiliki daya saing yang berimbang. Dalam situasi diglosik yang kondusif, maka bahasa daerah tetap pada fungsinya sebagai penguat budaya lokal, sehingga identitas budaya daerah masyarakat bersangkutan tetap terjaga. Bahasa Indonesia tetap pada fungsinya sebagai bahasa nasional dan resmi negara, yang berkontribusi terhadap identitas nasional. Demikian juga, bahasa asing tetap pada fungsinya sebagai penambah pengetahuan dan ketrampilan penggunaan bahasa asing untuk dapat berinteraksi di kancah internasional.Tentunya, hal ini membutuhkan sikap positif terhadap bahasa-bahasa bersangkutan.

Masalah yang acap kali timbul dalam masyarakat diglosis adalah sikap bahasa penutur terhadap bahasa-bahasa yang dimiliki tidak berimbang. Kecenderungan menilai bahasa dalam ranah tinggi cenderung dinilai lebih berharga dibanding bahasa dalam ranah rendah. Dampak dari penilaian yang bersifat subjektif ini menyebabkan bahasa dari ranah rendah kalah bersaing dengan bahasa yang diposisikan sebagai bahasa tinggi.

Banyak kasus pergeseran bahasa yang menunjukkan kalah bahasa daerah yang diposisikan sebagai bahasa rendah kalah bersaing dengan bahasa yang diposisikan sebagai bahasa tinggi. Asim Gunarwan (2005) menunjukkan hasil penelitiaannya terhadap bahasa Lampung, Bali, dan Jawa, telah terjadi pergeseran bahasa. Penanda pergeseran pada bahasa lampung ditunjukkan dari skala implikasional pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung menghasilkan semakin muda usia semakin tinggi mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa antar kelompok menjadi bertambah dominan. Di sisi lain persaingan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung semakin tajam dan berujung pada keterdesakan fungsi bahasa lampung. Pada kasus bahasa Bali, pergeseran fungsi bahasa ditunjukkan dari nilai pemilihan bahasa di ranah–ranah keluarga Bali berdasarkan topik sehari-hari dan variabel kelompok umur.

Hasilnya persentase nilai berbanding lurus dengan usia, semakin muda usia semakin kecil, yakni semakin menurun frekuensi menggunakan bahasa daerahnya/Bali sebagai bahasa percakapan di rumah. Demikian halnya dalam masyarakat tutur Jawa, dari nilai pemilihan bahasa di ranah rumah menunjukkan kelompok-kelompok muda usia semakin menggemari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapannya.

Kasus-kasus pergeseran ketiga bahasa tersebut menunjukkan kesamaan adalah bahwa ada petunjuk yang mengisyaratkan bahwa dalam ranah domestik bahasa Indonesia menjadi bahasa 'primer' dan bahbasa daerah menjadi bahasa 'sekunder'. Hal ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dari situasi diglosik tengah berlangsung.

Perubahan hubungan diglosis ini ditandai dengan *kebocoran* fungsi dan *percampuran* bentuk. Ketirisan diglosia (kebocoran diglosia) berkaitan dengan keadaan diglosia yang tidak stabil, yaitu suatu keadaan penggunaan bahasa di masyarakat yang tidak lagi berbagi fungsi dan peran.di antara bahasa/dialek T dan R. Berkait dengan pembagian fungsi dan peran bahasa tinggi (T) dan rendah (R), bahasa tinggi (T), Menurut Ferguson dalam Chaer (2004: 94-97) di antaranya bahasa yang lebih memiliki *prestise*, dipelajari dalam pendidikan formal, memiliki standardisasi, memiliki stabilisasi, menjadi bahsa nasional. Sedangkan bahasa rendah (R) dalam perkembanganya, bahasa yang tidak memiliki ciri tersebut.

Ketirisan diglosia telah terjadi dalam masyarakat multilingual, karena bahasa-bahasa dengan ranah 'domain' yang tampaknya jelas sesuai fungsi dan perannya, tidak lagi dipakai sebagai pedoman.

Situasi masyarakat multilingual oleh oleh Fasold (1984) di antaranya disebut *double-overlapping diglosia*, sebagai situasi pembedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda. Situasi multilingual berdiglosia berganda ini dijelaskan melalui situasi kebahasaan di Tanzania. Masyarakat tutur di wilayah tersebut mengenal tiga bahasa yang digambarkan dalam realisasi tutur dalam posisi berikut.



Realisasi tutur tersebut menggambarkan bahasa daerah diposisikan sebagai bahasa rendah, karena dipelajari sebagai bahasa ibu dan difungsikan sebagai bahasa percakapan di ranah domestik di antara sesama penutur berbahasa ibu sama. Bahasa Swahili terhadap bahasa daerah memiliki posisi sebagai bahasa tinggi, karena dipelajari di pendidikan rendah dan difungsikan sebagai bahasa *lingua franca*, yakni sebagai bahasa percakapan ranah publik di antara penutur yang berbeda bahasa ibunya. Disisi lain bahasa Inggris diposisikan sebagai bahasa yang lebih tinggi terhadap bahasa Swahili, karena bahasa inggris dipelajari di pendidikan tinggi, difungsikan sebagai bahasa formal. Dalam hal ini penilaian bahasa Inggris sebagai bahasa tinggi dan bahasa Swahili sebagai bahasa rendah terletak pada fungsi pemakaiannya, yakni bahasa Inggris difungsikan sebagai bahasa

formal dan bahasa swahili sebagai bahasa informal.

Barangkali realitas tutur yang memposisikan bahasa Inggris lebih tinggi dari bahasa lainnya, mirip keadaannya di Indonesia. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, situasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

T
R



Konteks kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi pergeseran fungsi bahasa Indonesia. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa bahasa daerah sebagai bahasa ibu diposisikan lebih rendah dari bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain, bahasa Indonesia diposisikan lebih rendah dari bahasa Inggris. Gejala ini ditengarai ada dalam masyarakat etnik multilingual yang anggotanya menguasai bahasa Inggris, cenderung menganggap bahasa Inggris memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia.

Dalam situasi pembedaan derajat tinggi rendahnya bahasa dari ranah yang diposisikan dan fungsi bahasa yang berhimpitan telah muncul pergeseran fungsi dan peran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. yang mengancam identitas kelokalannya dan identitas keindonesiaannya.

Pada dasarnya, bahasa dikatakan bergeser atau mengalami pergeseran (fungsi dan peran) jika dan bila para anggota masyarakat bahasa itu secara kolektif meninggalkan bahasa mereka dan alih-alih bahasa lokalnya mereka gantikan dengan menggunakan bahasa lain. Dalam masyarakat diglosik luas agaknya bilingualitas atau multilingualitas, seperti kasus yang ada dalam masyarakat yang menerima kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, telah terjadi persaingan di antara bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan motivasi tertentu, bahasa Indonesia lebih mendapat tempat dibanding bahasa daerah. Sesuatu yang wajar, mengingat secara politis bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang lebih dominan dibanding dengan bahasa daerah.. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi kebahasaan yang lebih luas dibanding dengan bahasa daerah. Hadirnya bahasa Indonesia dalam masyarakat bahasa daerah telah merubah peta fungsi bahasa daerah. Telah terjadi pergeseran, bahasa daerah diperankan sebagai bahasa yang hanya dipakai dalam latar dan topik pada ranah rendah.terbatas pada lingkup rumah tangga/keluarga, persahabatan, dan ini pun sudah bersaing dengan bahasa Indonesia. Dalam ranah domestik, kendati sebagai ranahnya, bahasa daerah cenderung menurun pemakai dan pemakaiannya.

Penelitian Wiryanti (2007) tentang ketirisan diglosia pada bahasa Jawa menunjukkan bahwa gejala posisi bahasa Jawa yang semakin tiris diranahnya, ditandai dari penggunaannya yang semakin menurun frekuensinya. Di samping itu, dalam acara-acara seremonial kedaerahan,

yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa yang 'tertib' juga sudah banyak diselipi dengan pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa Jawa semakin terlokalisasi dan semakin terancam eksistensinya, menurut Wijana (1999) daya resistensinya bahasa Jawa telah melemah.

Situasi kebahasaan dalam ranah domestik tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya, terutama oleh generasi mudanya. Ditengarai di kalangan masyarakat Jawa, terutama pada generasi mudanya, bahasa Jawa tidak lagi menjadi bahasa yang 'adiluhung', bahasa yang 'bergengsi', bahkan lebih parah lagi, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa bahasa Jawa adalah bahasa kaum *'pinggiran'* atau bahasa dari golongan yang jauh dari sifat kemodernan.

Dalam keluarga muda dewasa ini terdapat kecenderungan tidak lagi memilih bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam mendidik anak-anaknya. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, dan pembelajaran bahasa asing sebagai sarana berkiprah di dunia 'modern' Preferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di ranah keluarga, dan pembelajaran bahasa asing ini menandai bahwa generasi muda masyarakat bahasa Jawa mulai enggan menggunakan bahasa Jawa. Mereka telah berpaling kepada bahasa Indonesia dan bahasa asing. Situasi ini seperti dijelaskan oleh Fishman (1991), intinya bahwa bahasa akan bergeser jika dan bila ada disrupsi transmisi antar generasi. Karena orang tua tidak lagi mewariskan bahasa mereka ke generasi berikutnya di dalam arti mereka tidak menggunakan bahasa mereka di ranah rumah.

Kebermaknaan Kepemilikan Bahasa

Pada kasus-kasus pergeseran bahasa daerah menunjukkan adanya sikap positif bahasa terhadap bahasa daerah yang terkikis. Pada sisi lain, sikap positif bahasa justru meningkat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing. Barangkali hal ini yang menjadikan kebertahanan bahasa daerah rentan menghadapi persaingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Preferensi penggunaan bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa asing yang mulai meningkat cenderung dilandasi anggapan bahwa kedua bahasa tersebut lebih berguna bagi bekal penguasaan bahasa pada anak memasuki dunia pendidikan dan mengakses 'kemoderenan'. Sikap yang menekankan 'profit' inilah agaknya yang mengancam keberadaan bahasa lokal. Dapat dikatakan pergeseran fungsi dan peran bahasa daerah cenderung dilandasi oleh motivasi kemudahan memperoleh sumber modal/ keuntungan 'kapital'.

Pada dasarnya persaingan bahasa timbul dan terjadi keterdesakan salah satu bahasa merupakan cerminan anggota masyarakat menerapkan analisis biaya-maslahat (*cost-benefit analysis*) pada penggunaan (dan pemelajaran bahasa).

Dalam kasus rentannya daya hidup bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, ditambah rentanya bahasa Indonesia terhadap bahasa asing cukup berdampak pada munculnya gejala situasi diglosia yang tiris. Baik bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing tidak lagi digunakan sesuai ranahnya. Bahasa Jawa tidak lagi menjadi ciri ranah kedaerahan/kelokalannya, demikian halnya bahasa Indonesia juga tidak lagi menjadi ciri ranah keindonesiaannya, karena bahasa-bahasa tersebut tidak lagi berbagi fungsi. Bahasa Indonesia dapat

digunakan dalam fungsi kedaerahan, di sisi lain, bahasa asing dapat digunakan dalam fungsi keindonesiaan.

Kendati secara umum masyarakat Jawa masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, tetapi sikap ini, sedikit demi sedikit mulai terkikis, dan bergeser menurun dari generasi ke generasi. Sikap positif terhadap bahasa Jawa cenderung menurun berbanding lurus dengan parameter usia, yakni semakin muda usia semakin menurun sikap positif terhadap bahasa Jawa. Demikian halnya sikap terhadap bahasa Indonesia. Berkaitan dengan orientasi keuntungan atau menurut Lambert (1967) disebut sebagai 'orientasi instrumental', bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bahasa yang bisa menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi. Dampaknya, sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung menurun berbanding lurus dengan motivasi sosial-ekonomi. Semakin tinggi gengsi sosial-ekonomi yang diraih, semakin termotivasi menggunakan bahasa asing, yang berdampak menurun sikap positif terhadap bahasa Indonesia, Hal ini tercermin, golongan terdidik (pendidikan tinggi) atau kelompok 'sosialita' lebih memandang penting penguasaan bahasa asing, daripada menguasai bahasa indonesia yang baik dan benar.

Pada hakikatnya, sikap bahasa berpengaruh terhadap perilaku bahasa, yang sedikit banyak menyangkut masalah identitas penuturnya. Pengangkatan sebuah sistem linguistik menjadi bahasa nasional berkat sikap dan pemikiran politik, agar dikenal sebagai bangsa berbeda dengan bangsa lainnya (Chaer, 2004:79). Analog dengan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa rasa kepemilikan bahasa dari penuturnya dapat dipakai sebagai indikator sikap dan pemikiran politiknya. Sikap bahasa yang positif, ditunjukkan dengan perilaku bahasa yang masih menganggap kepemilikan bahasa dapat menandai identitas sosialnya/komunitasnya.

Karan (1997) menegaskan pergeseran bahasa dapat untuk menilai sikap penuturnya terhadap kepemilikan bahasanya. Sikap bahasa yang dilandasi 'Persepsi Keuntungan' (*Perceived Benefit*) tercermin pada tingkat preferensi penuturnya terhadap bahasa. Sikap bahasa dapat memotivasi penutur dalam memilih bahasa yaang digunakan.

Di Indonesia tingkat preferensi penutur memilih bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh status bahasa bersangkutan. Sesuai dengan kedudukannya, bahasa Indonesia memiliki fungsi dan peran 'relatif' penting dalam ranah keIndonesiaan, bahasa daerah penting dalam ranah kedaerahan, dan bahasa asing penting dalam ranah pengetahuan 'modern'.

Dalam motivasi komunikatif, ekonomi, dan prestise, yang sedikit banyak berorientasi pada 'kapitalisasi', 'preferensi' bahasa yang digunakan untuk perbaikan nasib seseorang, adalah bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan, dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi. Tertuju pada 'kapitalisasi identitas' penutur akan terpengaruh untuk menggunakan bahasa untuk hal yang memungkinkan peningkatan yang lebih baik terhadap status sosial, pilihan pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan. Dalam ranah ke-Indonesiaan, menguasai bahasa Indonesia dipandang lebih menguntungkan, tetapi dalam ranah kemodernan, bahasa Inggris dipandang lebih menjanjikan.

Apabila dicermati di ranah domestik, pemakaian bahasa daerah cenderung semakin menurun, dan sebaliknya fenomena pemakaian bahasa Indonesia di ranah ini cenderung

meningkat. Peningkatan pemakaian bahasa Indonesia berbanding terbalik dengan variabel usia, yakni semakin tinggi persentase pemakaian bahasa Indonesia oleh orang-orang yang semakin muda usianya. Persentase dari variabel ini tampak dari anggapan pentingnya bahasa Indonesia digunakan untuk kepentingan pendidikan. Pada umumnya mereka beralasan bahwa bahasa Indonesia lebih bermanfaat. Sikap tersebut berkait pada anggapan bahwa menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris jauh lebih penting dibanding menguasai bahasa Jawa. Karena ke dua bahasa tersebut lebih dibutuhkan dalam kehidupan modern dewasa ini. Di sisi lain, penutur merasa lebih bergengsi bila menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Pernyataan seperti *"Wah ya lucu kalau memakai bahasa Jawa di 'Mal', 'ndeso', kalau di pasar masih ndak pa pa."* mengisyaratkan adanya gejala memandang rendah terhadap bahasa Jawa. Kata 'ndeso' sering diucapkan untuk hal-hal yang berbahu remeh atau rendah. Demikian halnya menggunakan istilah bahasa asing ketika berbahasa Indonesia dirasa lebih bergengsi merupakan isyarat bahasa asing dipandang lebih tinggi stastusnya dibanding bahasa Indonesia. Mengacu pemikiran Garvin dan Maathiot (1968), pemikiran tersebut menunjukkan adanya ketidaksetiaan bahasa yang berujung pada tidak adanya kebanggaan yang mendorong penuturnya mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

Penutup

Masuknya bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, berkaitan dengan anggapan dari masyarakat tentang perlunya bahasa Indonesia diajarkan pada anak, agar lebih siap masuk dalam dunia 'modern'. Demikiaan halnya masuknya bahasa asing dalam ranah keindonesiaan dimaksudkan agar lebih berkiprah pada pusaran 'kapital'. Menurut Fasold (1984) , dalam masyarakat bilingual atau multilingual, memilih bahasa yang digunakan tidak lain selalu dilandasi oleh suatu kepentingan. Pada kepentingan yang hanya di motivasi modal kaapital dan keuntungan, maka bahasa hanya sebagai sarana mengejar 'prestise' untuk lebih bergengsi, lebih terpandang, lebih superior, yang mengingkari pada hakikat bahasa sebagai identitas budaya. Bahasa hanya diarahkan untuk mengejar keuntungan 'profit' daripada diarahkan pada fungsi dan peran yang sesuai ranah 'domain'nya. Oleh karena itu, tidak mungkin dihindari, dalam konteks diglosik, pemilihan bahasa yang didasari kepentingan 'profit' semata tidak akan berpedoman pada peran dan fungsi yang seharusnya diacunya.

Dapat disimpulkan bahwa problema pemertahanan bahasa lokal dalam situasi diglosik yang menunjukkan gejala tiris dipengaruhi oleh faktor seperti seberapa baik kemahiran bilingual anggota masyarakat bahasa berpengaruh terhadap kelangsungan hidup etnolinguistiknya, bagaimana sikap-sikap terhadap bahasa yang berkembang dalam masyarakat bahasanya, bagaimana ranah-ranah penggunaan dari bahasa-bahasa yang ada dipengaruhi motivasi komunikatif, ekonomi, prestise, dan solidaritas di balik pemilihan bahasanya.

KEPUSTAKAAN

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fasold, Ralp.1984."Diglosia", *The Sociolinguistics of society.*Okford: Blakwell.

Fishman, Josua. 1975

_____. 1991

Garvin,P.L. & Mathiot, M.1968 "The Urbanization of The Guarani Language:

Problem in Language and Culture," *Reading in the Sociology of Language*. Fishmam (ed.).Den Haag – Paris: Mouton

Gunarwan, Asim. 1996,"Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawa

Indonesia-Jawa di Jakarta; Kajian Sosiopragmatik", *PELLBA 7*.

Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta : Kanisius.

_____2000, "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis

Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik", *PELLBA 13*.Lembaga BahasaUnika Atma Jaya, Jakarta: Kanisius,

----------. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia," Makalah dalam Kongres linguistik Nasional XI, 2005

k E. 1997. *Menilai Motivasi: Teknik-Teknik untuk Meneliti Berbagai Motivasi di Balik Pemilihan Bahasa.* Terj. Herdian Aprilani. SIL International, November 2006.

Lambert, W.E. 1967. A Social Psychology of Bilingualism. Journal of Social Issues, 23. also in Pride, J.B. and J. Holmes. 1972. Sociolinguistics: Selected Readings. Harmondsworth, England: Penguin Books.

Mackey. 1962

Oksaar.

Soepomo, 1986."Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia." Seminar Bahasa dan Sastra Jawa, Yogyakarta, 23 Oktober 1986.

Wijana.

Pada kedua kasus itu, menurut teori Fishman, penyesuaian-penyesuaian tersebut harus dibayar dengan harga mahal. Pergeseran bahasa dapat diidentifikasi dengan adanya

1. pembedaan dalam penggunaan suatu bahasa untuk keperluan berbicara, membaca, dan menulis
2. tingkat kerelaan (keinginan/sikap) dan kemampuan (kompetensi/performa) untuk menggunakan bahasa itu, dan
3. uraian dari konteks-konteks sosiokultural dan hubungan-hubungan peran yang di dalamnya suatu bahasa sedang digunakan.

Terlebih lagi, suatu pengidentifikasian terhadap sumber-sumber dislokasi fisik, demografis, sosial, atau budaya apa saja dapat merupakan suatu nilai prediktif dalam memperkirakan daya hidup suatu kelompok etnolinguisti (Fishman 1991:63).